

**PROFESIONALISME GURU TAHFIZH DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA SMP CITA MULIA  
PAMULANG, TANGERANG SELATAN**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:  
CHAIRUL HUDA  
NIM: 192520103**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1444 H.**



## **ABSTRAK**

**Chairul Huda: 192520103, Profesionalisme Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan.**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana profesionalisme guru tahfiz di SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan dan Menganalisis motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru tahfiz di SMP Cita Mulia sudah memenuhi syarat sebagai seorang guru profesional yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, meskipun ada beberapa kompetensi yang belum terpenuhi secara sempurna. (2) Motivasi Menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia sudah sangat kuat, baik itu motivasi yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri maupun motivasi yang timbul karena dorongan dari luar dirinya. (3) Motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia ini meningkat salah satunya karena profesionalisme guru tahfiz SMP Cita Mulia dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an sehingga siswa terus semangat untuk menghafal dan mencapai target hafalan Al-Qur'annya.

Sedangkan kekurangan dari guru tahfiz SMP Cita Mulia yaitu pada kompetensi pedagogik guru tahfiz tidak membuat rancangan program pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sempurna karena guru tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan masih ada beberapa guru yang sering terlambat datang ke sekolah.

Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tahfiz di SMP Cita Mulia menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an SMP Cita Mulia. Guru tahfiz di SMP Cita Mulia sudah memenuhi beberapa syarat sebagai seorang guru profesional meskipun belum secara sempurna karena masih ada beberapa kompetensi yang belum terpenuhi secara keseluruhan.

**Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Motivasi, Menghafal Al-Qur'an**



## ABSTRACT

**Chairul Huda: 192520103, Tahfiz Teacher's Professionalism in Increasing Motivation to Memorize the Qur'an for Students of Cita Mulia Pamulang Junior High School, South Tangerang.**

This study aims to find out and analyze how the professionalism of tahfiz teachers at Cita Mulia Pamulang Junior High School, South Tangerang and Analyze the motivation to memorize the Qur'an for students of Cita Mulia Pamulang Junior High School, South Tangerang. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach.

The results of this study show that: (1) Tahfiz teachers at Cita Mulia Junior High School are qualified as a professional teacher, namely having pedagogical competence, personality competence, social competence and professional competence, although there are some competencies that have not been perfectly met. (2) The motivation for Memorizing the Qur'an of cita mulia junior high school students is very strong, both the motivation that comes from within the student himself and the motivation that arises due to impulses from outside himself. (3) The motivation for memorizing the Qur'an of cita mulia junior high school students has increased, one of which is due to the professionalism of the tahfiz teacher of Cita Mulia Junior High School in guiding students to memorize the Qur'an so that students continue to be enthusiastic about memorizing and achieving the memorization target of the Qur'an.

Meanwhile, the shortcomings of the tahfiz teacher at Cita Mulia Junior High School are that the pedagogical competence of the tahfiz teacher does not make the design of the learning program so that the learning process does not run perfectly because the teacher does not carry out the learning evaluation, and there are still some teachers who often come to school late.

The conclusion of this thesis shows that the professionalism of tahfiz teachers at Cita Mulia Junior High School is one of the important factors in increasing the motivation to memorize the Qur'an at Cita Mulia Junior High School. The tahfiz teacher at Cita Mulia Junior High School has met several requirements as a professional teacher although not perfectly because there are still some competencies that have not been fulfilled as a whole.

**Keywords: Teacher Professionalism, Motivation, Memorizing the Qur'an**



## خلاصة

خير الهدى: 192520103، احترام معلم تحسين في زيادة الدافع لحفظ القرآن الكريم لطلاب مدرسة سيتا موليا بامولانج الإعدادية، جنوب تانجيرانج.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة وتحليل كيفية احترام معلمي التحسين في مدرسة سيتا موليا بامولانج الإعدادية، جنوب تانجيرانج وتحليل الدافع لحفظ القرآن لطلاب مدرسة سيتا موليا بامولانج الإعدادية، جنوب تانجيرانج. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة نوعية ذات منهج وصفي.

أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) أن معلمي التحسين في مدرسة سيتا موليا الإعدادية مؤهلون كمدرس مهني، أي أن لديهم كفاءة تربوية، وكفاءة شخصية، وكفاءة اجتماعية، وكفاءة مهنية، على الرغم من وجود بعض الكفاءات التي لم يتم الوفاء بها بشكل مثالي. (2) الدافع لتحفيظ القرآن الكريم لدى تلاميذ المدارس الإعدادية قوي جدا، سواء الدافع الذي يأتي من داخل الطالب نفسه أو الدافع الذي ينشأ بسبب الدوافع من خارج نفسه. (3) ازداد الدافعية لحفظ القرآن الكريم لدى طلبة مدرسة سيتا موليا الإعدادية، ويعود ذلك إلى احترافية معلم الحفظ بمدرسة سيتا موليا الإعدادية في توجيه الطلاب إلى حفظ القرآن الكريم حتى يظل الطلاب متحمسين لحفظ القرآن الكريم وتحقيق أهدافهم في حفظ القرآن الكريم.

وفي الوقت نفسه، فإن أوجه القصور في معلم التحسين في مدرسة سيتا موليا الإعدادية هي أن الكفاءة التربوية للمعلم الحافظ لا تجعل تصميم برنامج التعلم بحيث لا تسير عملية التعلم بشكل مثالي لأن المعلم لا يقوم بتقييم التعلم، ولا يزال هناك بعض المعلمين الذين غالبا ما يأتون إلى المدرسة في وقت متأخر.

وتبين خلاصة هذه الأطروحة أن الكفاءة المهنية لمعلمي التحسين في مدرسة سيتا موليا الإعدادية هي أحد العوامل المهمة في زيادة الدافع لحفظ القرآن الكريم في مدرسة سيتا موليا. استوفى معلم تحسين في مدرسة سيتا موليا الإعدادية العديد من المتطلبات كمدرس محترف على الرغم من أنه ليس بشكل مثالي لأنه لا تزال هناك بعض الكفاءات التي لم يتم الوفاء بها ككل.

الكلمات المفتاحية: مهنية المعلم، الدافعية، حفظ القرآن الكريم





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chairul Huda  
NIM : 192520103  
Program Studi : Manajemen Pendidikan  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Profesionalisme Guru Tahfiz dalam Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mula Pamulang, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, September 2022

Yang membuat pernyataan



Chairul Huda



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PROFESIONALISME GURU TAHFIZ DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA SMP CITA MULIA  
PAMULANG, TANGERANG SELATAN

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk  
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

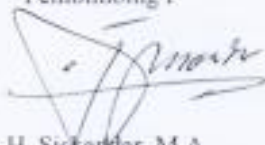
Disusun Oleh:  
Chairul Huda  
NIM: 192520103

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui  
untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 16 September 2022

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Siskandar, M.A

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



## TANDA PENGESAHAN TESIS

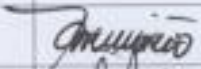
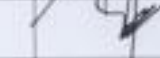
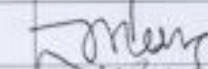

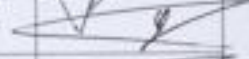
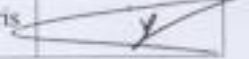
PROFESIONALISME GURU TAHFIZ DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA SMP CITA MULIA  
PAMULANG, TANGERANG SELATAN

Disusun Oleh:

Nama : Chairul Huda  
NIM : 192520103  
Program Studi : Manajemen Pendidikan  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an


Telah diajukan pada sidang munaqasyah pada tanggal:

5 Oktober 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Oktober 2022

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-Syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad) : fathah (baris di atas) ditulis a atau A, kasrah (baris di bawah) ditulis i atau I, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan u atau U, misalnya: القارعة ditulis *al-qari’ah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijal*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakat al-mal*, atau ditulis سورة النساء *surat an-nisa’*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-raziqin*.





## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmt dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, Amiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA.
2. Derektur Progam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. Siskandar, M.A. dan Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya

untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepala SMP Cita Mulia Pamulang, Staff pendidik dan tenaga pendidik yang telah memberikan waktunya bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini, tidak lupa kepada siswa-siswi Sekolah Cita Mulia yang telah memberikan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.
8. Orang Tua, Kakak dan Abang penulis yang telah membantu dan menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
9. Istri tercinta (Maura Indah Sapirna) dan Anakku (Chaira Hasya Almahira) yang selalu mendukung, mengingatkan, memberikan bantuan dan menjadi motivasi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Tabel .....	xxv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kerangka Teori .....	9
G. Tinjauan Pustaka .....	14
H. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	19
2. Pemilihan Objek Penelitian .....	19
3. Sumber Data .....	20
4. Teknik Pengumpulan Data .....	21
5. Teknik Analisis Data .....	23

6. Instrumen Penelitian .....	24
7. Pengecekan Keabsahan Data .....	24
I. Jadwal Penelitian .....	25
J. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG GURU PROFESIONAL .....</b>	<b>27</b>
A. Hakikat Guru Profesional .....	27
B. Syarat-syarat Guru Profesional .....	30
C. Tugas Pendidik Dalam Al-Qur'an .....	34
D. Kompetensi Guru Profesional .....	40
1. Kompetensi Pedagogik.....	41
2. Kompetensi Sosial .....	42
3. Kompetensi Kepribadian .....	44
4. Kompetensi Profesional .....	47
E. Sikap-Sikap Profesional Guru .....	49
F. Prinsip-Prinsip Guru Profesional .....	53
G. Karakteristik Guru Profesional Abad 21 .....	55
H. Kode Etik Guru Profesional .....	58
<b>BAB III GAMBARAN UMUM MOTIVASI MENGHAFAI AL-QUR'AN</b>	
<b>SISWA SMP.....</b>	<b>65</b>
A. Motivasi Menghafal Al-Qur'an .....	65
1. Pengertian Motivasi .....	65
2. Motivasi dalam Perspektif Al-Qur'an .....	70
3. Teori motivasi .....	72
4. Fungsi Motivasi .....	79
5. Jenis-Jenis Motivasi .....	81
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi .....	86
7. Karakteristik Motivasi Pada Remaja .....	90
8. Guru Sebagai Motivator Peserta Didik .....	92
B. Menghafal Al-Qur'an .....	95
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an .....	95
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an .....	105
3. Metode Menghafal Al-Qur'an .....	106
4. Tujuan Menghafal Al-Qur'an .....	110
5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an .....	110
6. Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....	114
7. Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an .....	118
<b>BAB IV MOTIVASI MENGHAFAI AL-QUR'AN SISWA</b>	
<b>DENGAN BIMBINGAN GURU DI SMP CITA MULIA .....</b>	<b>123</b>
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian .....	123
1. Sejarah Singkat SMP Cita Mulia .....	123
2. Profil Singkat SMP Cita Mulia .....	125
3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Cita Mulia .....	125

4. Program Pembentukan Karakter .....	126
B. Profesionalisme Guru Tahfiz SMP Cita Mulia .....	126
C. Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia .....	137
D. Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Melalui Profesionalisme Guru Tahfiz .....	142
BAB V PENUTUP .....	151
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran .....	153
DAFTAR PUSTAKA .....	155
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Teori Hierarki Maslow .....	76
Gambar 3.2: Teori ERG Clayton Aldefer .....	77





## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1: Data Guru Tahfiz SMP Cita Mulia .....	129
Tabel 4.2: Jumlah Hafalan Guru Tahfiz SMP Cita Mulia .....	135
Tabel 4.3: Pencapaian Target Tahfiz Siswa kelas VII SMP Cita Mulia ....	145
Tabel 4.4: Pencapaian Target Tahfiz Siswa kelas VIII SMP Cita Mulia ...	147
Tabel 4.5: Pencapaian Target Tahfiz Siswa kelas IX SMP Cita Mulia .....	149



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika selama ini kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesannya, tetapi juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga autentisitasnya.<sup>1</sup>

Sebagai perhatian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjaga wahyu (Al-Qur'an) ketika setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat r.a seperti yang telah beliau terima dari malaikat Jibril, tanpa perubahan, pengurangan dan penambahan sedikit pun, sehingga mereka benar-benar menguasai dan menghafalnya dengan fasih dan baik. Di samping itu Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan kepada para sahabat yang telah menerimanya untuk menyampaikan kepada para sahabat lain yang belum mendengarnya secara langsung dari beliau, terutama kepada para anggota keluarga mereka, para tetangga dan saudara yang telah memeluk agama islam.

---

<sup>1</sup> Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hal. 1.

Bukti perhatian terhadap kemurnian Al-Qur'an juga dilakukan oleh sahabat Rasulullah Umar Ibnu Khattab ra. Perhatian ini bermula setelah terjadinya perang Yamamah pada masa Abu Bakar, yaitu peperangan antara kaum muslimin dan *murtaddin*. Dalam peperangan ini dari para sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur sebagai *syuhada*, hingga mencapai 70 orang.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satunya usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu menghafalnya. Tidak semua pemeluk agama Islam sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafalkan kecuali kitab suci Al-Qur'an, tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harokatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Dan termasuk mukjizat Al-Qur'an adalah bahwasanya Allah memelihara Al-Qur'an dengan memberikan amanat kepada orang yang dikehendaknya, sehingga mereka dapat menghafal seluruh isi kandungan Al-Qur'an.

Saat ini sudah banyak Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Meskipun sebetulnya menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam. Menghafal Al-Qur'an adalah tradisi turun temurun yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. setelah Al-Qur'an diturunkan.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur'an dalam rangka berkhidmat kepada Allah. Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfizh Al-Qur'an ini. Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan ataupun kegagalan dalam melaksanakan pendidikan tahfizh Al-Qur'an seperti masih banyaknya guru Al-Qur'an yang belum memahami strategi pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an itu sendiri dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajarn seperti evaluasi pembelajaran, mengingat proses menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu proses yang mudah, diperlukan motivasi yang kuat, ketekunan dan kesungguhan untuk menghafal dan menjaga ayat-ayat

---

<sup>1</sup> Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an, ...*, hal. 191.

<sup>2</sup> Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017, hal. 91.

Al-Qur'an yang telah dihafal. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan manapun yang ingin mensukseskan program tahfiz Al-Qur'an, diperlukan strategi pembelajaran tahfiz yang sesuai dan guru atau pendidik yang kompeten dibidang tahfiz.

Sesuai tahap perkembangan siswa perlu adanya upaya untuk mendorong kemajuan siswa, salah satunya yaitu menyajikan metode yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an salah satu syaratnya adalah peran dari seorang guru. Guru yang berkualitas penuh daya juang yang efektif dan inovatif sangat diperlukan karena dalam perkembangan siswa hal tersebut sangat penting seperti dijelaskan oleh Rafik karsidi bahwa guru diharapkan mampu untuk membimbing siswa sesuai dengan perannya yaitu peran guru terhadap peserta didik merupakan vital dari beberapa peran yang harus dijalani, yaitu memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>3</sup> Ditegaskan oleh Sumadi Surya Brata bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam penentuan pandangan hidup siswa, karena itulah kenali para murid dan berikanlah mereka bimbingan.<sup>4</sup>

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Siapapun dapat menghafal Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja, bahkan orang tua asal memiliki niat dan tekad yang kuat pasti semuanya akan hafal sebagian bahkan seluruh isi Al-Qur'an.<sup>5</sup> Perlu diingat menghafal Al-Qur'an beda seperti menghafal buku atau kamus yang apabila sudah dihafal boleh ditinggalkan begitu saja. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Al-Qur'an yang dihafal dan dijaga akan menjadi teman di alam kematian, karena konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an sangat berat. Penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalan dan segala tingkah lakunya dapat dikatakan sebagai dosa besar tetapi apabila ia dapat mempertanggung jawabkan hafalannya maka Al-Qur'an akan menjadi penolong dan pemberi syafa'at di hari akhir.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ravik Rasidi, *Sosiologi Pendidikan*, Solo: Lembaga Pendidikan, 2007, hal. 3.

<sup>4</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006, hal. 35

<sup>5</sup> Abdul Ra'uf Abdul Aziz, *Kiat Sukses Hafizh Qur'an Daiyah* Bandung: Asy Syaamil, 2000, hal. 59.

<sup>6</sup> Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012, hal. 29.

Walaupun menghafal Al-Qur'an dianggap berat, akan tetapi Allah memberikan kabar gembira kepada umat Islam khususnya umat muslim yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Bahwasanya dengan Al-Qur'an Allah Swt akan mengangkat derajat para penghafal Al-Qur'an serta memakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari.<sup>7</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang lebih sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini karena selain Al-Qur'an memiliki lembaran yang sangat banyak, bahasa Al-Qur'an yang relatif sulit untuk difahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip (*mutasyabihat*). Menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang lama, ketekunan dan kesungguhan sangat dibutuhkan sekali, usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Sehingga tidak jarang banyak sekali para siswa yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Hal tersebut terjadi karena lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri atau dari orang terdekat, dan yang paling pokok menjadi problematika siswa dalam menghafal Al-Qur'an biasanya yaitu tidak semangat atau malas dalam melakukan *muroja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah dihafal sehingga beban dalam menjaga hafalan terasa berat sekali karena terlalu banyak ayat yang sudah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi untuk menghafal. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan untuk menghafal Al-Qur'an membutuhkan jangka waktu tertentu dan dalam prosesnya membutuhkan motivator sekaligus sebagai pembimbing, serta metode-metode yang pas dalam menghafal, dan untuk membantu calon *hafidz* dalam menyelesaikan hafalannya sangat diperlukan adanya bimbingan dari para guru secara terus menerus untuk mengontrol sejauh mana semangat dan motivasi menghafal para siswa.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, perwujudan motivasi siswa dapat dilihat dari aktivitas yang dapat menunjang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi motivasi siswa maka akan semakin mudah dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Kata motivasi berasal kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>8</sup> Dengan kata lain motivasi merupakan sebuah kekuatan atau dorongan untuk melakukan sesuatu

---

<sup>7</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup* Surakarta: Insan Kamil, 2013, hal. 29

<sup>8</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012, hal. 290.

dengan tujuan atau maksud tertentu. Namun motivasi ini tidak datang dengan sendirinya, adakalanya motivasi tumbuh dari dalam diri seseorang atau datang dari luar. Khususnya dalam pembahasan ini adalah motivasi menghafal Al-Qur'an.

Motivasi sangat diperlukan dalam melakukan segala bentuk kegiatan, lebih khususnya dalam pembelajaran siswa salah satunya yaitu motivasi menghafal Al-Qur'an. Motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu dapat dimunculkan oleh diri sendiri dan bisa juga diperoleh melalui stimulus atau rangsangan dari luar. Motivasi terbagi kepada dua macam, yaitu yang Pertama, Motivasi Intrinsik, yaitu hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang atau siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar atau menghafal. Kedua, Motivasi Ekstrinsik yaitu hal atau keadaan yang dipengaruhi oleh dorongan, yang datangnya dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar atau menghafal.<sup>9</sup> Motivasi ekstrinsik ini dapat berupa dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, dorongan dari teman sebaya, lingkungan sekitar dan pergaulan siswa yang memberikan dampak secara signifikan terhadap motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Sekolah Cita Mulia adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan program tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan sekolah. Dengan menyusun kurikulum khusus untuk membina siswa siswinya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya perjalanan program tahfiz ini mengalami berbagai macam kendala, dimana dengan kurikulum yang telah disusun sedemikian rupa namun program unggulan ini belum bisa dikatakan berhasil. Dilihat dari 43 siswa kelas 9 SMP Cita Mulia yang berhasil mencapai target hafalan yang ditentukan hanya 11 siswa, sedangkan sisanya belum mencapai target yang telah ditentukan, hal ini menandakan ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan program tahfizh tersebut.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan sekolah untuk menjadikan program tahfizh Al-Qur'an ini berjalan dengan baik yaitu salah satunya dengan memberikan lebih banyak guru tahfizh untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Tetapi 2 dari 5 guru tahfizh yang ada di sekolah belum memenuhi kriteria sebagai guru profesional sehingga hal ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi semangat atau kemauan peserta didik dan keberhasilan program tahfiz di sekolah.

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 134

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa guru yang profesional merupakan salah satu indikator penting dari sekolah berkualitas. Guru yang profesional akan sangat membantu proses pencapaian visi misi sekolah. Mengingat strategisnya peran yang dimiliki oleh seorang guru, usaha-usaha untuk mengenali dan mengembangkan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Dengan demikian, guru sebagai profesi selain memiliki peran dan tugas sebagai pendidik serta guru dituntut memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Fakta yang ditemukan di lapangan saat ini yaitu wibawa seorang guru yang kurang meyakinkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena banyaknya guru yang tidak bersikap profesional, ketika pembelajaran online guru tidak bisa memberikan motivasi menghafal Al-Qur'an kepada peserta didik secara maksimal, sebagian guru belum memberikan contoh yang baik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an karena sebagian guru membaca atau membuka Al-Qur'an hanya ketika proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an berlangsung, guru masih monoton dan belum kreatif dalam melakukan pembelajaran sehingga jam tahfizh yang banyak belum maksimal dan tidak menjadikan murid semakin semangat malah kebanyakan siswa menjadi bosan dan jenuh, masih sedikitnya kegiatan sekolah yang mendukung dan meningkatkan kegiatan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sekolah jarang mengikutsertakan muridnya yang unggul dalam hafalan Al-Qur'an untuk mengikuti perlombaan tahfizh yang diadakan di sekolah lain supaya siswa tetap semangat dan semakin termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nor Said di SMP Amaliyah Ciawi Bogor, ia menjelaskan bahwa presentase ketercapaian target hafalan siswa selama 3 tahun sebelumnya masih jauh dari yang ditargetkan oleh sekolah karena masih banyak siswa yang hafalannya tidak memenuhi target dan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. hal itu disebabkan oleh berbagai faktor seperti latar belakang siswa baik dari lingkungan di rumah siswa maupun lingkungan dan keadaan sekolah. Hal ini juga tidak lepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa seperti keterbatasan waktu pembinaan tahfizul Qur'an, kurangnya frekuensi interaksi antara guru tahfiz dengan siswa



dan lemahnya motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an terlepas dari keterbatasannya dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya: siswa masih merasa kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an, masih banyaknya siswa yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an baik itu tahsin maupun tajwidnya, sehingga hal ini menghambat proses menghafal dan muraja'ah siswa karena masih banyak bacaan yang harus di perbaiki saat siswa menyetorkan hafalannya kepada guru tahfizh. Selain itu dengan banyaknya jam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di sekolah yang diharapkan dapat memudahkan siswa untuk fokus dalam menghafal Al-Qur'an tetapi hal ini malah membuat siswa merasa jenuh dan bosan saat menghafal Al-Qur'an, bahkan ada beberapa siswa yang sampai merasa terbebani dengan pembelajaran tahfiz di sekolah. Darwis Hude menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an baik itu dari dalam diri sendiri maupun dari luar diantaranya adalah faktor inteligensi, memori, usia, minat dan motivasi, lingkungan, kemampuan memahami makna yang dihafal, dan metodologi yang digunakan.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara beberapa guru dan observasi awal yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang timbul dalam melaksanakan tugas diantaranya: 1. Beberapa guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2. Dalam pelaksanaan belajar-mengajar masih kurang, hal ini dapat dilihat dari guru yang belum bisa mengkonduksifkan keadaan kelas menjadi tenang ketika ada siswa yang melakukan keributan di kelas, 3. Ada guru yang melaksanakan proses pembelajaran kurang sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, kebanyakan hanya sebagai bukti fisik saja, 4. Guru jarang mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan.

Dari beberapa permasalahan yang berkaitan dengan profesionalisme guru tahfiz dalam membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan kesulitan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menghafal dan menjaga kualitas hafalan mereka, maka menjadi sangat penting untuk penulis melakukan penelitian mengenai **“Profesionalisme guru tahfizh dalam meningkatkan motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia”**.

---

<sup>10</sup> Ahmad Nor Said, “Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor” Tesis, Jakarta: IPTIQ, 2019.

<sup>11</sup> M. Darwis Hude, “Pengaruh Metode Pisah Sambung Dan Takrir Terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. II No. 2 Tahun 2007.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik belum memahami strategi pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an
2. Beberapa tenaga pendidik belum memenuhi kriteria guru profesional
3. Peserta didik kesulitan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an
4. Banyaknya peserta didik yang belum fashih dalam membaca Al-Qur'an
5. Peserta didik merasa bosan dan tertekan karena terlalu banyaknya jam pelajaran tahfiz Al-Qur'an

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Melihat luasnya cakupan pembahasan maka perlu dikemukakan pembatasan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu: Bagaimana profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis profesionalisme guru tahfiz di SMP Cita Mulia Pamulang
2. Menganalisis motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia Pamulang
3. Menganalisis profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia Pamulang

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, baik dalam bentuk teori atau konsep bagi diri peneliti sendiri dan pembaca yang mengacu pada profesionalisme guru didalam dunia pendidikan

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk setiap pendidik atau guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam profesionalisme guru.
2. Secara Praktis
    - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan suatu kontribusi dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik di sekolah.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Profesionalisme Guru Tahfiz

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 32 tahun 2013 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang profesional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.<sup>12</sup>

Adapun mengenai teori tentang profesionalisme guru telah banyak dikemukakan oleh para akademisi dalam bidang pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Rice dan Bishoprick, guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.<sup>13</sup>

Menurut Uzer Usman pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Atau

---

<sup>12</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 Ayat 1. hal 6.

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 6

dengan kata lain, guru profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dibidangnya.<sup>14</sup>

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orangtua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.<sup>15</sup>

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang professional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>16</sup>

Secara umum, pendidik atau guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>17</sup>

Sedangkan pengertian guru tahfizh adalah guru yang berinteraksi secara langsung kepada siswa yang menghafal Al-

<sup>14</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 14-15

<sup>15</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi guru profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 23

<sup>16</sup> H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 86

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 74-75

Qur'an saat proses pembelajaran itu berlangsung, serta yang mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran Islam yang berkaitan dengan seorang penghafal Al-Qur'an.<sup>18</sup>

## 2. Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an

Pertama, kemampuan menguasai materi pelajaran. Ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seharusnya memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, di antaranya Q.S. al-'Ankabut/29:43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ ۚ ٤٣

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. al-'Ankabut/29:43)*

Akhir ayat ini berbicara tentang *amtsal Al-Qur'an*. M. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa firman Allah SWT. yang berbicara tentang *amtsal Al-Qur'an* seperti pada akhir ayat ini yang berbunyi: "*Tiada yang memahaminya kecuali orang-orang alim*" mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari matsal itu, pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan bahwa konsep *Tafsir al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang diampunya adalah seorang guru yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi secara mendalam dengan tidak hanya memperhatikan konsep-konsep, namun lebih dari itu guru tersebut harus dapat memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Selanjutnya, seorang guru juga tidak hanya mampu mengungkap konsep dan contoh, seorang guru juga harus

---

<sup>18</sup> Nurin Hidayati, "Kolaborasi Guru Kelas Dan Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas Atas Penghafal Al-Qur'an Di Sdit Baik", dalam *Jurnal Kolaborasi Guru, Elementary: Islamic Teacher* Vol. 6 No. 2 hal. 305

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 21.

juga mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik.

Yang kedua, dalam Qur'an Surat Al-An'am ayat/6:135  
 قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ  
 عٰقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ۱۳۵

*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Q.S Al-An'am/6:135)*

Dalam Jurnalnya, Suriadi memaparkan beberapa pendapat dari para mufassir dalam memberikan penjelasan dan menafsirkan surat Al-An'am ayat 135 diatas, ia berpendapat bahwa para mufassir tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian dan pemahaman dengan kesimpulan yang sama. Sedangkan letak perbedaannya hanya ada pada penggunaan istilah dan gaya bahasa dalam penyampaian yang mereka gunakan. Pada surat Al-An'am ayat 135 diatas memerintahkan nabi Muhamad Saw agar disampaikan kepada umatnya (terutama kaum Musyrikin) supaya mereka berbuat dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Ayat tersebut seakan-akan mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan kemampuan, kekuatan, kekuasaan, tempat, posisi, derajat, kedudukan, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang ketika hendak melakukan dakwah. Dan menantang kaum musyrikin untuk menggunakan hal yang sama didalam menghalangi dakwah nabi.

Dengan demikian isyarat yang diberikan Al-Qur'an yang dapat penulis ambil adalah profesionalisme itu ditandai dengan adanya kemampuan pada diri seseorang untuk berbuat, menunjuk pula pada posisi atau kapabilitas seseorang dalam melakukan pekerjaan, yang pada akhirnya juga ada tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil). Kemudian pada akhir surat Al-An'am ayat 135 ada isyarat bahwa orang yang berbuat tidak profesional adalah orang yang berbuat dzalim, dan orang yang dzalim itu tidak akan mendapatkan keuntungan. Karena pada hakekatnya bekerja profesional itu pasti akan mendatangkan keuntungan, baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain yang berada dalam sistem yang ada pada pekerjaan tersebut. Bekerja secara professional tidak akan membawa kerugian bagi siapapun.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Suriadi, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 21 No. 1 Juni, hal 132-133.

### 3. Pengertian Motivasi

Menurut Nurjan ia menjelaskan bahwa kata motivasi ini terdasar dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Berawal dari kata "motif" itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tujuan sangat dirasakan mendesak."<sup>21</sup>

Motif adalah daya pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>22</sup> Sedangkan secara umum motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup> Dapat dipahami bahwasannya motivasi dalam diri individu itu muncul dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan yang jelas.

### 4. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam kamus bahasa arab kata menghafal berasal dari Kata حَفِظَ yang berarti memelihara, menjaga, menghafal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.<sup>24</sup> Sedangkan menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.<sup>25</sup>

Al-Quran juga mempunyai pengertian lain antaranya yaitu kalam Allah SWT. Yang diturunkan ke hati Muhammad SAW. Dengan perantaraan wahyu Jibril AS. Secara berangsur-angsur,

<sup>21</sup> Nurjan, *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas. 2016, hal. 151

<sup>22</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,...*, hal. 1.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta: 2011, hal. 148.

<sup>24</sup> Tim. Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, tth, hal. 307

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta, 2003, hal.

dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai bukti kemukzijatan atas kebenaran risalah islam.<sup>26</sup>

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya *Ulum Al-Qur'an* yaitu Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafadh maupun maknanya kepada nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan secara *mutawattir*, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang ditulis pada *mushaf* mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.<sup>27</sup> Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam *mushaf* mulai dari surat *al-fatihah* sampai surat *al-nas* (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia dan disenangi oleh Allah swt., menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi Al-Qur'an oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya.<sup>28</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Tesis yang ditulis oleh Suhendri, dengan judul *Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an*, tesis ini membahas tentang konsep pendidik profesional dalam Al-Qur'an yang dapat disimpulkan bahwa konsep pendidik Profesional dalam Al-Qur'an diantaranya istilah-istilah dalam Al-Qur'an seperti *murobbi* diartikan sebagai orang yang

---

<sup>26</sup> Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 2

<sup>27</sup> Rohison anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 33.

<sup>28</sup> Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, (Menghafal Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Hanata Widya*, Vol. VI No. 2 Tahun 2017, hal. 64.



ahli dalam mengarahkan peserta didik supaya lebih baik, mu'allim diartikan sebagai orang ahli dalam memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang lain, muzakki diartikan sebagai orang yang ahli dalam berdakwah. Selain itu pendidik memiliki tugas-tugas sesuai dalam Al -Qur'an diantaranya Dalam hal kompetensi pedagogik seorang pendidik harus membuat perencanaan mengajar, menguasai materi pelajaran dan menguasai metode pembelajaran. Dalam hal kompetensi kepribadian seorang pendidik memiliki karakter yang baik seperti jujur, amanah, menjadi contoh, adil dan lain-lain. Dalam hal kompetensi profesional seorang pendidik harus punya kualifikasi dan berkompentensi dalam bidangnya. Dan dalam hal kompetensi sosial seorang pendidik harus aktif dalam kegiatan sosial, bermusyawarah dalam memutuskan urusan yang penting dan menganalisis undang-undang No. 14 Tahun 2005 yang dapat disimpulkan bahwa Undang-undang terkait pendidik profesional relevan dengan Qs. Al-Baqarah/2: 247, Qs. Al-Isra/17: 84, Qs. Al-Hasyr/59: 18, Qs. Al-Alaq/96: 1-4, Qs. Ali Imran/3: 79, Qs. Al-Ankabut/29: 2-3, Qs. Al-Mu'minun/23: 12-14, Qs. Al-Baqarah/2: 272, Qs. Ali Imran/3: 159. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 ayat 1 serta Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 4.<sup>29</sup> Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru. Perbedaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada pengaruh profesionalitas guru terhadap peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan.

Tesis yang ditulis oleh Ulfatuz Zakiyah, dengan judul Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama islam Kelas XI (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura), tesis ini membahas tentang Penguasaan materi guru PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis meliputi: penguasaan materi pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, menguasai teknologi pendidikan. Ketiga kemampuan tersebut dikuasai oleh guru PAI dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pengajar serta menjadikan pembelajaran efektif dengan cara kreatif dan inovatif. Dalam rangka mencapai kompetensi tersebut, guru memperbanyak sumber bacaan serta mengikuti program pengembanga seperti MGMP, pelatihan, seminar, dan workshop bidang keagamaan. Penguasaan Metode

---

<sup>29</sup> Suhendri, "Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an" Tesis, Jakarta: Institut PTIQ. 2019

pembelajaran yang digunakan guru PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan bermain peran. Masing-masing metode tentu terdapat kekurangan ataupun kelebihan. Guru PAI SMA Negeri 1 Pademawu pernah melakukan penerapan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan bermain peran pada materi pokok hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Sedangkan guru PAI SMA Negeri 1 Galis menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi pada materi pokok pengurusan jenazah. Pemakaian empat metode sekaligus dalam satu materi pokok dinilai lebih efektif karena kekurangan metode yang satu dapat tertutupi adanya kelebihan dari metode lainnya.<sup>30</sup> Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada profesionalisme guru dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan.

Tesis yang ditulis oleh Titin Maesareni, dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung, Tesis ini membahas tentang bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru PAI dan motivasi belajar siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa SMPN se Tulungagung. Dari tesis ini dapat diambil kesimpulan bahwa yang pertama, Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi siswa-siswa SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 8%. Kedua, Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi Profesional guru terhadap prestasi belajar siswa di SMPN se kabupaten Tulungagung sebesar 1,2%. Ketiga, Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa-siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 1%. Keempat, Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa-siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 1,3%. Kelima, Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa-siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung sebesar 2,5%. Keenam, Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar mampu menerangkan atau memprediksi variabel terikat prestasi

---

<sup>30</sup> Ulfatuz Zakkiyah, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)" Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

belajar sebesar 3,1%.<sup>31</sup> Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada profesionalisme guru dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan.

Tesis yang ditulis oleh Munawwarah, dengan judul Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkajene, tesis ini membahas tentang pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa di MTs Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Profesionalisme guru di MTs Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang sudah baik. Hal ini sebagian besar karena gurunya adalah tamatan perguruan tinggi, Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar siswa di MTs. Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang, karena mempunyai titik temu yakni dalam kegiatan pembelajaran. Semakin profesional seorang guru, semakin tinggi pula hasil belajar siswa.<sup>32</sup> Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Profesionalisme guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada profesionalisme guru dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Nor Said, dengan judul Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor, penelitian ini membahas tentang yang pertama yaitu: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an siswa sebesar 77% dan selebihnya yaitu 23% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kedua yaitu Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an sebesar 8% dan selebihnya 92 % dipengaruhi oleh faktor lainnya. Yang ketiga yaitu Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an, bahwa pembinaan program tahfizhul qur'an dan

---

<sup>31</sup> Titin Maesari, "Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se Kabupaten Tulungagung" tesis, Semarang: UIN Walisongo, 2014.

<sup>32</sup> Munawwarah, "Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang" Tesis, Makassar: UIN Alauddin, 2012.

kompetesi sosial guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an sebesar 71% dan selebihnya 29 % dipengaruhi oleh factor lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel di atas ternyata yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an adalah variabel pembinaan program tahfizhul qur'an.<sup>33</sup> Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada profesionalisme guru dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia Pamulang Tangerang Selatan.

Jurnal yang ditulis oleh Mustofa, dengan judul Pengaruh Metode Menghafal dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an, jurnal ini membahas tentang Pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode menghafal dengan prestasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP IT Darul Qur'an. Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP IT Darul Qur'an. Ketiga, terdapat pengaruh metode menghafal dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode menghafal (X1) dan motivasi belajar siswa (X2) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an (Y) sebesar 12,5 % sedangkan sisanya 87,5% ( $100\% - 12,5\% = 87,5\%$ ) ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.<sup>34</sup> Persamaan dengan tesis yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti lebih fokus kepada profesionalisme guru dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia Pamulang Tangerang Selatan.

## H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam buku yang ditulis oleh Conny Semiawan diartikan yaitu sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktik maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan "ilmiah" karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. "terencana" karena penelitian harus

---

<sup>33</sup> Ahmad Nor Said, "Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur'an dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor" Tesis, Jakarta: IPTIQ, 2019.

<sup>34</sup> Mustafa, "Pengaruh Metode Menghafal Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Alim: Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.

direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksebilitas terhadap tempat dan data.<sup>35</sup>

Sedangkan penelitian pendidikan adalah suatu proses penyelidikan ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab permasalahan dalam bidang pendidikan.<sup>36</sup>

## 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.<sup>37</sup>

Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu set pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>38</sup>

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui profesionalisme guru tahfizh terhadap peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia. Sumber data primer berasal dari wawancara kepada penanggung jawab program tahfizh, guru tahfizh dan beberapa orang siswa-siswi, juga berasal dari observasi terhadap kegiatan pembelajaran tahfizh. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan seperti buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran tahfizh siswa

## 2. Pemilihan Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara

---

<sup>35</sup> Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 5.

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 2.

<sup>37</sup> Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 140.

<sup>38</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013, hal. 54.

lebih terarah.<sup>39</sup> Adapun objek dalam penelitian ini adalah Profesionalisme guru tahfizh dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Cita Mulia.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan melihat aktivitas dan kegiatan belajar mengajar siswa SMP Cita Mulia Pamulang Tangerang Selatan, selain melihat proses belajar mengajar di kelas untuk mengetahui profesionalisme guru tahfizh dan motivasi menghafal Al-Qur'abn siswa juga dapat dilihat melalui pencapaian-pencapaian prestasi belajar di luar kelas

Adapun sumber data ini menyangkut sumber data primer, sumber data sekunder, dan sumber data dokumenter.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>40</sup> Sumber data primer di penelitian ini berasal dari *key informan*, yaitu orang-orang yang memiliki banyak informasi dan erat kaitannya dengan sekolah, seperti wawancara kepada penanggung jawab program tahfizh, guru tahfizh dan beberapa orang siswa-siswi. Selain itu, data juga berasal dari observasi terhadap kegiatan pembelajaran tahfizh di kelas.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>41</sup> Sumber data sekunder ini berasal dari data sekolah serta studi kepustakaan seperti majalah, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran tahfizh siswa.

#### c. Sumber data dokumenter

Sumber data dokumenter ini diambil untuk memberikan penjelasan-penjelasan, serta menguatkan setiap kejadian yang terjadi yang di jelaskan berdasarkan dokumen resmi. Dokumen tersebut antara lain: hasil-hasil observasi yang berupa catatan lapangan selama observasi, dokumentasi

---

<sup>39</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006, hal. 20

<sup>40</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2018, hal. 93

<sup>41</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, ..., hal. 94

berupa foto, audio, dan sebagainya yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>42</sup> Teknik pengumpulan data diperlukan untuk menjawab segala permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan seperti teknik observasi, teknik wawancara yang mendalam dan sistematis serta dokumentasi. Dalam penelitian ini juga digali informasi-informasi melalui kalangan-kalangan yang berada di sekolah.

##### a. Wawancara baku terbuka dan semi terstruktur

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.<sup>43</sup> Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara baku terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku.<sup>44</sup> Sedangkan wawancara semi terstruktur yang peneliti lakukan adalah dengan membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, dan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara.<sup>45</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang yang telah ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti, karena peneliti adalah instrumen pertama, yaitu teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.<sup>46</sup> Yang mana orang-orang yang diwawancarai ini memenuhi kriteria dan kredibilitasnya dalam membantu menjawab permasalahan penelitian. Adapun hal-hal yang digali dalam wawancara ini tentunya tidak terlepas dari

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 137

<sup>43</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001, hal. 133

<sup>44</sup> Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 168

<sup>45</sup> Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi,...*, hal. 169.

<sup>46</sup> Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal.

masalah penelitian yaitu profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa SMP.

Peneliti akan mewawancarai beberapa tenaga kependidikan di Sekolah dan beberapa murid, adapun klasifikasi yang peneliti tetapkan untuk di wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, Kepala sekolah SMP Cita Mulia selaku penanggung jawab seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah agar mengetahui bagaimana profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa maka peneliti perlu mewawancarai kepala sekolah SMP selaku yang berperan penting dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an.
- 2) *Kedua*, Guru-guru tahfiz, karena untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa maka peneliti perlu mewawancarai guru tahfiz.
- 3) *Ketiga*, beberapa siswa kelas IX, karena selain dari guru, wawancara dengan beberapa siswa-siswi juga perlu dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini hal-hal yang di observasi adalah profesionalisme guru tahfiz, bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar tahfiz di kelas yang berkaitan dengan profesionalisme guru tahfiz itu sendiri, dan bagaimana peningkatan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an siswa. Selain proses kegiatan belajar-mengajar tahfiz di kelas yang berkaitan dengan profesionalisme guru tahfiz, perlu juga dilakukan observasi bagaimana sarana dan prasarana yang diberikan sekolah untuk menunjang pembelajaran siswa tahfiz Al-Qur'an, karen hal itu juga mendukung siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik lembaga atau organisasi maupun dari

---

<sup>47</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 53



perorangan.<sup>48</sup> Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>49</sup> Penelitian juga tidak lepas dengan dokumentasi ketika kegiatan berlangsung. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan dokumentasi terkait bukti-bukti yang akurat dari sekolah seperti kegiatan pembelajaran, dokumen-dokumen sekolah, kegiatan tahunan pembelajaran, serta dokumen-dokumen penunjang yang relevan dengan penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Dalam analisis ini, dilakukan empat langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, pengajian dan penarikan kesimpulan. Keempat proses ini memiliki keterkaitan selama proses penelitian berlangsung hingga proses penelitian selesai.

### a. Pengumpulan data

Kegiatan ini dilakukan di lapangan tempat penelitian yang mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan berbagai strategi dan teknik untuk menunjang keberhasilan penelitian.

### b. Reduksi data

Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan dan pengorganisasian data yang telah diambil di lapangan sehingga data yang terkumpul adalah data-data yang memang diperlukan. Hal ini dilakukan agar mempermudah dan memperjelas peneliti untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.<sup>50</sup>

### c. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan peneliti. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah data disajikan. Dalam penelitian

---

<sup>48</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004, hal. 72

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 240

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 338

kualitatif penyajian data lebih kepada penyajian teks yang bersifat naratif. Penyajian juga bisa dilakukan dengan melampirkan bagan, uraian singkat, dan sejenisnya.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah ketiga langkah diatas telah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mengarahkan hasil kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan dilapangan.<sup>51</sup> Kesimpulan ini adalah tahap dimana permasalahan penelitian diharapkan mampu terjawab dan rumusan-rumusan permasalahan yang telah disusun sebelumnya juga diharapkan mampu terjawab dengan adanya kesimpulan ini.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai sebagai acuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu, kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenaran datanya.

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (*informan*), peneliti sebagai instrumen memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan yang lazim digunakan yaitu panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang bukan jawaban ya atau tidak.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono dalam Andi Prastowo jenis triangulasi yaitu triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber. Trianguasi teknik yakni teknik pengumpulan

---

<sup>51</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 176-177



## **J. Sistematika Penulisan**

Dalam prosedur format penulisan pembuatan tesis ini terdapat 3 hal utama yang menjadi unsur pembuatan tesis ini, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Penyusunan tesis ini dijabarkan atas lima bab dimana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun gambaran komposisinya adalah seperti berikut:

- Bab I** Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori dan Metode Penelitian.
- Bab II** Landasan teori yang menguraikan konsep yang mendukung penulisan tesis meliputi pembahasan diskursus profesionalisme guru SMP yang ideal.
- Bab III** Landasan teori yang menguraikan konsep yang mendukung penulisan tesis meliputi pembahasan motivasi menghafal Al-Qur'an Siswa SMP.
- Bab IV** Temuan penelitian dan pembahasan yang mendeskripsikan tentang tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V** Pada bab ini berisi Penutup. Penutup yang membahas tentang: Kesimpulan, serta saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG GURU PROFESIONAL

#### A. Hakikat Guru Profesional

Guru merupakan bagian internal dari sebuah organisasi pendidikan yang memiliki fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa di bidang pendidikan. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai macam berbagai macam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Sehingga berhasil dan berkualitasnya program-program pendidikan yang dirancang oleh penentu kebijakan pendidikan diantaranya akan sangat bergantung kepada kinerja dan profesionalisme para guru.<sup>1</sup> Begitu pentingnya tugas seorang guru dan ini menjadi tanggung jawab yang cukup berat bagi seorang guru agar dapat menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan dengan sikap yang profesional sehingga program pendidikan dapat tercapai dan memiliki kualitas yang baik.

Secara bahasa guru profesional berasal dari dua suku kata bahasa Indonesia yaitu guru dan profesional. Kata guru secara bahasa diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar<sup>2</sup>. Sedangkan arti profesional adalah bersangkutan dengan profesi atau

---

<sup>1</sup> Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021, hal. 5.

<sup>2</sup> Ahmad Zain Sarnoto, Dien Nurmarina, and Malik Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–82, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>,hal.677

memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Kalau digabungkan maka pengertian guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas mengajar.<sup>3</sup>

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas guru lebih tepat diartikan dengan mu'addib yang menunjukkan bahwa pendidikan itu menyangkut aspek intelektual, spiritual dan sosial baik bagi anak maupun orang dewasa.<sup>4</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya tugas seorang guru itu tidak terpaut hanya untuk mencerdaskan intelektualnya saja, tetapi termasuk juga mendidik kecerdasan spiritual dan kemampuan sosial peserta agar tercipta generasi yang baik secara akademis maupun agamisnya.

Seorang guru disamping sebagai pengajar, juga guru sebagai pendidik. Dengan demikian, selain membimbing siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar) guru juga bertugas membimbing siswa-siswanya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk dapat benar-benar menjadi pendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran saja, tetapi seorang guru juga harus mengetahui nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian peserta didiknya yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pembelajaran yang disampaikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwasannya yang dimaksud Guru adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah.<sup>5</sup> Profesi guru adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang mencukupi dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, yang diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan. Peran guru sebagai tenaga pendidik adalah sebagai pekerja profesional dengan fungsi membimbing, mengajar, dan melatih.

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, dijelaskan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan

---

<sup>3</sup> Muhlison, "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)," dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 02 Tahun 2014, hal 47-48.

<sup>4</sup> Syed M. Nuqaib Al-Attas, *Filsafat dan praktik pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 180.

<sup>5</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat 1. hal 2.

pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi Pendidik pada perguruan tinggi.<sup>6</sup> Jadi dapat dipahami bahwasannya tugas seorang guru bukan hanya sekedar memberikan pembelajaran dikelas saja, lebih luas dari itu seorang guru juga harus senantiasa meningkatkan skillnya serta melakukan pengabdian kepada masyarakat baik diluar maupun di dalam sekolah.

Para ahli mengartikan guru profesional dalam beberapa pendapat, seperti Muhibbin Syah yang berpendapat bahwasanya guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupannya.<sup>7</sup> Dalam hal ini dapat dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang mengarahkan segala kemampuan keguruannya sebagai sumber utama pendapatan dalam hidupnya.

Selanjutnya Muchtar Buchori juga menjelaskan tentang makna guru profesional yaitu: guru profesional adalah guru yang menguasai dengan baik ilmu yang akan diajarkannya, menguasai cara dan keahlian menyampaikan ilmunya sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan harus menjunjung nilai-nilai luhur, seperti kemanusiaan, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dari penjelasan Muchtar Buchori dapat dipahami bahwasannya guru profesional adalah guru yang benar-benar ahli dan mampu dalam bidang keguruannya, baik dari segi penguasaan materi maupun penguasaan teknik penyampaian materi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, serta tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kebenaran, keadilan dan yang lainnya.

Oemar Hamalik juga mengungkapkan tentang makna guru profesional, menurutnya guru profesional adalah guru yang telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru, mempunyai keahlian khusus untuk pekerjaan guru, menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu ilmu yang lainnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat Oemar Hamalik tersebut dapatlah dipahami bahwasannya guru profesional adalah guru yang memiliki beberapa kriteria diantaranya: telah menyelesaikan pendidikan keguruannya, memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan, dan

---

<sup>6</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 39 Ayat 2, Hal. 13.

<sup>7</sup> Halid Hanafi, *et.al.*, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019, hal. 4.

<sup>8</sup> Muchtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press, 1994, hal. 34.

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 118.

menguasai hal-hal yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran serta yang lainnya.

Selanjutnya Sardiman A.M juga mengungkapkan bahwa: guru profesional adalah guru yang memiliki kriteria meliputi:memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif, kemudian memiliki pengetahuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif, terus memiliki fisik keguruan yang mantap dan luas perspektifnya, yaitu mampu dan mau melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat Sardiman A.M tersebut, dapat dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sikap yang mantap dalam mengelola proses belajar mengajar dengan baik, memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi dan memiliki kemampuan melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan tantangan yang dihadapi oleh kegiatan pendidik.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas mengenai guru profesional baik dari segi bahasa maupun pendapat para ahli, dapat dipahami bahwasannya guru profesional adalah orang yang secara khusus menggeluti pekerjaan mengajar dalam kehidupannya dengan mengarahkan segala kemampuan keguruan yang dimilikinya, dan telah menyelesaikan pendidikan keguruannya dengan baik, dan memiliki beberapa kemampuan diantaranya: menguasai tekhnik pembelajaran, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memiliki komitmen terhadap upaya perubahan, mampu melihat persoalan jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan tingkat keahlian yang telah dimilikinya sebagai seorang guru.

## **B. Syarat-syarat Guru Profesional**

Seorang guru tidak cukup dikatakan sebagai guru yang profesional jika hanya menguasai materi yang akan diajarkannya saja, tetapi ia harus memiliki kepribadian yang baik dan mampu

---

<sup>10</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 136.



menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan<sup>11</sup>. Guru disebut sebagai tenaga profesional karena di dalam pekerjaannya ia tidak hanya sekedar mengaar muridnya untuk mengetahui beberapa hal yang belum pernah diketahuinya, tetapi seorang guru juga harus memperhatikan keterampilan dan kepribadian peserta didiknya. Untuk membentuk kepribadian seorang peserta didik terlebih dahulu gurunya yang harus menjadi teladan utama bagi muridnya.<sup>12</sup>

Menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan banyak orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan pada siswa saja sudah cukup, hal ini belum dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjalankan hak dan kewajibannya serta menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

M. Hatta Hs menjelaskan bahwa seorang guru yang profesional haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma empat (S-1 atau D-IV) seperti tersebut dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada Undang-Undang ini wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik.
2. Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, sebagaimana tertera dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional.
3. Memiliki sertifikat pendidik
4. Sehat jasmani serta rohani, dan
5. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dari penjelasan M. Hatta Hs dapat dipahami bahwa seorang guru yang profesional harus menyelesaikan jenjang pendidikannya minimal Diploma IV atau Sarjana, memiliki 4 kompetensi guru profesional dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>11</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1-7, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/112>, hal.4

<sup>12</sup> Halid Hanafi, *et.al.*, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*,..., hal. 7.

<sup>13</sup> M. Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018, hal. 9-10.

Kemudian Oemar Hamalik juga mengungkapkan bahwa syarat-syarat menjadi seorang guru yang profesional adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Harus memiliki bakat sebagai seorang guru
2. Harus memiliki keahlian layaknya seorang guru
3. Guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegritasi
4. Guru harus memiliki mental yang sehat
5. Seorang guru harus berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila, dan
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Oemar Hamalik dapat difahami bahwasannya seorang guru yang profesional memiliki beberapa persyaratan yang tidak mudah untuk dipenuhi, karena syarat-syarat tersebut berkaitan dengan bakat, keahlian, kepribadian, mental, kesehatan, pengalaman, pengetahuan, serta status kehidupan sebagai seorang warga negara yang baik. Maka dari itu untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mampu memenuhi syarat-syarat sebagaimana telah dijelaskan.

Selanjutnya Sudarman Danim juga mengemukakan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru profesional diantaranya:<sup>15</sup>

1. Guru mampu mengembangkan kepribadiannya
2. Guru harus menguasai landasan pendidikan
3. Menguasai bahan pelajaran yang akan digunakan
4. Menyusun program pengajaran dengan baik
5. Melaksanakan program pengajaran sesuai prosedurnya
6. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
7. Menyelenggarakan prpgram bimbingan
8. Menyelenggarakan admistrasi sekolah
9. Guru harus dapat bekerjasama dengan sesama guru dan masyarakat
10. Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Berdasarkan pendapat Sudarman Danim tersebut dapat kita pahami bahwasannya seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu mengembangkan kepribadian, menguasai landasan kependidikan dan bahan pengajaran, menyusun dan melaksanakan

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 18.

<sup>15</sup> Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 32.

program pengajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, menyelenggarakan program bimbingan, melaksanakan administrasi sekolah serta melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, dan seorang guru profesional juga harus mampu membangun kerjasama baik antar sesama guru maupun masyarakat.

Selanjutnya Robert W Richey yang dikutip oleh Ali Nurhadi juga menjelaskan tentang beberapa syarat guru profesional sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Seorang guru profesional bekerja hanya semata-mata memberikan pelayanan kemanusiaan daripada usaha untuk kepentingan pribadinya.
2. Seorang guru profesional secara hukum dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan agar mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota organisasi guru.
3. Para guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi dalam hal bahan mengajar, metode, enak didik, dan landasan kependidikan
4. Seorang guru yang profesional dituntut untuk selalu mengikuti trend perkembangan zaman yang terjadi agar dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didiknya
5. Seorang guru profesional dituntut untuk meningkatkan kemampuan dirinya seperti mengikuti *workshop*, seminar, konferensi serta terlibat luas dalam berbagai kegiatan *in service*.
6. Seorang guru profesional harus memiliki nilai dan etika yang baik yang berfungsi secara nasional maupun lokal.

Dari penjelasan Robert W Richey tersebut dapat kita pahami bahwa menjadi seorang guru profesional harus dibarengi dengan kemampuan-kemampuan diluar intelektualnya sendiri, yaitu seperti seorang guru harus mengedepankan kepentingan peserta didiknya diatas kepentingan dirinya sendiri, guru juga dituntut untuk memiliki pemahaman dan keterampilan mengajar yang luas serta mengikuti trend perkembangan yang terjadi supaya bisa menyeimbangkan kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu guru profesional juga harus selalu meningkatkan kemampuan dirinya dan tidak merasa puas atas pencapaiannya serta memiliki nilai dan etika yang baik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki oleh seorang guru profesional di atas dapatlah kita pahami bahwa menjadi seorang guru profesional

---

<sup>16</sup> Ali Nurhadi, *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2017, hal. 18-19.

harus memiliki kemampuan, baik yang berkaitan dengan fisik, legalitas keilmuan, penguasaan ilmu pengetahuan, teknik-teknik pentransferan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik, memiliki visi dan misi kedepan, mempunyai komitmen dalam upaya perubahan serta melaksanakan tugas sebagai seorang guru dengan penuh rasa tanggung jawab harus benar-benar dilakukan oleh seorang guru yang profesional. Oleh sebab itu menjadi seorang guru yang profesional harus selalu meningkatkan keprofesionalannya karena seorang guru akan memberikan layanan profesi yang tentunya akan terus berkembang dalam masyarakat sesuai dengan kemajuan zamannya.

### C. Tugas Pendidik Dalam Al-Qur'an

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, dan panutan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab ini guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut<sup>17</sup>. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap setiap perilakunya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang diajarkan.<sup>18</sup>

Kata pendidik berasal dari kata dasar “didik”, yang memiliki arti memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan seperti sopan santun, akhlak, dan sebagainya. Selanjutnya dengan menambahkan awalan “pe” hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.<sup>19</sup>

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Rahmat Hidayat, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam literatur barat, selain mengajar seorang guru atau pendidik memiliki tugas lain yaitu membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain

---

<sup>17</sup> Sarnoto, “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an.”...hal. 4

<sup>18</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 137

<sup>19</sup> WJS. Poerwadarminta, *kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 250.

yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan mengajar. Tugas-tugas pendidik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
6. Guru harus mengetahui karakter murid.
7. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, kelima istilah ini mempunyai makna yang berbeda. Menurut Tafsir ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memiliki pandangan bahwa seorang guru ada pendidik, yaitu siapa saja yang berusaha untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.<sup>21</sup> Untuk jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. *Murabbi*

Berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang artinya *zad* dan nama (bertambah dan tumbuh). Bisa dicontohkan dalam kalimat artinya, saya menumbuhkannya.<sup>22</sup> Bisa juga berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabba* semenjak

---

<sup>20</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016, hal. 59.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 74.

<sup>22</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-'Araby, 711 H, hal. 516.

masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi. Firman Allah SWT:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤

“Dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil.”  
(QS. Al-Isra’:24)

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Firman Allah SWT:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

“Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.” (Q.S.Al-Fatihah: 2)

Oleh karena itu istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu: Pertama, mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat. Kedua, memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. Ketiga, meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya. Keempat, menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan. Kelima, memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keenam, bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak. Ketujuh, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik. Kedelapan, rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua menyayangi anak kandungnya. Kesembilan, pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak. Kesepuluh, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.<sup>23</sup>

## 2. *Mu'allim*

*Mu'allim* berasal dari kata *'allama, yu'allimu, ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *Mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah adalah kata

---

<sup>23</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia,...*, hal. 49-50.

yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Mu'allim merupakan *Ism al fa'il* dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Firman Allah Swt:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 151)

Berdasarkan ayat diatas, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian. Maka dengan demikian Mu'allim merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.<sup>24</sup>

### 3. *Mu'addib*

Berasal dari kata *addaba* yang memiliki arti mendidik. *Mu'addib* merupakan bentuk *Ism al fa'il*nya artinya yaitu orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulatsi mujarrad*, mashdar *aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan, adapun mashdar dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.<sup>25</sup>

Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.<sup>26</sup> Adab dalam kehidupan sehari-hari sering kita sebut dengan tata krama, akhlak, budi pekerti dan sopan santun. Anak yang sopan dan

<sup>24</sup> Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Konstektual*, Ciputat: Cinta Buku Media, 2018, hal 15.

<sup>25</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Yogyakarta: Pongpes Al-Munawwir, 1984, hal.13.

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990, hal. 37.

mempunyai tingkah laku baik dan terpuji sering dipahami dengan anak yang beradab.

Istilah *mu'addib* dalam kamus *Mu'jam al-wasith* mempunyai makna dasar sebagai berikut: Pertama, *ta'dib* berasal dari kata "*aduba - ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kedua, kata dasarnya, *adaba yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. Ketiga, *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.<sup>27</sup>

Dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab lainnya tentang agama Islam, pengertian adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun muamalah. Karena itu ulama menggariskan adab-adab tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Al-Hadits. Adab tertentu itu misalnya memberi salam dan minta izin sebelum memasuki sebuah rumah, adab berjabat tangan dan berpelukan, adab hendak tidur, adab duduk, berbaring, dan berjalan, adab bersin dan menguap, adab makan dan minum, adab berdzikir, adab masuk kakus, adab mandi, adab wudhu, adab sebelum dan ketika melaksanakan shalat, adab imam dan makmum, adab menuju masjid, adab di dalam masjid, adab jum'atan, adab puasa, adab berkumpul, adab guru, adab murid dan lain-lain.

Secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang dapat menciptakan suasana belajar yang baik dan dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan-santun yang berlaku dalam masyarakat. *Mu'addib* merupakan orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>28</sup>

#### 4. *Mudarris*

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan

---

<sup>27</sup> Al-Mu'jam Al-Wasith, *Kamus Arab*, Jakarta: Matha Angkasa, t.th, hal.1

<sup>28</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia,...*, hal 53.



mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>29</sup>

*Mudarris* juga bisa diartikan sebagai orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik. *Mudarris* merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>30</sup>

##### 5. *Mursyid*

Kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* kata kerja *arsyada* – *yursyidu* yang memiliki arti membimbing, menunjuki ke jalan yang lurus, terambil dari kata *rasyad* yang berarti hal memperoleh petunjuk/kebenaran' atau *rusyd* dan *rasyada* yang berarti hal mengikuti jalan yang benar/lurus.<sup>31</sup>

*Mursyid* juga bisa diartikan sebagai orang yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus. Dalam wacana tasawuf/tarekat *mursyid* sering digunakan dengan kata Arab *Syaikh*, keduanya dapat diterjemahkan dengan “guru”. Dalam Alquran kata *mursyid* muncul dalam konteks hidayah (petunjuk) yang menjadi antonim dengan kata *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menyifati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia.

Maka dengan demikian *mursyid* merupakan orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. *Mursyid* sebagai penuntun jalan hidup yang benar dengan nilai dan sikap yang benar dan mempunyai peran sebagai hamba Allah Swt. dan khalifahNya dimuka bumi. *Mursyid* menunjukkan kepada jalan yang benar dari sudut ilmu kesufian dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Pendidik mempunyai tingkah laku baik

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005, hal.50.

<sup>30</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*,..., hal 54.

<sup>31</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*,..., hal. 175.

dan terpuji, bersih dari akhlak tercela, tidak fanatik, zuhud pada amalan dan perbuatan dan mempunyai tokoh kepimpinan. Syarat untuk menjadi *mursyid* ialah beliau harus alim dari segenap perkara atau disiplin ilmu, menyimpan atau menutup keaiban peserta didiknya dan pengajaran yang dilakukannya menjadi kesan yang baik didalam hati peserta didik.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas pendidik dalam Al-Qur'an yaitu membimbing para peserta didik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang sekitarnya dan mengerti dan selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan soleh. Tanpa bimbingan para pendidik maka peserta didik akan kesulitan untuk mencapai tujuan yaitu ingin memperoleh ilmu, maka dari itu melalui bimbingan dari pendidik maka kematangan dan menuju kesempurnaan ilmu akan diperoleh peserta didik. Apalagi ilmu tersebut menyangkut akidah atau keimanan dan ketuhanan maka memerlukan bimbingan atau pendamping yaitu pendidik agar tidak mengalami kekeliruan dan kesesatan dalam memahami suatu ilmu pengetahuan tersebut.

#### **D. Kompetensi Guru Profesional**

Menurut Herry kompetensi dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.<sup>32</sup>

Perbedaan antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disaratkan untuk memangku profesi tersebut<sup>33</sup>. Usman Nasir dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* menyatakan bahwa, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Oleh karena itu setiap guru pada suatu lembaga pendidikan harus memiliki berbagai kriteria atau syarat tertentu untuk menjadi seorang guru. Salah satu syarat tersebut adalah memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan kegiatan pengajaran

---

<sup>32</sup> Ahmad Zainuri, *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018, hal. 50.

<sup>33</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Waluyo, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfiz Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfiz Al-Qur'an Siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 48–62, <https://jurnal.pmpo.or.id/index.php/statement/issue/archive>, hal.49

dan pendidikan dengan optimal. Syarat lainnya adalah guru harus sehat mental dan fisik, serta memiliki ijazah keguruan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan keguruan.<sup>34</sup>

Seorang guru, disamping dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Untuk menunjang hal tersebut telah dijelaskan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan anak usia dini meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, 4) kompetensi sosial.<sup>35</sup> Uraian tentang kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari kata *pedagogical* (mengenai ilmu pendidikan). Pedagogik berkaitan dengan kompetensi untuk menguasai ilmu pendidikan sebagai dasar untuk proses pendidikan. Dengan penguasaan kompetensi ini maka guru dapat memberikan pelayanan khususnya pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang sangat optimal.<sup>36</sup>

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwasannya kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>37</sup>

Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus perlu dikuasai guru. Kompetensi ini pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki ke khasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil

---

<sup>34</sup> Usman Nasir, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu, 2007, hal. 1

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 21

<sup>36</sup> Muhammad Hakiki dan Radinal Fadli, *Buku Profesi Kependidikan*, Jawa Tengah: Penerbit CV Pena Persada, 2021, hal. 2-3.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 21

pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional dan intelektual. Hal tersebut mengartikan bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat dan minat yang berbeda-beda. Guru harus memahami bahwasannya peserta didik itu unik dan beragam. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikannya dirinya.<sup>39</sup>

Menurut Hatta Hs ada sepuluh kompetensi pedagogik yang sangat layak untuk diketahui oleh guru dan sekaligus untuk dikuasai yaitu:

- a. Menguasai bahan ajar atau materi
- b. Mengelola program pembelajaran
- c. Kemampuan mengelola kelas
- d. Menggunakan media pembelajaran
- e. Memahami landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Memberi penilaian kepada siswa untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi bimbingan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Sedangkan dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2017 tentang guru, disebutkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:<sup>40</sup>

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar

---

<sup>38</sup> M. Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*,..., hal. 79.

<sup>39</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 124.

<sup>40</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru*, hal. 6.

- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam membuat suatu pola pendidikan atau sistem pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini mencakup pengetahuan guru terhadap karakteristik peserta didik, pemahaman teori belajar serta prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, pengembangan potensi peserta didik serta penilaian dan evaluasi belajar.

## 2. Kompetensi Kepribadian/Personal

Kepribadian berkaitan dengan sikap, karakter, perilaku, akhlak, rasa tanggung jawab serta penampilannya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi kepribadian. Karena dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas. Walaupun harus melewati tantangan dan rintangan yang berat yang harus dilewati oleh seorang guru namun dalam melaksanakan tugasnya harus tetap tegar.

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwasanya kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>41</sup>

Kunandar menyatakan bahwasanya kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri.<sup>42</sup> Dapat dipahami bahwa menjadi seorang guru profesional harus memiliki kepribadian yang mandiri dalam hal ini dapat menjadikan kepribadian dirinya menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya.

Hatta Hs menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 21.

<sup>42</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 55.

yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru.<sup>43</sup>

Sedangkan Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional ini adalah sikap kepribadian yang mantab sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani.<sup>44</sup>

Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut untuk mampu membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sejalan dengan hal ini dalam PP 19 tahun 2017 tentang guru disebutkan kompetensi kepribadian seorang guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:<sup>45</sup>

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Mantap
- f. Berwibawa
- g. Stabil
- h. Dewasa
- i. Jujur
- j. Sportif
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

---

<sup>43</sup> Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru,...*, hal. 19

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal, 125.

<sup>45</sup> Presiden Republik Indonesia , *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru*, hal. 6

- l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang profesional yaitu meliputi sikap, karakter, perilaku, akhlak, rasa tanggung jawab serta penampilannya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

### 3. Kompetensi Profesional

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Tinggi dan rendahnya pengakuan profesionalitas bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.<sup>46</sup>

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Seorang guru yang profesional memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Seorang guru profesional harus selalu memperbaharui skillnya dan menguasai materi pelajaran yang akan disajikan.

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwasanya kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan.<sup>47</sup>

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Gurupun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.<sup>48</sup>

Dengan demikian, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan

---

<sup>46</sup> Ahmad Zainuri, *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang,....*, hal. 52.

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 21

<sup>48</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018, hal. 15.

mendalam. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Sedangkan kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2017 tentang guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang diampunya.<sup>49</sup> Oleh sebab itu, sebagai seorang guru sekurang-kurangnya memiliki penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu

Lebih jelas Abdul Hamid menjelaskan tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Menguasai bahan atau materi pembelajaran
- b. Mampu mengelola program belajar mengajar
- c. Mampu mengelola kelas
- d. Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar
- e. Mampu menilai prestasi belajar mengajar
- f. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah
- g. Terampil memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa
- h. Menguasai metode berfikir
- i. Meningkatkan kemampuan dalam menjalankan profesinya
- j. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
- k. Mampu menyelenggarakan penelitian secara sederhana untuk keperluan pengajaran
- l. Mampu memahami karakteristik siswa

---

<sup>49</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru*, hal. 6

<sup>50</sup> Abdul Hamid, *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004, hal. 154



- m. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
- n. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
- o. Berani mengambil keputusan
- p. Memahami kurikulum dan perkembangannya
- q. Mampu bekerja terencana dan terprogram
- r. Mampu menggunakan waktu secara tepat.

Demikian kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Hal tersebut mencakup penguasaan materi pembelajaran yang diampu, meliputi struktur pembelajaran, konsep pembelajaran dan pola pikir keilmuan materi tersebut, serta mengetahui tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu. Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil gambaran bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah disiapkan melalui proses pendidikan, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh siapa saja karena mereka tidak memperoleh pekerjaan di bidang lainnya. Oleh sebab profesi tersebut terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seorang profesional adalah seseorang yang dapat mengembangkan dirinya di bidang profesi tersebut. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk kerja keras, gigih, tekun dan menguasai bidang yang diajarnya masing-masing agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, lancar dan dapat menghasilkan lulusan yang baik pula sehingga mampu mengabdikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat.

#### 4. Kompetensi Sosial

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukanlah seseorang yang hanya berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi guru juga adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>51</sup>

Sebagai seorang pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun

---

<sup>51</sup> Ahmad Zainuri, *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018, hal.52

secara tidak langsung yaitu melalui perannya membimbing dan mengarahkan peserta didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata peserta didik guru merupakan panutan yang layak diteladani.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya<sup>52</sup>. Hal ini menuntut guru untuk berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Keterlibatan guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntunan bagi peserta didik.<sup>53</sup>

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwasanya kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari sebagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>54</sup>

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada PP 19 Tahun 2017 merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:<sup>55</sup>

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Guru dimata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses

<sup>52</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2012): 55–66, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/article/view/22>, hal. 56

<sup>53</sup> Ahmad Zainuri, *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*,..., hal. 53

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 21

<sup>55</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru*, hal. 7

pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.<sup>56</sup>

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Untuk itu kriteria kinerja guru yang harus dilakukan berkaitan dengan kompetensi sosial adalah:<sup>57</sup>

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dengan demikian, inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Komunikasi juga merupakan keseluruhan daripada perasaan, sikap, dan harapan-harapan yang disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar karena komunikasi ini merupakan bagian yang sangat integral dari sebuah proses perubahan.

## **E. Sikap-Sikap Profesional Guru**

Sikap menurut Thursthoen dalam buku pengantar psikologi umum adalah gambaran kepribadian seseorang yang muncul/terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sedangkan Berkowitz menerangkan bahwa sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif,

---

<sup>56</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*,..., hal. 152-153

<sup>57</sup> Muhammad Hakiki dan Radinal Fadli, *Buku Profesi Kependidikan*,..., hal. 32-33.

yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menghindari sesuatu.<sup>58</sup>

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>59</sup> Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut PP No. 19 Tahun 2017 tentang Guru Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>61</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa sikap guru profesional adalah suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran yang ahli dalam menyampaikannya. Dalam hal ini ada beberapa sikap yang menggambarkan sikap seorang guru profesional dari berbagai sarannya, yaitu:

1. Sikap guru terhadap peserta didik

Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual peserta didik saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh kepribadian peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial, maupun spiritual dan emosionalnya sesuai dengan hakikat pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan ia hadapi kedepannya saat ia tumbuh menjadi manusia yang lebih dewasa.<sup>62</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam sistem among-nya menyebutkan tiga kalimat padat yang terkenal dari sistem itu yaitu "*ing angarso sung*

<sup>58</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018, hal. 242

<sup>59</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hal. 2

<sup>60</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hal. 46

<sup>61</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru* hal. 1.

<sup>62</sup> E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2013, hal.192

*tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani.*” Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam kata *”tut wuri”* terkandung maksud membiarkan peserta didik menuruti bakat serta kodratnya dan guru memperhatikannya. Dalam *”handayani”* berarti guru mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya. Dengan demikian, membimbing mengandung arti bersikap menentukan ke arah pembentukan manusia yang seutuhnya yang berjiwa Pancasila, dan bukanlah mendikte peserta didik, apalagi memaksanya menurut kehendak sang pendidik. Motto *tut wuri handayani* sekarang telah diambil menjadi motto dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.<sup>63</sup>

Oleh sebab itu seorang guru yang profesional dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau perkembangan intelektual saja. Tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani dan sosial sesuai dengan tujuan yang dimaksud yaitu agar peserta didik pada akhirnya dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa<sup>64</sup>. Peserta didik tidak dapat dipandang sebagai objek semata yang harus patuh kepada kehendak dan kemauan guru.

## 2. Sikap guru terhadap sesama tenaga pendidik

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar, guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Dari organisasi guru, ada strata kepemimpinan mulai dari pengurus cabang, daerah, sampai pusat.

Berbicara tentang hubungan guru dengan lingkungan kerja menunjukkan bahwa setiap sekolah terdapat seorang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa orang tua, serta personal sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah dan daerah. Berhasil tidaknya sekolah dalam mewujudkan visi dan misinya sangat tergantung pada semua warga sekolah, dan mereka semua harus dapat

---

<sup>63</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*,..., hal. 243-244.

<sup>64</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Deni Suryanto, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa,” *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 2 (2017): 43–56, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi>, hal.45

berfungsi sebagai mestinya. Untuk itu, diperlukan adanya hubungan yang baik dan harmonis di antara sesama warga sekolah.<sup>65</sup>

Sikap yang seharusnya dicerminkan oleh seorang guru yang profesional terhadap rekan sejawat ataupun sesama tenaga kependidikan di sekolah yaitu saling menjaga hubungan sesama dalam lingkungan kerjanya memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya. Hal ini baiknya dilakukan baik secara formal maupun secara kekeluargaan agar terjalin hubungan yang harmonis sesama tenaga kependidikan.

### 3. Sikap guru terhadap pekerjaan

Guru bekerja berdasarkan kompetensi dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Di samping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai dan dibenci, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran.

Seorang guru profesional hendaknya selalu meningkatkan mutu profesinya, guru dapat melakukannya secara formal maupun informal. Secara formal, artinya guru mengikuti berbagai pendidikan lanjutan atau kursus yang sesuai dengan bidang tugas, keinginan, waktu, dan kemampuannya. Secara informal, guru dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui media massa seperti televisi, radio, majalah ilmiah, koran, dan sebagainya.

Guru yang profesional hendaknya selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya<sup>66</sup>. Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya bila guru itu tidak meningkatkan atau menambah pengetahuan dan keterampilannya, karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

### 4. Sikap guru terhadap perundang-undangan

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaankebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijakan. Kebijakan

---

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2013, hal. 190.

<sup>66</sup> Sarnoto, Nurmarina, and Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an..."..hal.678

pendidikan di negara kita dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini oleh Kemendikbud RI dan Kemenag RI.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, dalam rangka pembinaan pendidikan di negara. Contoh, peraturan tentang (berlakunya) kurikulum sekolah tertentu, pembebasan uang Sumbangan Pembiayaan Pendidikan (SPP), ketentuan tentang penerimaan peserta didik baru, penyelenggaraan evaluasi akhir dan sebagainya.

Dengan demikian, setiap guru wajib tunduk dan taat kepada segala ketentuan-ketentuan pemerintah. Dalam bidang pendidikan ia harus taat kepada kebijakan dan peraturan, baik yang dikeluarkan oleh Kemendikbud maupun Kemenag yang berwenang mengatur pendidikan, di pusat dan di daerah dalam rangka melaksanakan kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia.

#### 5. Sikap guru terhadap lingkungan kerja

Agar setiap personal sekolah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mutlak adanya hubungan yang baik dan harmonis di antara sesama personal yaitu hubungan baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, dan kepala sekolah ataupun guru dengan semua personal sekolah lainnya. Semua personal sekolah ini harus dapat menciptakan hubungan baik dengan anak didik di sekolah tersebut. Sikap profesional lain yang perlu ditumbuhkan oleh guru adalah sikap ingin bekerja sama, saling harga menghargai, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab. Jika ini sudah berkembang, akan tumbuh rasa senasib sepenanggungan serta menyadari akan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain.<sup>67</sup>

Lingkungan kerja yang kondusif akan meningkatkan produktifitas kerja dan ini perlu disadari dengan baik oleh setiap guru maupun peserta didik, sehingga mereka berkewajiban menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sedikitnya harus memperhatikan dua hal, yaitu guru itu sendiri serta hubungan baik antara guru dengan orang tua dan masyarakat sekitar.<sup>68</sup>

Dalam hal ini, kita harus mengakui bahwa sampai saat ini profesi keguruan masih memerlukan pembinaan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Rasa persaudaraan seperti yang sudah dijelaskan diatas,

---

<sup>67</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*,..., hal. 250-251.

<sup>68</sup> Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*,..., Hal. 193.

bagi kita masih perlu ditumbuhkan sehingga kelak akan dapat kita lihat dan rasakan bahwa hubungan guru dengan teman sejawatnya berlangsung seperti halnya dengan profesi kedokteran.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru profesional juga harus memiliki sikap-sikap profesional yang akan mendukung karir seorang guru kedepannya. Diantara sika-sikap profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu mencakup: sikap profesional guru terhadap peserta didik, dimana guru harus memperhatikan perkembangan peserta didik baik intelektual maupun kepribadiannya, seorang guru juga harus dapat menjadi teladan yang baik untuk siswanya. Selain itu guru juga harus bersikap profesional terhadap sesama pendidik, baik itu kepala sekolah maupun staf-staf lainnya yang ada di lingkungan sekolah dengan menjalin hubungan harmonis dan saling menjaga semangat kekeluargaan. Seorang guru juga harus bisa bersikap profesional terhadap pekerjaannya, ia harus mencintai pekerjaannya, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan guru juga harus meningkatkan mutu profesinya agar dapat bekerja dengan maksimal. Guru yang profesional tentunya harus memiliki sikap taat kepada perundang-undangan, guru harus menjalankan kode etiknya serta taat akan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah guna mendukung kinerja seorang guru agar menjadi lebih baik lagi. Yang terakhir seorang guru juga harus dapat bersikap profesional terhadap lingkungan kerjanya dimana seluruh masyarakat sekolah harus dapat bekerjasama untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap baik dan harmonis, ini diperlukan sikap profesional yang harus ditumbuhkan oleh seorang guru seperti sikap saling menghargai, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab serta mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.

## **F. Prinsip-Prinsip Guru Profesional**

Konsep tentang profesionalisme guru seperti yang dijelaskan Sumardi, bahwa ia memiliki lima prinsip atau muatan pokok, yaitu:<sup>69</sup>

1. Prinsip afiliasi komunitas (*community affiliation*) yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal atau kelompok-kelompok kolega informal sumber ide pertama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini

---

<sup>69</sup> Amka *et.al.*, *Buku Ajar Profesi Kependidikan: Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020, hal. 20-21.



para profesional membangun kesadaran profesi. Dapat dipahami bahwasannya seorang guru yang profesional juga perlu bersosialisasi dalam organisasi guru baik secara formal yang maupun informal sehingga bisa membangun kesadaran diri sebagai seorang guru profesional.

2. Prinsip kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*) merupakan suatu pandangan bahwa seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Setiap adanya campur tangan (intervensi) yang datang dari luar, dianggap sebagai hambatan terhadap kemandirian secara profesional. Banyak yang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

Dalam hal ini seorang guru yang profesional harus mempunyai prinsip kemandirian dalam artian guru dapat mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain untuk kepentingan pengajarannya. Hal ini untuk melatih seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

3. Prinsip keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (*belief self regulation*) yang dimaksud dalam hal ini adalah bahwasannya yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan “orang luar” yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

Dapat dipahami bahwa seorang guru yang profesional harus yakin terhadap aturan-aturan yang ada di sekolah. Dan yang berhak menilai bagaimana kinerja seorang guru profesional itu hanyalah rekan sesama guru, bukan orang lain yang tidak mengetahui apapun tentang profesi seorang guru.

4. Prinsip dedikasi pada profesi (*dedication*) dicerminkan dari dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan tetap untuk melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik dipandang berkurang. Sikap ini merupakan ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga

kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan ruhani dan setelah itu baru materi.

Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk bekerja secara profesional, dalam hal terburukpun seorang guru harus tetap menjalankan tugasnya, guru harus mementingkan kepentingan kependidikan diatas kepentingan pribadinya sendiri. Hal itu menandakan dedikasi yang baik dari seorang guru profesional.

5. Prinsip kewajiban sosial (*social obligation*) merupakan pandangan tentang pentingnya profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.<sup>70</sup>

Prinsip yang kelima ini yaitu seorang guru profesional haruslah memandang bahwa profesi sebagai seorang guru ini adalah profesi yang sangat penting. Profesi seorang guru sangatlah besar manfaatnya baik bagi guru itu sendiri terlebih bagi generasi bangsa yang sudah dididiknya.

Kelima prinsip tersebut merupakan kreteria yang digunakan untuk mengukur derajat sikap profesional seseorang guru. Oleh sebab itu sangat penting untuk seorang guru menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan. Karena tugas seorang guru adalah tugas yang sangat mulia sehingga dibutuhkan kinerja yang baik untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

## **G. Karakteristik Guru Profesional Abad 21**

Di era teknologi yang semakin canggih ini guru dituntut untuk melakukan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zamannya. Semua orang pasti setuju jika seorang guru memegang peran kunci pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Bahkan secanggih apapun teknologi dalam pembelajaran yang ada tak akan bisa mengalahkan peran seorang guru. Tapi seorang guru yang tidak mengimbangi perkembangan teknologi dalam mengajar juga tidak akan bisa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Itu sebabnya, di Finlandia kualitas dan kuantitas guru sangat diperhatikan. Misalnya saja, guru-guru direkrut dari para lulusan terbaik program master, selain itu sekolah menempatkan tiga guru untuk mengajar satu kelas dalam satu waktu.<sup>71</sup> Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan proses

---

<sup>70</sup> Amka *et.al.*, *Buku Ajar Profesi Kependidikan: Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru*,..., hal. 20.

<sup>71</sup> Amka *et.al.*, *Buku Ajar Profesi Kependidikan: Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru*,..., hal. 21.

pembelajaran sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan sempurna.

Begitu pula, pada pendidikan abad 21, guru diharapkan bisa mengubah pendekatan pembelajarannya dari pendekatan gaya lama kepada gaya yang lebih adaptif di zaman ini. Berikut adalah pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menghadapi pendidikan di abad 21 ini:<sup>72</sup>

1. Pendekatan *Life-long learner* atau pembelajar seumur hidup. Guru perlu mengupgrade terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah ada kata puas dengan pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan guru wajib *up to date* agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka. Dalam hal ini guru harus terus mengikuti perkembangan zaman, karena jika tidak peserta didik akan merasa bosan dengan pembelajaran di sekolah karena pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah model klasik sedangkan siswa sudah menganggap pembelajaran harus lebih modern sesuai dengan perkembangan zamannya.
2. Pendekatan yang *kreatif dan inovatif*. Siswa yang kreatif lahir dari guru yang kreatif dan inovatif pula. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan di dalam kelas. Agar pembelajaran menjadi menyenangkan guru haruslah kreatif dan inovatif, karena jika pembelajaran terasa menyenangkan siswa akan lebih mudah untuk mencerna pembelajaran yang diberikan oleh guru.
3. Mengoptimalkan teknologi. Salah satu ciri dari model pembelajaran abad 21 adalah *blended learning*, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media. Pada pembelajaran abad 21, teknologi bukan sesuatu yang sifatnya additional, bahkan wajib. Jadi seorang guru tidak boleh ketinggalan akan teknologi pembelajaran karena hal ini sangat menunjang keberhasilan pembelajaran di dalam kelas.
4. Guru harus bersikap reflektif. Guru yang reflektif adalah guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Guru yang reflektif mengetahui kapan strategi mengajarnya kurang optimal untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Ada berapa guru yang tak pernah peka bahkan setelah mengajar bertahun-tahun

---

<sup>72</sup> Amka *et.al.*, *Buku Ajar Profesi Kependidikan: Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru*,..., hal. 21.

bahwa pendekatan yang dilakukannya tidak cocok dengan gaya belajar siswa. Guru yang reflektif mampu mengoreksi pendekatannya agar cocok dengan kebutuhan siswa, bukan malah terus menyalahkan kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran.

5. Guru profesional haruslah kolaboratif. Ini adalah salah satu keunikan pembelajaran abad 21. Guru dapat berkolaborasi dengan siswa dalam pembelajaran. Selalu ada mutual respect dan kehangatan sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu guru juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak. guru yang kolaboratif akan lebih mudah melakukan pendekatan terhadap siswa, sehingga siswa juga merasa nyaman dalam proses pembelajaran karena guru yang menyenangkan. Karena pada saat ini banyak peserta didik yang enggan dengan pelajaran tertentu karena sikap guru yang tidak menyenangkan dan hal ini berdampak pada hasil dari pembelajaran yang kurang baik.
6. Menerapkan *student centered learning*. Ini adalah salah satu kunci dalam pembelajaran kelas kekinian. Dalam hal ini, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Karenanya, dalam kelas abad 21 metode ceramah tak lagi populer untuk diterapkan karena lebih banyak mengandalkan komunikasi satu arah antara guru dan siswa. Metode diskusi lebih cocok untuk dilakukan oleh guru abad 21, karena pembelajaran ini mengandalkan komunikasi timbal balik tidak hanya guru saja yang aktif tetapi peserta didik juga ikut aktif dalam pembelajaran.
7. Menerapkan pendekatan *diferensiasi*. Dalam menerapkan pendekatan ini, guru akan mendesain kelas berdasarkan gaya belajar siswa. pengelompokkan siswa di dalam kelas juga berdasarkan minat serta kemampuannya. Dalam melakukan penilaian guru menerapkan *formative assessment* dengan menilai siswa secara berkala berdasarkan performanya (tak hanya tes tulis). Tak hanya itu, guru bersama siswa berusaha untuk mengatur kelas agar menjadi lingkungan yang aman dan suportif untuk pembelajaran.
8. Menerapkan pembelajaran yang menuju *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, pada pembelajaran ini guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang bercirikan *HOTS* yang terlihat dalam penentuan tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, maupun unsur-unsur dalam RPP. Kemudian melakukan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode-

metode pembelajaran yang mengoptimalkan potensi siswa seperti metode inkuiri, metode *Problem Based Learning*, metode *Project Based Learning*, dan metode lain yang dapat menarik siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi dan mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan. Dari sisi evaluasi pembelajaran, soal yang diberikan guru juga harus mampu membuat siswa dapat memecahkan permasalahan, berfikir kritis, dan kreatif. Penilaian HOTS umumnya diawali dengan guru memberikan stimulus berbentuk sumber bacaan, kasus, contoh film, dan sebagainya yang bisa di respon siswa dengan menghubungkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya.<sup>73</sup>

Pada abad 21 ini, guru yang profesional perlu mengupgrade terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli, mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, dapat berkolaborasi dengan siswa dalam pembelajaran serta mendesain kelas berdasarkan gaya belajar siswa. pengelompokkan siswa di dalam kelas juga berdasarkan minat serta kemampuannya. Jika seorang guru yang profesional dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan perkembangan zamannya maka tidak akan sulit untuk mengontrol pembelajaran dikelas.

## H. Kode Etik Guru Profesional

### 1. Pengertian Kode Etik Guru

Secara etimologi, “kode etik” berarti pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, kode etik merupakan pola aturan atau tata cara etis sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai, dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu.<sup>74</sup>

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya dimana ia tinggal dan hidup. Manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari harus selalu disertai dengan norma atau aturan yang telah ditentukan, baik aktivitas manusia tersebut yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan maupun diri sendiri ini. Norma atau aturan ini sering

---

<sup>73</sup> Agus Kristiyono, “Urgensi dan Penerapan Higher Order Thinking Skills di Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 13 Tahun 2018, hal. 42.

<sup>74</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015, hal. 79-80.

disebut dengan “etik”.<sup>75</sup> Etik dalam konteks ini mengindikasikan adanya ilmu adab, yaitu ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam kehidupan manusia, terutama yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Dalam suatu jabatan atau profesi sering kita temukan istilah kode etik. Dimana kode etik tersebut adalah kontrol dari semua aktivitas profesi yang berhubungan dengan profesinya. Kode etik pada suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi, untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, untuk meningkatkan mutu profesi dan untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.<sup>76</sup> Guru diharapkan mampu berguna secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti supaya dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Selanjutnya definisi guru, yaitu semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun luar sekolah.<sup>77</sup> Sebagai pendidik, guru dibedakan menjadi dua, yakni: Pertama, guru kodrati dan guru jabatan. Guru kodrati adalah orang dewasa yang mendidik terhadap anak-anaknya. Disebut kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak (si terdidik). Kedua, guru jabatan, yaitu mereka yang memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Peran mereka terlihat ketika kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>78</sup>

Kode Etik Guru dapat diartikan sebagai aturan tata-susila keguruan. Maksudnya aturan-aturan yang berkaitan tentang keguruan (yang menyangkut pekerjaan-pekerjaan guru) dilihat dari segi susila. Kata susila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan tidak baik menurut ketentuan-ketentuan umum yang

---

<sup>75</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 49.

<sup>76</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 32.

<sup>77</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 31

<sup>78</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*,..., hal 94-95

berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan, sopan-santun dan keadaban.<sup>79</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kode etik guru Indonesia adalah pedoman, norma-norma, aturan-aturan tingkah laku yang harus ditaati dan diikuti oleh guru profesional di Indonesia dalam melaksanakan seluruh tanggung jawabnya sehari-hari sebagai guru profesional.

## 2. Kode Etik Guru Indonesia

Hatta dalam bukunya menjelaskan bahwa ada delapan kewajiban guru dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari yaitu sebagai berikut:<sup>80</sup>

### a. Kewajiban Umum

- 1) Menjunjung tinggi, menghayati, dan mengamalkan sumpah/janji guru
- 2) Melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### b. Kewajiban guru terhadap Peserta Didik

- 1) Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik
- 2) Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individuala serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik
- 3) Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan
- 4) Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif
- 5) Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan proses belajar, kesehatan dan keamanan bagi peserta didik
- 6) Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan
- 7) Menjaga hubungan professional dengan peserta didik dan tidak menamfaatkan untuk keuntungan pribadi

---

<sup>79</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, hal. 281.

<sup>80</sup> M. Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018, hal. 118-121

- dan/atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.
- c. Kewajiban Guru terhadap Orang tua/Wali Peserta Didik
    - 1) Menghormati hak orang tua / wali peserta didik untuk berkonsultasi dan memberikan informasi secara jujur dan objektif mengenai kondisi dan perkembangan belajar peserta didik
    - 2) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua/wali peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan
    - 3) Menjaga hubungan profesional dengan orang tua/wali peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk memperoleh keuntungan pribadi.
  - d. Kewajiban Guru terhadap Masyarakat
    - 1) Menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan
    - 2) Mengakomodasi aspirasi dan keinginan masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan
    - 3) Bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku.
    - 4) Bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
    - 5) Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat serta menjadi panutan bagi masyarakat.
  - e. Kewajiban Guru terhadap Teman Sejawat
    - 1) Membangun suasana kekeluargaan, solidaritas dan saling menghormati antar teman sejawat di dalam maupun di luar satuan pendidikan
    - 2) Saling berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keterampilan dan pengalaman serta saling memotivasi untuk meningkatkan profesionalitas dan martabat guru
    - 3) Menjaga kehormatan dan rahasia pribadi teman sejawat
    - 4) Menghindari tindakan yang berpotensi menciptakan konflik antar teman sejawat.
  - f. Kewajiban Guru terhadap Profesi
    - 1) Menjunjung tinggi jabatan guru sebagai profesi
    - 2) Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu Pendidikan



- 3) Melakukan tindakan dan/atau mengeluarkan pendapat yang tidak merendahkan martabat profesi
  - 4) Dalam melaksanakan tugas tidak menerima janji dan pemberian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tugas keprofesian
  - 5) Melaksanakan tugas secara bertanggung jawab terhadap kebijakan pendidikan.
- g. Kewajiban Guru terhadap Organisasi Profesi
- 1) Menaati peraturan dan berperan aktif dalam melaksanakan program organisasi profesi
  - 2) Mengembangkan dan memajukan organisasi profesi
  - 3) Mengembangkan organisasi profesi untuk menjadi pusat peningkatan profesionalitas guru dan pusat informasi tentang pengembangan Pendidikan
  - 4) Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat organisasi profesi
  - 5) Melakukan tindakan dan/atau mengeluarkan pendapat yang tidak merendahkan martabat profesi.
- h. Kewajiban Guru terhadap Pemerintah
- 1) Berperan serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah INKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
  - 2) Berperan serta dalam melaksanakan program pembangunan pendidikan
  - 3) Melaksanakan ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
- Guru Indonesia sadar dan mengerti bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk menunaikan tugasnya dengan berpedoman pada dasar-dasar sebagai berikut:<sup>81</sup>
- a Guru berbakti untuk membimbing peserta didik untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila
  - b Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak-didik masing-masing.
  - c Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi juga berusaha menghindari dari segala bentuk penyalahgunaan.

---

<sup>81</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press. 2006, hal 58.

- d Guru menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan berusaha memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan peserta didik.
  - e Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
  - f Guru berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesi individualnya atau bersama-sama dengan tenaga pendidik lainnya untuk kemajuan pendidikan.
  - g Guru menciptakan dan memelihara hubungan baik antara sesama guru baik berdasarkan hubungan teman kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
  - h Guru secara bersama-sama berusaha untuk memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana untuk pengabdianya.
  - i Guru melaksanakan segala ketentuan dengan mengikuti kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
3. Tujuan Perumusan Kode Etik Guru

Tujuan perumusan kode etik dalam status Profesi pada dasarnya adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut.<sup>82</sup>

- a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
 

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau sepele terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak-tanduk atau tingkah laku anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga sering disebut dengan kode kehormatan.
- b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi
 

Kesejahteraan ini dapat meliputi kesejahteraan lahir (material) maupun kesejahteraan bathin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan cara menetapkan tarif minimum bagi honorarium anggota

---

<sup>82</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*,..., hal 98-99

profesi dalam melaksanakan tugas profesinya, sehingga siapa-siapa yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan-rekan seprofesi. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, kode etik umumnya memberi petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Kode etik juga memiliki tujuan yang berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan oleh para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.<sup>83</sup>

Suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri semata, baik dalam arti ekonomis ataupun dalam arti psikis, melainkan bertujuan untuk pengabdian kepada masyarakat. Ini berarti, bahwa profesi tidak boleh sampai merugikan, merusak atau menyebabkan malapetaka bagi orang lain dan bagi masyarakat. Sebaliknya, profesi harus berusaha untuk menimbulkan kebaikan, kesempurnaan serta kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.<sup>84</sup>

d. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka dari itu diwajibkan kepada semua anggota profesi untuk secara aktif melaksanakan dan berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan yang dirancang organisasi.<sup>85</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan suatu profesi merumuskan kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

---

<sup>83</sup> Sutjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, hal. 31-32.

<sup>84</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 1991, hal. 2.

<sup>85</sup> Sutjipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*,..., hal. 32



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM MOTIVASI MENGHAFAK AL-QUR'AN SISWA SMP**

#### **A. Motivasi Menghafal Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Permasalahan mengenai motivasi telah menjadi bahasan utama filsafat sejak zaman dahulu. Orang-orang selalu menduga-duga dan mencoba menemukan penjelasan yang bisa menjadi alasan atau penyebab tingkah laku seseorang. Sejarah motivasi selalu ada sepanjang manusia masih ada di bumi ini. Sejarah ini dapat dilihat dari tulisan filsuf Yunani (Plato dan yang lainnya), yang mempercayai konsep “*free will*” atau kebebasan berkehendak.<sup>1</sup> Setiap manusia diharapkan aktif dan menjadi seorang agen perubahan yang aktif dalam memilih jalan yang salah atau benar dalam tindakannya. Para filsuf Yunani Kuno tidak memperkenalkan konsep motivasi dalam pembahasan mereka mengenai tingkah laku manusia. Pengetahuan dan kebebasan berkehendaknyalah yang cukup menjadi perhitungan atas tindakannya.

Membahas tentang istilah motivasi, kata motivasi itu sendiri berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang

---

<sup>1</sup> Ki Fudyartanta. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 358.

terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku.<sup>2</sup> Artinya motivasi ini adalah kekuatan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dilihat secara langsung tetapi dapat dinilai dari tingkah lakunya.

Secara etimologi, kata motivasi berasal dari bahasa Latin yang berakar dari kata “*moveers*” yang artinya bergerak. Dengan kata lain, motivasi berarti proses pendorong suatu pergerakan di dalam tubuh suatu organisme. Kata motivasi dalam bahasa Inggris (*motivation*) adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan dan dipertahankan.<sup>3</sup>

Secara terminologi biologis, kata motivasi diartikan sebagai pergerakan yang dihasilkan dan diatur di dalam jaringan-jaringan otot.<sup>4</sup> Dalam hal ilmu jiwa, para pakar psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>5</sup> Motivasi membicarakan tentang faktor-faktor yang memberi energi dan arah pada suatu perilaku individu.<sup>6</sup> Dalam kutipan dari SS Chauhan, 1979<sup>7</sup> Atkinson mendefinisikan motivasi sebagai penyebab dari kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan sebuah efek atau lebih (“*The term motivation refers to the arousal of tendency to act to produce one or more effect*”).

WS Winkel menjelaskan bahwa motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat dikatakan motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan

---

<sup>2</sup> Isbandi Rukmini Adi, *Psikologi, Pekerja Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasa-dasar Pemikiran*, Jakarta: Grapindo Persada, 1994, hal. 154

<sup>3</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum*, terjemah Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, hal. 64.

<sup>4</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum 1 & 2, ...,* hal. 354.

<sup>5</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)*, terjemah Mariano Samosir, Jakarta: Indeks, 2011, hal. 99.

<sup>6</sup> Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi Jilid 2*, terjemah Widjaja Kusuma, Tangerang: Karisma, 2010, hal. 14.

<sup>7</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum, ...,* hal. 355.

<sup>8</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1996, hal. 151.

atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pribadi masing-masing yang bersangkutan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong individu untuk bergerak, dorongan itu timbul dari dalam diri individu, yang menimbulkan sebuah perilaku dan tujuan akhir daripada dorongan itu adalah untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>10</sup> Dan menurut Martinus Jamaris motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut kearah tujuan yang akan dicapai.<sup>11</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjino menyatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.<sup>12</sup> Artinya motivasi adalah bentuk keinginan yang membuat individu menjadi tergerak untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Nurjan ia mengatakan bahwa kata motivasi ini terdasar dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Berawal dari kata "motif" itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tujuan sangat dirasakan

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,..., hal. 930.

<sup>10</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 137.

<sup>11</sup> Martinis Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010, hal. 239.

<sup>12</sup> Jumaniarti dan Aswar, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD," dalam *Journal of Primary Education* Vol 2 No 2, Tahun 2019 hal. 42

mendesak.”<sup>13</sup> Dapat dipahami bahwasannya motivasi dalam diri individu itu muncul dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan tujuan yang jelas.

Mohammad Asrori juga berpendapat bahwasannya motivasi dapat diartikan sebagai: 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, 2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas demi mencapai suatu tujuan.

Perilaku seseorang timbul karena adanya motif tertentu sehingga aktivitas seseorang akan sangat tergantung pada motivasi yang dimilikinya, karena motivasi berkenaan dengan aktivitas untuk mencapai tujuan. Motivasi berpengaruh terhadap keseluruhan proses belajar. Semakin termotivasi orang untuk belajar, semakin efektif belajar mereka.<sup>15</sup> Hal ini juga mengartikan bahwa motivasi adalah salah satu faktor keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh sebab itu pentingnya meningkatkan motivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Dalam Psikologi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan.<sup>16</sup> Sedangkan dalam konteks pendidikan Sardiman A.M mengemukakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan gaya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>17</sup>

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk melaksanakan sesuatu

---

<sup>13</sup> Nurjan, *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas. 2016, hal. 151

<sup>14</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* Bandung: Wacana Prima, 2009, hal. 183.

<sup>15</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Medan: Perdana Publishing, 2018, hal. 46.

<sup>16</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal. 291.

<sup>17</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 83.



hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu datang dari dalam diri manusia maupun datang dari lingkungannya. Dengan kata lain, untuk melaksanakan sesuatu harus ada motivasinya, sama juga halnya pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Siswa hendaklah memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung, apabila siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, maka ia akan memperlihatkan partisipasinya dan aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dimiyati dan Mudjiono dalam buku *Interaksi dan Motivasi Mengajar* karya Sardiman A.M mengatakan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: yang pertama adalah kebutuhan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki waktu pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik, sedangkan ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa mengubah cara-cara belajarnya.<sup>18</sup>

Yang kedua adalah dorongan, dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan merupakan inti dari pada motivasi. Sebagai ilustrasi, siswa kelas tiga SMP memiliki harapan untuk diterima sebagai siswa SMA terbaik di kotanya. Siswa tersebut memperoleh hasil belajar rendah pada mata pelajaran matematika dan IPA dalam ulangan bulan ke satu. Menyadari hal tersebut, maka siswa tersebut mengambil kursus tambahan dan belajar lebih giat. Pada ulangan kedua hasil belajarnya bertambah baik. Menyadari hasil belajarnya bertambah baik, maka semangat belajar siswa menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.

Dan yang ketiga yaitu tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku, dalam hal ini perilaku belajar. Pada kasus siswa yang mengambil kursus dan semangat belajar tinggi tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut bertujuan lulus SMP dengan nilai yang memuaskan dan diterima di SMA/SMK yang

---

<sup>18</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 101.

diinginkan. Dorongan yang berorientasi tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.<sup>19</sup>

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan kita melangkah, membuat kita tetap melangkah dan menentukan ke mana arah kita melangkah. Seseorang yang lapar akan mengarahkan perilakunya ke arah makanan dan yang haus kearah minuman. Orang yang termotivasi akan melakukan hal yang lebih giat daripada yang tidak termotivasi. Itu adalah contoh kecil dari motif dasar yang dimiliki manusia.

## 2. Motivasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembahasan tentang motivasi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, tapi secara implisit mengandung arti motivasi. Jika dihubungkan dengan pengertian motivasi sebagai faktor yang menyebabkan seseorang bisa memulai dan melaksanakan aktivitas dengan baik dan tekun, Al-Qur'an juga mengisyaratkan agar manusia bisa mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya. Al-Qur'an memang bukan serta-merta kitab motivasai, tetapi di dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat yang mengisyaratkan motivasi baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini bisa dilihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (Q.S At-Taubah (9): 105)*

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mengenai redaksi "maka Allah swt akan melihat" beliau mengatakan bahwa Allah swt akan menilai dan memberi ganjaran yang setimpal atas amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin juga akan melihat dan menilai kamu, kemudian

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 102-103.

menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan setelah itu kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah swt.<sup>20</sup> Dan ditegaskan juga dalam Al-Qur'an yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ٤٦

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya”* (Q.S. Fussilat (41): 46).

Di akhir ayat ini, Allah menjelaskan bahwa akan membalas dengan balasan yang sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia. Ini membuktikan bahwa jika seorang hamba melakukan suatu perbuatan bukan tanpa alasan apapun, melainkan ada dorongan atau motivasi untuk melakukan suatu perbuatan atau perilaku baik itu kebajikan atau keburukan.

Memahami makna motivasi dalam Al-Qur'an, maka akan merujuk kepada kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah merupakan sebaik-baik motivator. Ini bisa dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang menggunakan berbagai macam ungkapan untuk memberikan motivasi kepada hambanya agar rajin beramal Shalih. Seperti yang tersirat didalam firmanNya yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Q.S. Al-Mujadilah /58: 11)

Dari ayat di atas sangat jelas sekali bahwa Allah memberikan apresiasi atau motivasi kepada umat Islam agar terus belajar dan

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, hal. 711.

menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, karena dengan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya. Ayat di atas juga menegaskan bahwa Allah akan mengangkat beberapa derajat orang yang beriman dan berilmu.

Dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam, ada definisi yang dijelaskan oleh pakar ilmu jiwa, bahwa motivasi adalah dorongan atau keinginan psikologis atau kejiwaan yang muncul pada diri seseorang, keinginan ini mempengaruhi perilaku seseorang untuk memenuhi apa yang dikehendakinya, keinginan ini berupa desakan-desakan atau dorongan-dorongan atau kecondongan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Terminologi motivasi dalam Islam disebut juga dengan kata *ad daafi'* dalam bentuk tunggal, atau *ad dawaafi'* dalam bentuk jamak. Dalam jurnalnya, Maryani mengutip perkataan Al Kaysi bahwa pakar ilmu jiwa membagi motivasi atau keinginan diri menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, dorongan primer, dan Kedua, dorongan sekunder. Dorongan primer dinamakan juga motivasi/dorongan dasar, fitrah atau alamiah. Dorongan primer dapat berupa motivasi/dorongan rasa lapar atau haus, dalam hal ini manusia tidak perlu mengusahakan sesuatu untuk mendapatkan rasa ini. Sedangkan dorongan sekunder adalah motivasi/dorongan yang harus diusahakan. Dalam hal dorongan ini, manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>21</sup>

### 3. Teori Motivasi

Dalam buku Manajemen dan Motivasi karya Zainun dijelaskan bahwa teori motivasi terbagi menjadi 3 yaitu: teori kebutuhan tentang motivasi, teori humanistik dan teori behavioristik. Secara detail akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### a. Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan ini menjelaskan bahwasannya manusia sebagai makhluk tidak akan pernah puas jika hanya terpenuhi satu kebutuhannya saja, tetapi ia akan merasa puas jika semua kebutuhannya telah terpenuhi. Walaupun semua kebutuhannya telah terpenuhi pasti ia akan mengejar kebutuhannya yang baru. Agar kebutuhan tersebut terpenuhi, maka ia akan termotivasi untuk mencapai semua kebutuhan yang diinginkannya sehingga membuat ia merasa puas.

---

<sup>21</sup> Maryani, "Motivasi Dalam Persepektif Islam," dalam *Jurnal An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2016, hal. 10.

<sup>22</sup> Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 34

Tetapi kepuasan itu hanya untuk sementara waktu saja, dan seterusnya akan terus seperti itu hingga ia puas dengan kebutuhannya yang paling tinggi.

Pada teori kebutuhan ini dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang tidak akan pernah merasa puas sehingga hal ini menimbulkan motivasi dari dalam dirinya untuk terus memenuhi semua kebutuhannya.

b. Teori Humanistik

Teori ini percaya bahwa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari masing-masing individu. Motivasi tersebut dimiliki oleh individu itu sepanjang waktu dan dimanapun ia berada. Yang terpenting lagi menurut teori ini adalah menghormati atau menghargai seseorang sebagai manusia yang mempunyai potensi dan keinginan untuk belajar.

Pada teori ini dapat dipahami bahwasanya setiap individu itu memiliki motivasi dalam dirinya masing-masing, dan sesama individu lainnya harus saling menghormati hal tersebut karena setiap manusia memiliki potensinya masing-masing.

c. Teori Behavioristik

Teori ini berpendapat bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungannya. Suatu tingkah laku manusia yang bermotivasi terjadi apabila konsekuensi tingkah laku itu dapat menggetarkan emosi individu, yaitu menjadi suka atau tidak suka. Apabila konsekuensi tingkah laku menimbulkan rasa suka, maka tingkah laku manusia itu menjadi kuat, tetapi jika tingkah laku itu menimbulkan rasa tidak suka, maka tingkah laku itu akan di tinggalkan.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor terpenting untuk tumbuhnya motivasi, dimana jika lingkungan menyukai tingkah laku seseorang maka orang tersebut akan termotivasi untuk melakukannya, tetapi sebaliknya, jika lingkungan tidak menyukai tingkah laku tersebut maka orang itu tidak akan memiliki motivasi dan meninggalkannya.

Selanjutnya ada beberapa teori motivasi menurut para ahli diantaranya teori motivasi menurut Abraham H. Maslow, teori motivasi menurut Clayton Alderfer, teori motivasi menurut Herzberg, teori motivasi McClelland, dan teori motivasi menurut sardiman. Teori-teori tersebut adalah:

a. Teori Motivasi menurut Abraham H. Maslow

Menurut Maslow manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan. Kebutuhan ini terdiri dari 5 jenis dan terbentuk dalam suatu tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu: *Pertama*, kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan. *Kedua*, kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental psikologikal dan intelektual. *Ketiga*, kebutuhan sosial, berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain, dan mencintai rang lain. *Keempat*, kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status. *Kelima*, aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.<sup>23</sup>



Gambar 3.1: Teori Hierarki Maslow

Dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prastise atau kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama. Akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda. Dan dalam kebutuhannya manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada. Kebutuhan ini yang mendasari motivasinya untuk bergerak memenuhi kebutuhannya.

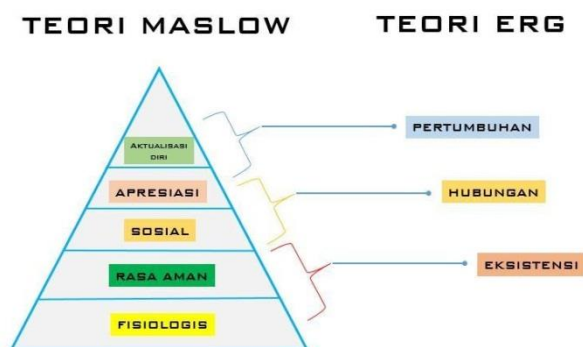
<sup>23</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014, hal. 104-105.

b. Teori Motivasi menurut Clayton Alderfer

Clayton Aldefer menjelaskan tentang tiga kebutuhan-kebutuhan manusia yaitu:

- 1) *Existence*: kebutuhan eksistensi atau kebutuhan mendasar,
- 2) *Relatedness*: kebutuhan keterkaitan atau kebutuhan hubungan antar pribadi.
- 3) *Growth*: kebutuhan pertumbuhan atau kebutuhan suatu kreativitas dan produktivitas.

Clayton Aldefer menyatakan sependapat dengan teori Maslow bahwa motivasi dapat diukur menurut hirarki kebutuhan. Akan tetapi Aldefer memecah kebutuhan hanya menjadi tiga jenis:



Gambar 3.2: Teori ERG Clayton Aldefer

Sehingga ketiga kebutuhan yang diungkapkan oleh Aldefer ini dikenal dengan ERG. Perbedaan dari Maslow dan Aldefer adalah Maslow memandang manusia secara tetap menapaki hirarki kebutuhan sedangkan Aldefer memandang bahwa manusia bergerak naik turun dalam hirarki kebutuhan dari waktu ke waktu.<sup>24</sup>

c. Teori Motivasi menurut Herzberg

Teori yang dikembangkan oleh Herzberg dikenal dengan model dua faktor dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *higiene* atau pemeliharaan. Faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri

<sup>24</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020, hal. 57

seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *higiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang, misalnya dari organisasi, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya dalam berkarya.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasional antara lain yaitu: pekerjaan seseorang, keberhasilan yang dirahnyanya, kesempatan untuk bertumbuh, kemajuan dalam berkarir, dan pengakuan dari orang lain. Sedangkan faktor-faktor *higiene* atau pemeliharaan mencakup antara lain: status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang karyawan dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan kerja lainnya, kebijaksanaan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.<sup>25</sup>

d. Teori Motivasi menurut McClelland

Teori motivasi menurut McClelland yaitu motivasi dapat dibedakan menjadi tiga diantaranya:<sup>26</sup>

1) Motivasi untuk berprestasi/*Need of Achievement* (n-Ach)

Motivasi untuk berprestasi ini merupakan keinginan dari dalam diri individu untuk mengungguli orang lain. Individu yang mempunyai motivasi untuk berprestasi ini akan selalu meningkatkan kemampuan dirinya sehingga dapat terlihat bahwa ia lebih unggul daripada orang lain. Individu yang memiliki motivasi berprestasi ini adalah individu yang bersifat ekstrinsik. Ciri-cirinya antara lain: bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, berkeinginan untuk mendapatkan perhatian, imbalan atau umpan balik dari apa yang ia kerjakan, bersedia mentaati aturan dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya, dan senang terhadap proses yang menarik.

*Need of Achievement* ini adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu individu akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Individu perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

2) Motivasi untuk berkuasa/*Need of Power* (n-Pow)

---

<sup>25</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014, hal. 105-106

<sup>26</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*,..., hal, 106-108



Dalam interaksi sosial, individu akan mempunyai motivasi untuk berkuasa. Motivasi untuk berkuasa adalah motivasi yang membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain.

McClelland juga menyatakan bahwasannya motivasi untuk berkuasa ini sangat berhubungan dengan motivasi dalam mencapai suatu posisi kepemimpinan. *Need of Power* adalah motivasi terhadap suatu kekuasaan. Individu akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam lingkungannya, ia memiliki karakter yang kuat untuk memimpin suatu kelompok dan memiliki ide-ide yang cemerlang untuk menang.

Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi ini adalah: menyukai pekerjaan yang dimana mereka ditunjuk sebagai pemimpinnya, sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari sebuah organisasi dimanapun dia berada, melakukan sesuatu untuk dapat mempengaruhi orang lain dan dapat mengekspresikan motif kekuasaannya, serta sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau suatu organisasi.

3) Motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat/*Need of Affiliation* (n-Aff)

Affiliasi menunjukkan bahwa individu memiliki motivasi untuk berhubungan dengan individu lainnya. Motivasi untuk berafiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginannya untuk mempunyai hubungan yang erat, selalu mencari teman, dan mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan individu lain tersebut, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Orang-orang dengan *Need of Affiliation* yang tinggi ialah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan.

Ciri-ciri orang dengan *Need of Affiliation* ini adalah: lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada segi tugas-tugas yang ada

dalam pekerjaan tersebut, melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila bekerjasama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif, mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain, lebih suka bersama dengan orang lain dan selalu berusaha menghindari konflik.

David McClelland menekankan bahwa teori jenjang kebutuhan sudah ada dalam diri seseorang sejak ia lahir, maka teorinya menekankan bahwa kebutuhan seseorang itu terbentuk melalui proses belajar dan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Lebih lanjut ia percaya bahwa lingkungan berperan sekali terhadap setiap macam kebutuhan, selain itu aktivitas belajar dan latihan di masa dini yang lalu memberi dampak serta memodifikasi kebutuhan yang ada dalam diri seseorang.<sup>27</sup>

e. Teori Motivasi menurut Sardiman

Menurut Sardiman ada beberapa teori tentang motivasi, yakni:<sup>28</sup>

1) Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dapat dipahami bahwasannya manusia melakukan sesuatu yang termotivasi dari instingnya atau pembawaannya, artinya tingkah laku yang diciptakan adalah yang bersifat turun temurun yang dibawa sejak lahir

2) Teori Fisiologis

Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, dan udara. Menurut teori fisiologis ini adalah manusia melakukan sesuatu karena termotivasi untuk memuaskan kebutuhan primernya.

3) Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia.

---

<sup>27</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020, hal. 59.

<sup>28</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 82-83.

f. Teori Motivasi harapan Vroom

Menurut Robbins, teori pengharapan merupakan penjelasan yang paling menyeluruh mengenai teori motivasi yang ada saat ini. Victor H. Vroom mengemukakan bahwa: Motivasi adalah produk tiga faktor, *Valence* (V) menunjukkan seberapa kuat keinginan seseorang untuk memperoleh suatu reward, misalnya jika hal yang paling didambakan oleh seseorang maka hal itu berarti baginya valensi tertinggi; *Expectacy* (E), menunjukkan kemungkinan keberhasilan (*performance probability*). *Probability* itu bergerak dari 0, (nol, tiada harapan) ke 1 (satu, penuh harapan). *Instrumentality* (I), menunjukkan kemungkinan diterimanya reward jika pekerjaan berhasil.<sup>29</sup>

Tiga asumsi pokok dari teori harapan Vroom ini. Orang termotivasi bila ia percaya bahwa: *Pertama*, perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu. *Kedua*, hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan *Ketiga* hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Jadi, apabila seseorang menginginkan sesuatu dan ia percaya bahwa sesuatu yang ia inginkan tersebut menghasilkan sesuatu yang baik maka akan meningkatkan motivasinya untuk mencapai keinginan tersebut dengan melakukan usaha-usaha yang terbaik.

#### 4. Fungsi Motivasi

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri individu yang menjadikan sebuah pergerakan untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta merubah kelakuan. Maka dapat dipaparkan beberapa fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, sebagai pendorong timbulnya kelakuan, usaha atau suatu perbuatan. belajar akan terjadi Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

---

<sup>29</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, ..., hal.59-60.

- b. Kedua, Sebagai pengarah yaitu dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai.
- c. Sebagai *penggerak*. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>30</sup>

Dapat dipahami bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Selain Oemar Hamalik. Sardiman A.M juga menjelaskan, secara garis besar ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi/penggerak perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Nana Syaodih juga menjelaskan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi yaitu:

- a. Fungsi Mengarahkan (*directional function*), motivasi mempunyai peran mendekati atau menjauhi seseorang dari sasaran yang ingin dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan tersebut merupakan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang maka motivasi tersebut berperan untuk mendekatkannya, dan apabila sasaran itu tidak diinginkan oleh seseorang tersebut maka motivasi berperan menjauhkannya dari sasaran.
- b. Fungsi Mengaktifkan dan Meningkatkan Kegiatan (*Activating and energizing function*), Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dikerjakan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan mendapatkan hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dikerjakan dengan sungguh-

---

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hal. 175.

sebenarnya, penuh semangat, dan terarah sehingga kemungkinan untuk memperoleh keberhasilannya menjadi lebih besar.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi motivasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk memperoleh apa yang diinginkan dan juga sebagai dorongan seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas.

## 5. Jenis-Jenis Motivasi

Dilihat dari segi sumbernya, motivasi terbagi menjadi 2: pertama adalah motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi dari dalam diri sendiri tanpa adanya stimulus dari orang lain. Dan yang kedua adalah motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya stimulus dari luar. Lebih detailnya akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif yang akan aktif atau berfungsinya dengan tidak perlu rangsangan dari luar, hal itu terjadi karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>32</sup>

Faktor intern (Internal) adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di luar dirinya karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu yang menjadi aktif atau berfungsi dan tidak perlu dirangsang dari luar. Orang yang tingkah lakunya digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau tingkah lakunya telah mencapai hasil tingkah laku itu sendiri contohnya seorang remaja membuka kembali buku pelajaran di rumah dan karena memang betul-betul ingin tahu dan dia sadar akan pentingnya belajar. Remaja yang membaca, tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya ia sudah rajin mencari buku-buku untuk ia baca. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya contohnya kegiatan belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar

---

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 62-63.

<sup>32</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 134.

itu sendiri. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar seseorang seperti ini contohkan bahwa seseorang yang belajar, karena ia memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatu, bukan karena ingin dipuji atau diberikan ganjaran.<sup>33</sup>

Diantara hal-hal yang termasuk dalam motivasi antara lain:

1) Alasan

Alasan adalah sesuatu yang menjadi pendorong untuk berbuat. Alasan ini berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>34</sup> Misalnya alasan dalam belajar atau menghafal Al-Qur'an adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas menghafal Atau belajar.

Seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi jika ia telah memahami makna dari apa yang akan dilakukannya seperti yang dijelaskan Ahmad Zain Sarnoto dan Samsu Romli didalam jurnalnya bahwa siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu apabila ia telah mengetahui arti dan manfaatnya terutama terhadap dirinya sendiri. Siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan terus belajar dan berusaha dengan baik dan tekun agar memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>35</sup> Jika dikaitkan pada proses menghafal Al-Qur'an, maka siswa akan termotivasi untuk menghafal lebih tekun jika ia telah memahami apa arti menghafal Al-Qur'an dan bagaimana manfaatnya untuk dirinya sendiri, karena alasan itu yang akan membuat ia akan lebih termotivasi untuk terus semangat menghafal Al-Qur'an dan mencapai apa yang ditargetkannya dalam proses menghafal Al-Qur'an tersebut.

---

<sup>33</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020. Hal. 57-58

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 27

<sup>35</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Samsu Romli, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019. hal. 63

## 2) Perhatian

Perhatian merupakan hal terpenting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan yang ingin dilakukan misalnya menghafal Al-Qur'an atau belajar. Berhasil atau tidaknya proses menghafal Al-Qur'an atau belajar perhatian akan turut menentukan disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Perhatian mengandung aspek pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan objek.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa perhatian adalah pemusatan suatu aktivitas jiwa yang disertai dengan kesadaran diri dan perasaan tertarik kepada suatu objek tertentu. Agar aktivitas tersebut berjalan dengan baik dan mampu membuahkan keberhasilan sesuai apa yang yang diharapkan dan memuaskan maka dibutuhkan adanya perhatian terhadap kegiatan tersebut.

## 3) Sikap

Sikap dalam pengertian umum dalam pengertian umum dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Setelah seseorang memiliki minat atau kemauan yang dilandasi kebutuhan, maka ia akan menentukan sikap. Sikap ini menyandang motivasi yang akan mendorong manusia untuk mencapai tujuannya.

### b. Motivasi ekstrinsik

Faktor Ekstern (Eksternal) adalah motivasi yang berasal dari luar yang dapat aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar, timbul dalam diri seseorang karena pengaruh dari rangsangan di luar perbuatan yang dilakukannya. Sebagai contoh seseorang yang belajar karena tahu besok paginya akan diadakan ujian dengan harapan dia akan mendapatkan nilai yang tinggi atau baik sehingga dia akan dipuji oleh orang lain jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, melainkan ingin mendapatkan nilai yang tinggi dan baik atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu motivasi belajar dapat timbul tenggelam atau berubah-ubah, disebabkan faktor yang

---

<sup>36</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2010, hal. 79.

mempengaruhinya. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan akan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>37</sup> Yang termasuk kepada motivasi ekstrinsik yaitu sebagai berikut:

1) Orang Tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak, disinilah anak diasuh dan dibesarkan yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua juga memiliki dampak/pengaruh terhadap perkembangan ruhaniyah seorang anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.<sup>38</sup> Seorang anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang agamis atau tahu tentang agama, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan pengetahuannya akan masalah agama. Dengan demikian, tidak sulit bagi seorang anak untuk lebih mendalami ilmu Al-Qur'an dengan menghafalkan Al-Qur'an misalnya karna mendapat dorongan atau motivasi dari orang tuanya.

2) Guru

Guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam mengantarkan siswa-siswanya ke dalam taraf yang di cita-citakan di impikan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat di dudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan dan kebaikan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggungjawabnya.<sup>39</sup>

3) Teman

Teman merupakan partner dalam belajar, keberadaan teman dibutuhkan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang baik dan sehat, sebab kompetisi atau saingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong kemauan belajar siswa. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan

---

<sup>37</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja, ...*, hal. 58

<sup>38</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 130.

<sup>39</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, ...*, hal 123



prestasi belajar peserta didik.<sup>40</sup> Terkadang seorang siswa atau anak lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu seperti belajar dan menghafal Al-Qur'an karna melihat temannya sedang melakukan hal tersebut.

4) Lingkungan/Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, mereka juga termasuk teman-teman di luar sekolah. Disamping itu keadaan orang-orang desa atau kota tempat ia tinggal juga ikut mempengaruhi perkembangan jiwanya.<sup>41</sup>

Lingkungan tempat seseorang tinggal sangat menentukan perkembangannya.<sup>42</sup> Lingkungan atau masyarakat pada umumnya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang. Pengaruh lingkungan tersebut akan terus berkembang sampai seseorang tersebut dewasa.<sup>43</sup>

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang di daerah masyarakat yang mengerti tentang ilmu agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk belajar atau menghafal Al-Qur'an sesuai lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada diri seorang anak merupakan salah satu penyebab pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal tersebut. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar atau menghafal Al-Qur'an. Siswa belajar atau menghafal Al-Qur'an karena ingin mencapai tujuan tertentu di luar dari apa yang dipelajarinya seperti untuk memperoleh gelar sarjana, kehormatan, nilai yang tinggi, menjadi penghafal Al-Qur'an dan lain sebagainya. Disini peranan orang lain sebagai motivator juga menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan untuk menghafal atau bahkan meningkat dengan adanya usaha motivasi orang lain tersebut.

---

<sup>40</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal 92.

<sup>41</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 130

<sup>42</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010, hal 151

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal 221.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik yang pada hakikatnya merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan hanya sekedar karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar ini motivasi ekstrinsik berguna bahkan dianggap penting. Berangkat dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga dibutuhkan dalam proses pembelajaran disamping motivasi intrinsik tersebut. Untuk dapat menimbulkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah dilakukan, maka dari itu guru harus bisa menggunakan bermacam-macam cara dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tersebut bisa belajar dengan baik.

Dalam penelitian ini akan dilakukan penilaian bagaimana motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia yang berpatokan pada kedua jenis motivasi tersebut yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Karena kedua jenis motivasi ini sangat berpengaruh pada proses menghafal siswa, meskipun yang lebih bagus adalah siswa memiliki motivasi langsung dari dalam dirinya sendiri tetapi untuk siswa SMP yang tergoling masih remaja awal sangat diperlukan dorongan-dorongan dari luar untuk meningkatkan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga untuk menilai bagaimana motivasi menghafal siswa akan dilakukan dengan kedua jenis motivasi tersebut.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam, yakni:<sup>44</sup>

- a. Faktor Internal
- b. Faktor Eksternal
- c. Faktor Pendekatan Belajar
- d. Faktor Metode Pembelajaran

---

<sup>44</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. hal. 144.

Faktor-faktor di atas sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam banyak hal. Siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik/faktor eksternal umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, siswa berintelengensi tinggi/faktor internal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih fokus kepada kualitas hasil pembelajaran.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa ini sendiri meliputi 2 aspek, yaitu: aspek fisiologis (jasmani), psikologis (rohaniah).<sup>45</sup>

1) Aspek Fisiologis

Kondisi jasmani dan *tonus* (tegangannya otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai dengan pusing kepala berat misalnya, kualitas ranah cipta (kognitif) menjadi tidak maksimal sehingga materi yang disampaikanpun kurang sampai kepada peserta didik atau tidak berbekas.

2) Aspek Psikologis

Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis yaitu: bakat, minat, intelegensi dan kemampuan dasar.

a) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan seseorang sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat dapat menentukan proses belajar seseorang. Siswa yang berbakat di suatu bidang sudah tentu dapat mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang tersebut. Jadi prestasi belajar perwujudan dari bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.<sup>46</sup>

Ketidakmampuan seorang anak yang berbakat untuk berprestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya disebabkan oleh faktor lingkungannya yang kurang sesuai atau tidak mendukung untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya sejak awal.

---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,..., hal. 145

<sup>46</sup> Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1985, hal 18.

Kondisi lingkungan tersebut bisa jadi disebabkan dengan berbagai alasan, antara lain faktor sosial ekonomi yang rendah, tempat tinggal yang terpencil yang tidak tersedianya fasilitas pendidikan dan kebudayaan.

b) Minat

Faktor minat juga sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Hudodyo bahwa “minat adalah suatu gejala tingkah laku, ingin sesuatu yang lebih banyak dan selanjutnya akan mencerminkan suatu tujuan”.<sup>47</sup> Seorang siswa yang menginginkan untuk mencapai prestasi yang baik dalam pelajaran tertentu maka diharuskan memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur’an, tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan minat.

c) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir oleh seseorang, yang memungkinkan orang tersebut dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri. Intelegensi juga bisa artikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan atau belajar dari pengalaman. Agus Sujanto juga menegaskan bahwa intelegensi merupakan kesanggupan jiwa seseorang agar dapat menyesuaikan dirinya dengan cepat dan tepat dalam suatu keadaan yang baru.<sup>48</sup>

d) Kemampuan dasar

Pengetahuan dasar merupakan pengetahuan yang mungkin telah didapat seorang anak pada sekolah sebelumnya. Pengetahuan yang didapat seorang anak di sekolah sebelumnya, kemungkinan besar akan menentukan keberhasilan di sekolah selanjutnya dalam proses belajar. Hal ini tentu membawa pengaruh bagi anak tersebut dalam menerima pelajaran selanjutnya, karena anak yang

---

<sup>47</sup> Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*,..., hal 19.

<sup>48</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara Baru, 1996, hal. 73

sudah mempunyai kemampuan dasar yang didapat di sekolah sebelumnya dengan mudah bisa memahami pelajaran lanjutan yang akan diterimanya.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam yaitu : Faktor lingkungan sosial dan Faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah yaitu seperti pendidik dan tenaga kependidikan, teman-teman satu kelas yang dapat memberikan pengaruh untuk semangat belajar seorang siswa. Guru yang memberikan sikap dan perilaku yang simpatik dan menjadi suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya dalam hal belajar, rajin membaca dan bermusyawarah sehingga dapat menjadi daya dorong yang positif bagi siswa.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu sarana prasarana sekolah seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dengan keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dianggap ikut menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Lingkungan pendidikan ini sangat berpengaruh dalam menarik motivasi siswa dalam belajar<sup>49</sup>. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnah Ahmad Shunhaji dan kawan kawan bahwa lingkungan pendidikan juga hal yang sangat penting dalam menarik motivasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. lingkungan pendidikan yang baik akan menjadikan proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diinginkan, siswa menjadi termotivasi untuk selalu semangat belajar, siswa akan selalu rindu untuk datang ke sekolah untuk belajar dan bertemu dengan guru dan

---

<sup>49</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Statement* 7, no. 1 (2017): 44–51, <https://jurnal.pmpop.or.id/index.php/statement/issue/archive.,hal.46>

teman-temannya di sekolah, bahkan siswa bisa merasa tidak nyaman kalau sekolah sering libur.<sup>50</sup>

Oleh sebab itu guru harus bisa menjadikan lingkungan pendidikan di sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa sehingga hal ini akan menarik motivasi siswa untuk terus semangat dalam belajar di sekolah.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor Pendekatan belajar, seperti materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa, hendaknya disesuaikan dengan usia siswa, metode mengajar guru juga disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa dan keadaan siswa di kelas. Faktor materi yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa.<sup>51</sup> Selain faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor pendekatan belajar ini juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa.

d. Faktor Metode Pembelajaran

Dalam jurnal Akhmad Shunhaji dan kawan-kawan yang melakukan penelitian terkait motivasi belajar siswa di MTS Annajah, dijelaskan bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah bagaimana metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga lingkungan yang ada di sekitar siswa. Metode pembelajaran yang baik dan bervariasi akan memberikan dampak semangat yang tinggi bagi siswa dalam belajar begitupun sebaliknya, jika guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang baik, maka pembelajaran akan bersifat monoton dan membosankan bagi siswa sehingga siswa akan kehilangan motivasinya dalam belajar.<sup>52</sup>

Penting bagi seorang pendidik profesional untuk memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tahfiz juga

---

<sup>50</sup> Akhmad Shunhaji, *et.al.*, “Pengaruh Pendekatan Paikem dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik,” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 95

<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*,..., hal. 155.

<sup>52</sup> Akhmad Shunhaji, *et.al.*, “Pengaruh Pendekatan Paikem dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik,” dalam *Jurnal Madani Institute*,..., hal. 95.

harus bisa memilih metode yang tepat untuk siswa menghafal Al-Qur'an karena metode yang tepat tentunya akan mendukung siswa menghafal lebih mudah.

#### 7. Karakteristik Motivasi Pada Remaja

Remaja adalah seorang individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, masa remaja ini terbagi menjadi tiga bagian usia yaitu: masa remaja awal yang terjadi pada individu yang berusia 12-15 tahun, remaja tengah atau madya yang terjadi pada individu yang berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir yang terjadi pada individu yang berusia 18-21 tahun.

Masa remaja, terutama pada masa remaja awal (12 -15 tahun) memiliki masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, karena pada masa ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja yang berlangsung cepat dan akan menimbulkan kebingungan pada individu yang akan menimbulkan permasalahan yang kompleks yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi.<sup>53</sup>

Perubahan pada masa remaja ini, merupakan transisi dari keinginan untuk bermain yang secara berangsur meningkat menjadi keinginan yang lebih serius dalam menentukan cita-cita dan ingin lebih berprestasi di dalam belajar. Dalam dunia pendidikan siswa SMP adalah siswa yang sedang berada di masa remaja awal, dimana masa sebelumnya yaitu saat mereka sedang berada di sekolah dasar mereka masih belum terlalu serius untuk berprestasi karena masih berada dalam masa kanak-kanak yang kebanyakan mereka belum terlalu fokus untuk mengejar prestasi.

Masa remaja adalah masa untuk berprestasi, dimana para remaja akan sadar bahwa mereka dituntut untuk bersaing dalam kehidupan. Menurut Garlian, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi seorang individu. Motivasi inividu mengalami perubahan sesuai dengan usia individu tersebut dan sudah dapat dilihat sejak seseorang berusia lima tahun.<sup>54</sup> Artinya pada masa kanak-kanak individu juga sudah memiliki motivasi yang dapat dilihat, tetapi motivasi yang dimiliki individu pada masa kanak-kanak jelas berbeda dengan motivasi yang dimiliki individu pada masa remaja.

---

<sup>53</sup> Herni Rejeki, "Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri Di PAY Putri Aisyiah Pekajangan Pekalongan", dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* Vol VIII, No 2, Tahun 2015, hal. 1.

<sup>54</sup> Herni Rejeki, "Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri Di PAY Putri Aisyiah Pekajangan Pekalongan", dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*,..., hal. 2.

Ciri-ciri remaja yang memiliki motivasi adalah remaja tersebut akan belajar lebih keras, tekun dan lebih berkonsentrasi dalam proses belajar. Motivasi yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah motivasi untuk berprestasi<sup>55</sup>. Istilah motivasi berprestasi berasal dari teori kepribadian Henry Murray yang dikembangkan oleh McClelland dan Atkinson. Motivasi berprestasi adalah suatu bentuk dorongan untuk mengungguli individu lainnya, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standard dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan.

Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum berhasil menyelesaikannya, memilih tugas dengan taraf kesulitan sedang dan berani mengambil resiko bila mengalami kegagalan, cenderung kreatif dan tidak menyukai pekerjaan rutin, menyukai umpan balik karena memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat mungkin dan seefisien mungkin. Hal inilah yang membedakan antara remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah.<sup>56</sup>

Dalam proses menghafal Al-Qur'an seorang remaja tentu akan merasa bertanggung jawab apabila diberikan tugas menghafal dari gurunya, ia akan bersungguh-sungguh menghafal sampai bisa menyelesaikan tugas hafalannya. Berbeda dengan siswa yang masih kanak-kanak, guru harus membimbing siswa secara perlahan agar mereka bisa fokus dalam menghafal Al-Qur'an karena kebanyakan dari mereka masih suka bermain dan motivasi untuk menghafalnya juga masih sangat kecil. Seorang penghafal Al-Qur'an yang sudah masuk ke masa remaja juga tentunya akan lebih mudah dalam membimbingnya, karena cara berfikir mereka sudah mulai memikirkan untuk berprestasi dan mencapai cita-citanya, hal ini akan mempengaruhi keseriusannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Dilihat dari pengaruhnya, motivasi berprestasi ini harus dimiliki oleh setiap remaja untuk meningkatkan kualitas dan potensi yang dimilikinya. Jika setiap individu tidak memiliki

---

<sup>55</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Almaydza Pratama Abnisa, "MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 210–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>, hal. 211

<sup>56</sup> Herni Rejeki, "Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri Di PAY Putri Aisyiah Pekajangan Pekalongan", dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*,..., hal. 2



motivasi berprestasi yang kuat akan menyebabkan tidak tercapai hasil yang maksimal. Jika demikian, individu tersebut membutuhkan pendidikan tentang pentingnya motivasi berprestasi ataupun intervensi tertentu untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Namun sebelum mengambil langkah ini, kita harus mengetahui seberapa besar motivasi untuk mencapai prestasi yang dimiliki oleh individu tersebut.

#### 8. Peran Guru Sebagai Motivator Peserta Didik

Proses pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik tidak dapat dilepaskan dari faktor motivasi. Proses pembelajaran adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Agar peserta didik senang dan bersemangat untuk belajar maka guru harus berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Hanya saja tidak semua keinginan pendidik ini dapat terakumulasi dengan mudah karena berbagai faktor penyebabnya dan salah satunya adalah motivasi.

Motivasi memang merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang peserta didik<sup>57</sup>. Tidak ada artinya seorang peserta didik datang ke sekolah jika tanpa ada motivasi untuk belajar. Dalam hal ini ada beberapa kondisi dimana ada peserta didik yang mempunyai motivasi untuk belajar tapi ada juga peserta didik yang belum termotivasi untuk belajar atau malas belajar. Melihat kondisi ini seorang pendidik harusnya mampu mengambil langkah untuk membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Karena hanya dengan motivasilah peserta didik akan tergerak hatinya untuk belajar.<sup>58</sup>

Untuk proses pembelajaran di sekolah motivasi yang sering digunakan oleh guru terhadap peserta didiknya adalah motivasi ekstrinsik seperti angka, pujian, ijazah, kenaikan kelas, celan, hukuman dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik ini sering dipakai oleh pendidik sebab pelajaran-pelajaran di kelas tidak menarik perhatian peserta didik dan pendidik kurang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Membangkitkan

---

<sup>57</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Waluyo, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfiz Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfiz Al-Qur'an Siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 49–62, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/issue/archive>, hal50

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 148.

motivasi itu bukanlah tugas yang mudah sehingga pendidik harus mengenal peserta didik dan harus kreatif menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat peserta didik.<sup>59</sup>

Dalam jurnal Siskandar dijelaskan bahwa guru sebagai motivator harus selalu berusaha memberikan motivasi kepada seluruh peserta didiknya untuk selalu giat dalam belajar, giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya, giat untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta giat mengikuti pengayaan ataupun remedial.<sup>60</sup> Dengan begitu sebagai seorang pendidik guru juga harus selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya untuk lebih giat dalam mencapai tujuan dan cita-citanya dalam dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar.

Agar seorang pendidik mampu menjadi motivator yang baik bagi peserta didiknya dalam proses pembelajaran, Zakiah Darajat dkk menjelaskan beberapa teknik motivasi yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Membangkitkan minat peserta didik melalui beberapa usaha seperti membangkitkan kebutuhan pada diri peserta didik baik rohani, jasmani, sosial dan sebagainya, pengamalan yang ditanamkan pada diri peserta didik didasari pengamalan yang sudah dimiliki, pemberian kesempatan berpartisipasi untuk mencapai hasil yang diinginkan seperti memberi tugas sesuai kemampuan peserta didik, menggunakan alat peraga dan berbagai metode mengajar.
- b. Menetapkan tujuan-tujuan yang terbatas dan pantas serta tugas-tugas yang terbatas, jelas dan wajar. Dalam hal ini seorang pendidik harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas agar pembelajaran lebih terarah, dan pendidik sebaiknya tidak memberikan tugas yang terlalu banyak kepada peserta didik agar mereka tidak merasa terbebani yang dapat mengakibatkan peserta didik malas untuk belajar.
- c. Usahakan agar peserta didik selalu mendapatkan informasi yang jelas tentang kemajuan dan hasil belajar

---

<sup>59</sup> S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 78

<sup>60</sup> Siskandar, "Analisis Peran Kepemimpinan Guru dan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013," dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 153

<sup>61</sup> Zakiyah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 92

yang telah dicapainya dan jangan menganggap kenaikan kelas itu sebagai alat motivasi yang utama. Guru tidak boleh menakut-nakuti siswa dengan mengatakan “kalau kamu tidak memperhatikan pelajaran dan tidak mengerjakan tugas-tugas kamu akan diturunkan ke kelas yang lebih rendah” hal ini hanya akan menunjukkan bahwa pengajaran yang dilakukan guru tersebut tidaklah memadai.

- d. Dengan memberikan hadiah kepada peserta didik akan lebih menghasilkan dampak yang lebih baik daripada memberikan hukuman. Tetapi ada kalanya beberapa jenis hukuman juga dapat digunakan oleh pendidik. Perlu diingat bahwasannya seseorang yang ditakut-takuti dengan hukuman mungkin akan memperbaiki prestasinya, tetapi akan gagal apabila tekanan tersebut sudah hilang. Oleh sebab itu lebih disarankan untuk pendidik memberikan hadiah kepada peserta didik daripada harus memberikan hukuman.
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu anak. seorang pendidik harus mengetahui bagaimana sikap-sikap peserta didiknya, apa cita-citanya dan rasa ingin tahu peserta didiknya. Karena hal ini dapat membantu pendidik untuk lebih mudah dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya.
- f. Mengupayakan agar peserta didik bisa mencapai kesuksesannya, sebab setiap orang menginginkan kesuksesan dan keberhasilan dalam usahanya dan kalau kesuksesan itu tercapai, maka akan menambah kepercayaan dirinya. Hal ini sangat penting dilakukan oleh pendidik karena dengan meningkatnya kepercayaan diri seorang peserta didik maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.<sup>62</sup>

Dari penjelasan Zakiah Darajat dkk tersebut, maka dapat dipahami bahwasanya teknik motivasi yang dapat diterapkan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya dalam proses pembelajaran meliputi: membangkitkan minat peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, terbatas dan wajar sesuai dengan kemampuan peserta didik, menggunakan sistem penilaian berjalan terhadap semua aspek kegiatan peserta didik dan peserta didik mengetahui perkembangan pencapaian

---

<sup>62</sup> Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,..., hal. 144-145

prestasinya, mengedepankan sistem pemberian hadiah daripada hukuman dan hukuman baru dapat diterapkan dalam kondisi-kondisi tertentu, memanfaatkan potensi yang dimiliki peserta didik, mengupayakan agar peserta didik bisa mencapai kesuksesannya, proses pembelajaran dilakukan dalam suasana gembira dan menyenangkan.

## B. Menghafal Al-Qur'an

### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “hafal” yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, kemudian mendapat imbuhan “meng” menjadi “menghafal” yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>63</sup> Di dalam kamus Al-Munawwir kata “تحفيظ” adalah bentuk masdar dari kata “حفظ - يحفظ تحفيظا” yang berarti menjadi “menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik” dan mendorong agar menghafal.<sup>64</sup> Arifin juga menjelaskan makna kata *Hifzh* berasal dari kata “حفظ” yang memiliki arti menjaga dan mengingat.<sup>65</sup> Orang yang sedang atau telah menghafal Al-Qur'an dikenal dengan sebutan haafizh (حافظ) yaitu orang yang menghafal Al-Qur'an dengan cermat, termasuk sederatan kaum yang menghafal.<sup>66</sup>

Secara istilah, menghafal memiliki banyak pengertian berdasarkan pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau/dilewati.<sup>67</sup>
- b. Baharudin, menghafal adalah kegiatan menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.<sup>68</sup>

<sup>63</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*,..., hal. 473

<sup>64</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 279

<sup>65</sup> Arifin, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009, hal. 26.

<sup>66</sup> Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996, hal. 23

<sup>67</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hal. 44.

<sup>68</sup> Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010, hal. 113.

- c. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.<sup>69</sup>
- d. Abdur Rabi Nawabuddin, hafal memiliki 2 pokok pengertian yaitu hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.<sup>70</sup>
- e. Oemar Bakri, menghafal merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca langsung atau mendengarkan bacaan orang lain.<sup>71</sup>

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat dipahami bahwasannya secara istilah arti menghafal adalah sebuah kegiatan mengulang sesuatu kemudian menanamkannya ke dalam jiwa sehingga dapat diingat kembali nantinya.

Dalam proses menghafal terjadi suatu proses penyimpanan informasi terhadap apa yang dihafalkan kedalam ingatan atau gudang memori (*Long Time Memory*). Ada 2 metode dalam proses penyimpanan informasi, yaitu:

- a. Bersifat otomatis, yang merupakan pengalaman-pengalaman yang sifatnya istimewa dan luar biasa, sehingga sangat dikenal dan diterima dengan baik.
- b. Proses penyimpanannya harus diusahakan kesungguhan, karena informasi tersebut sudah dianggap penting dan sangat diperlukan pengamatan yang serius. Begitu juga informasi-informasi atau pengalaman-pengalaman umum yang merupakan perjalanan sehari-hari yang telah terlewati.<sup>72</sup>

Usaha yang harus dilakukan agar informasi-informasi yang diterima dan masuk ke dalam ingatan jangka pendek bisa langsung menuju keingatan jangka panjang ialah dengan melakukan pengulangan-pengulangan atau Takrir.<sup>73</sup> Ditegaskan kembali bahwa kegiatan mendengarkan bacaan Al-Qur'an bisa

<sup>69</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 128.

<sup>70</sup> Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 2008, hal. 24.

<sup>71</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab Inggris* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2010, hal. 320.

<sup>72</sup> Wiwi alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, hal. 17.

<sup>73</sup> Wiwi alawiyah wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,...,hal. 18

membantu memasukkan ayat-ayat yang didengarnya ke dalam “memori panjang”.<sup>74</sup>

Pengertian Al-Qur’an secara bahasa, para ulama berbeda pendapat, apakah *musytaq* atau terambil dari akar kata tertentu atau bukan. Imam Syafi’i membaca kata Al-Qur’an dengan *Al-Quran* (tampa hamzah) ia berpendapat bahwa Al-Qur’an tidak terambil dari satu kata tertentu, melainkan Al-Qur’an merupakan nama dari kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana nama kitab Taurat dan Injil. Alasannya adalah jika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur’an, maka yang dia dengarkan adalah bacaan Al-Qur’an bukan sekedar bacaan biasa.<sup>75</sup> Sementara ulama lainnya memiliki pendapat bahwa Al-Qur’an adalah *musytaq* atau terambil dari satu akar kata. Namun, mereka juga berbeda pendapat apakah akar katanya adalah berasal dari huruf *qaf-ra-hamzah* atau *qaf-ra-nun*. Jika terambil dari huruf (*qa-ra-hamzah*), maka artinya adalah bacan. Al-Qur’an adalah kata jadian (*masdar*) dari kata qara’a. Dikatakan *qara’a yaqra’u-qira’atan wa qur’anan*. Kata *qur’anan* walaupun merupakan kata jadian, akan tetapi maksudnya adalah *maqrū’* atau sesuatu yang dibaca.<sup>76</sup>

Shabur Syahin menjelaskan bahwa Al-Quran adalah “kalam Allah SWT. Yang diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. Dengan perantaraan wahyu Malaikat Jibril As. Secara berangsur-angsur, dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Yang dimulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas dan disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai bukti kemukzijatan atas kebenaran risalah islam”.<sup>77</sup>

Al-Qur’an menurut Sa’dulloh yaitu kitab suci yang terakhir diturunkan Allah swt dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada para

---

<sup>74</sup> Raghīb as-Sirjani, *Kaifa Tahfazh Al-Qur’an al-Karim: Mukjizat Menghafal Al-Qur’an Panduan Cepat Dan Mudah Menghafal Al-Qur’an*, terj. Buldan T.M. Fatah, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009, hal. 95.

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hal. 6.

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,..., hal. 7

<sup>77</sup> Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur’an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 2.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang diutus oleh Allah SWT sebelum Nabi Muhammad SAW.<sup>78</sup>

Pernyataan di atas diperjelas lagi dengan pendapat Habsy Ash-Shiddieqy bahwa Al-Qur'an merupakan *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.<sup>79</sup> Abdul Jalal juga menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an merupakan *mashdar* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* (bacaan).<sup>80</sup> Yang mengatakan bahwa kata Al-Qur'an berarti *qira'ah* atau bacaan mereka bersandar pada firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Qiyamah sebagai berikut:

لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۙ ۱٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۙ ۱٧  
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۙ ۱٨

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S Al-Qiyamah (75): 16-18).

Menurut Al-Qaththan makna dari kata “*Qur'annah*” disini yaitu “*qira'ah*” (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata inilah akar kata (*mashdar*) menurut wazan dari kata *fu'lan* seperti “*ghufran*” dan “*Syukran*” seperti ketika mengatakan *qara'tu*, *qur'an*, *qira'atan* dan *qur'an*, dengan satu makna. Dalam konteks ini yang dibaca sama dengan *qur'an* yaitu penamaan *isim maf'ul* dengan *Masdar*.<sup>81</sup>

Menurut makna ayat di atas, lafazh *Qur'an* diartikan bacaan. Yakni Al-Qur'an adalah Kalamullah yang sering dibaca berulang kali oleh manusia. Makna ayat ini dikuatkan oleh ayat yang disebut dalam QS. Al-Isra'/17: 88 dan makna itu juga dipakai dalam QS. Al-Baqarah/2: 185, QS. Al-Hijr/15: 87, QS. Thaha/20: 2, QS. An-Naml/27: 6, QS. Al-Ahqaf/46: 29, QS. Al-Waqi'ah/56:

<sup>78</sup> Jalaluddin As-Suyuti. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2000, hal. 100.

<sup>79</sup> Habsy Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang: PT. Pusaka Rizki Putra, 2010, hal.1.

<sup>80</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008, hal. 4.

<sup>81</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ainur Rafiq El-Mazni dari judul *Mabahitsu Fi Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, hal. 16.

77, QS. Al-Al-Hasyr/59: 21, QS. Al-Ihsan/76: 23.<sup>82</sup> Ayat tersebut menjelaskan pengertian bahwa kata Qur'an menunjukkan bahwa *Kalamullah* yang diturunkan oleh Allah sebagai wahyu seperti At-Taurat dan Injil tidak disyaratkan membacanya itu harus di dalam surat yang telah tertulis.

*As-Sayuti* dalam *Al-Itmam* menjelaskan bahwa batas arti kata Al-Qur'an ialah *kalamullah* yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentanginya, walaupun sekedar satu ayat saja. Sebagian mutaakhirin juga menambahkan bahwa merupakan ibadah bagi yang mentilawahkannya.<sup>83</sup> Para ulama juga berbeda pendapat tentang definisi Al-Qur'an baik itu dari ulama *Kalam*, *Ushuliyin*, *fiqih*, dan ulama-ulama lainnya yang memiliki perbedaan pandangan dan pendekatan dalam mengartikan atau mendefinisikan Al-Qur'an. Karena definisi Al-Qur'an sebenarnya memiliki definisi yang panjang maksimalnya yang mencakup semua identitas Al-Qur'an.

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ: هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمَعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَسْطَةِ أَمِينِ الْوَحْيِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمُخْتَمُ بِسُورَةِ  
النَّاسِ، وَالْمُتَّحَدَى بِأَقْصَرِ سُورَةٍ مِنْهُ

*“Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada “penutup para nabi dan rasul” (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril termaktub didalam mushhaf yang diriwayatkan kepada kita selaku umatnya secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surat alfatihah ( الْفَاتِحَةُ ) dan diakhiri dengan surat annas ( النَّاسِ ).”*<sup>84</sup>

Kata *kalam* atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad SAW seperti kitab Taurat dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS serta kitab Zabur yang diturunkan kepada nabi Daud AS, tidak dinamakan Al-Qur'an. Begitu pula *kalam* yang diturunkan kepada

<sup>82</sup> Habsy Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,...,hal. 4.

<sup>83</sup> Habsy Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*,...,hal. 2.

<sup>84</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an: Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998, hal. 15.



Nabi Muhammad SAW yang tidak dianggap bernilai ibadah jika membacanya, seperti hadis *qudsi*. Sesuai dengan defenisi diatas Al-Qur'an adalah *kalam* Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril, baik lafal maupun maknanya.<sup>85</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril A.S. yang diturunkan secara mutawatir sebagai pedoman hidup umat manusia, yang ditulis dalam bahasa Arab dan bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya.

Menghafal Al-Qur'an (*Tahfizhul Qur'an*) adalah kegiatan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain/anak didik untuk menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari kegiatan umat Islam yang telah dilakukan secara turun temurun dari semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang dan sampai waktu yang akan datang.<sup>86</sup> Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. Adapun orang yang hafal Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya bisa disebut *al-Hafizh* dan *huffazh* dalam bentuk jamak, lazimnya yang dipakai di Indonesia sekarang.<sup>87</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia dan disenangi oleh Allah swt., menghafal Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika penghafal Al-Qur'an belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan mungkin ditengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi Al-Qur'an oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran

---

<sup>85</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ), t.th, hal. 8.

<sup>86</sup> A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun: Panduan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Transpustaka, 2013, hal. 2.

<sup>87</sup> A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun: Panduan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi)*,..., hal. 7.

Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al Qur'an yaitu dengan menghafalnya.<sup>88</sup>

Pada esensinya Al-Qur'an selain dibaca dan dipahami, menghafalkannya juga sebuah keharusan sebagai tanda bahwa orang-orang itu telah diberi ilmu oleh Allah swt. Sebagaimana firmanNya sebagai berikut:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٤٩

*“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”* (Q.S. Al-‘Ankabut/29: 49).

Maksud dari kata *فِي صُدُورِ* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terpelihara didalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin secara turun-temurun dan juga harus dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.<sup>89</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan pedoman dan tuntunan dalam kehidupan manusia yang sangat jelas tidak diragukan lagi kebenaran dari isinya, karena Al-Qur'an mengandung nilai-nilai kebenaran, kemurnian dan keautentikan serta terpeliharanya Al-Qur'an dari perubahan-perubahan dan campur tangan manusia. Hal ini sebagaimana dalam firmanNya yaitu sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.* (Q.S Al-Hijr (15): 9)

Kebenaran dan keterpeliharaannya sampai sekarang dan sampai hari kiamat semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an juga telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.<sup>90</sup>

Mengenai konteks ayat diatas Quraish Shihab menjelaskan didalam bukunya yaitu bahwa Allah swt menjamin autentisitas

<sup>88</sup> Indra Keswara, “Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, (Menghafal Al-Qur'an)”, dalam *Jurnal Hanata Widya*, Vol. VI No. 2 Tahun 2017, hal. 64.

<sup>89</sup> Dalam Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ciawi: LPQ Kemenag RI, 2010, hal. 568.

<sup>90</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 1.

Al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatuhannya, serta berikut upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhlukNya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarkan sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi saw.<sup>91</sup>

Menurut para Mufassir, setiap Allah swt menyebutkan diri-Nya dengan kata "kami" bermakna bahwa dalam mewujudkan pekerjaan itu terlibat pihak-pihak lain. Dalam hal ini, yang terlibat dalam penurunannya adalah malaikat (Jibril) dan yang terlibat dalam penjagaannya adalah manusia. Para ahli Al-Qur'an yang selalu menekuni Al-Qur'an adalah termasuk dalam kelompok penjaga Al-Qur'an.<sup>92</sup>

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa makna penjagaan diatas memiliki tafsiran bahwa kaum muslimin juga ikut memelihara autentisitas Al-Quran dengan berbagai macam cara. Baik itu dengan cara menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dengan alat-alat yang bisa digunakan untuk merekam seperti kaset, CD, dan lain-lainnya. Ini dilakukan dalam rangka memelihara makna-makna yang dikandungnya.<sup>93</sup>

Menghafal al-Qur'an termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah swt., dan hanya mengharapkan akhirat, bukan ingin dipuji oleh manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli sampai sekarang.<sup>94</sup>

Diantara karakteristik Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang dimudahkan oleh Allah untuk dihafal dan diulang-ulang, dan Al-Qur'an juga dimudahkan untuk diingat dan difahami. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Mizan, 1996, hal. 1.

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009, hal. 208.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2006, hal. 96.

<sup>94</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*,..., hal. 100.

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.”  
(Q.S. Al-Qomar (54):17)

Karena dalam lafadz-lafadz Al-Qur’an, redaksi-redaksinya, dan ayat-ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan dan kemudahan. Sehingga mudah untuk dihafal bagi siapa saja yang ingin menghafalnya, menyimpan Al-Qur’an dalam hatinya, dan menjadikan hatinya sebagai tempat bersemayam Al-Qur’an.<sup>95</sup>

Bagi para penghafal Al-Qur’an tidak cukup hanya dengan mengandalkan kecerdasan intelektual, tapi perlu melakukan pencucian hati dari kekotoran seperti *riya’*, *takabbur*, *sum’ah*, dan sifat-sifat buruk lainnya serta mengerjakan kegiatan-kegiatan yang disunnahkan seperti wirid harian, amalan-amalan sunnah, dan doa sebagai usaha untuk suburnya ayat-ayat Al-Qur’an yang sedang ditanam di hatinya. Jika hal tersebut sudah diperhatikan maka keberkahan Al-Qur’an akan semakin terlihat pada diri seseorang, masyarakat akan sangat antusias menerima kehadirannya. Itulah awal dari penghargaan Allah kepadanya, masih banyak lagi penghargaan Allah yang akan datang menghampirinya.<sup>96</sup>

Jika berkaitan dengan menghafal Al-Qur’an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:<sup>97</sup>

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meskipun tanpa melihat AL-Qur’an
- b. Membaca secara rutin ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dihafal
- c. Penghafal Al-Qur’an dituntut untuk menghafalkan Al-Qur’an secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian
- d. Menekuni, merutinkan, dan melindungi hafalan dari kelupaan

Jadi menghafal Al-Qur’an adalah proses penghafalan Al-Qur’an secara keseluruhan, baik itu dari segi hafalan maupun ketelitian bacaannya serta selalu menekuni, meritinkan dan mencurahkan pikiran dan perhatian untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Prinsipnya ketika seseorang telah hafal sebagian Al-

---

<sup>95</sup> Supian, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012, hal.190

<sup>96</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur’an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017, hal. 14-15

<sup>97</sup> Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, Bandung: CV Sinar Baru, 1991, hal. 27

Qur'an atau keseluruhan dari Al-Qur'an tersebut, maka dilarang untuk melupakan Al-Qur'an itu selamanya. Dalam hal ini lupa ada dua jenis, yaitu:<sup>98</sup>

- a. Lupa yang tidak timbul karena kekeledoran dan pengabaian, melainkan timbul karena usia yang sudah lanjut dan ingatan menjadi lemah, atau karena suatu darurat atau uzur syar'i. Lupa seperti ini in shaa Allah tidak termasuk kedalam orang-orang yang mendapat ancaman.
- b. Lupa yang timbul karena ketergantungan hati kepada perkara duniawi dan sibuk dengannya, sehingga hal tersebut menjadikan ia mengabaikan dan melupakan muraja'ah Al-Qur'an dan meninggalkan tilawah Al-Qur'an, inilah yang tercela dan mendapat ancaman.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lupa dan melupakan adalah 2 hal yang berbeda. Lupa adalah hal yang wajar dan sangat mungkin terjadi kepada siapa saja secara tiba-tiba tanpa kita sengaja, walaupun kita terus-menerus berusaha untuk menjaganya dengan cara sebaik-baiknya. Kalau melupakan adalah termasuk suatu kesengajaan yang dilakukan secara sadar karena sikap kekeledoran kita, yaitu ketika kita sengaja tidak mengulang hafalan Al-Qur'an, tidak berusaha memeliharanya dengan baik, salah dalam menjaganya, masih jarang dalam muraja'ah hafalan, dan semacamnya.

Aktivitas menghafal Al-Qur'an menempati tempat tertinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengarkan saja, karena menghafal Al-Qur'an itu terhimpun dari tiga aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpannya dalam memori otak. Aktivitas menghafal juga menuntut energi yang lebih besar, karena tanggung jawab untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an itu sangat berat. Oleh karena itu sangatlah wajar jika Rasulullah SAW memberikan penghargaan yang tinggi kepada para penghafal Al-Qur'an sebagai keluarga Allah SWT.<sup>99</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas tentang pengertian menghafal Al-Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan memelihara, menjaga, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an baik itu sebagian maupun keseluruhan. Dan dalam menghafal Al-Qur'an ditekankan kepada para penghafal untuk memperhatikan kandungan dari ayat-ayat

---

<sup>98</sup> Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, Bogor: CV Hilal Media Grup, 2013, hal. 161-162.

<sup>99</sup> Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2012, hal. 45-46.

yang telah dihafal bukan hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja.

## 2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dan dasar hukum Islam, selain diturunkannya Al-Qur'an kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur'an juga diturunkan melalui Ruhul Amin Jibril AS. dengan cara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu di masa yang akan datang. Nabi Muhammad menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril tselama 23 tahun tidak melalui tulisan melainkan melalui lisan/hafalan.<sup>100</sup>

Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah yaitu sebagai berikut:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ  
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

*Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".* (Q.S Thaha (20): 114).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan lisan/hafalan bukan dengan tulisan, ketika Nabi Muhammad menerima bacaan dari malaikat Jibril kemudian Nabi dilarang mendahuluinya agar Nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an:

- a. Al-Qur'an diturunkan secara hafalan
- b. Mengikuti Nabi Muhammad SAW
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW

Atas dasar ini Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjani berkata dalam kitab Al-Syafi'i yang dikutip oleh Muhaimin Zain bahwa "Hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah Fardhu Kifayah".<sup>101</sup> Para ulama juga sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.<sup>102</sup> Artinya apabila sebagian orang melakukannya, maka

<sup>100</sup> Muhaimin Zain, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Al-Husna, 2004, hal. 35.

<sup>101</sup> Muhaimin Zain, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, ..., hal. 37.

<sup>102</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2008, hal.

gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca surat Al-Fatihah.

Al Zarkasyi dalam Al-Burhan yang dikutip oleh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa teman-teman kami menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah sebagaimana menghafalkannya. Tujuannya yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Al-Juwaini yaitu agar kemutawatiran Al-Qur'an tidak terputus, sehingga musuh tidak ada kesempatan baginya untuk mengganti atau menyelewengkannya.<sup>103</sup> Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan di dalam Nihayat Al-Qaul Al-Mufid yang dikutip oleh Ahsin W bahwa sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah.<sup>104</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa umat Islam harus ada (bukan harus banyak) yang hafal mengikuti nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai kemutawatiran Al-Qur'an. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam akan menanggung dosa, dan ketetapan hukum seperti ini tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lainnya.

### 3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>105</sup> Sedangkan menurut Ahmad tafsir menjelaskan bahwa metode berasal dari kata *method* dalam bahasa inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>106</sup>

Zuhairi juga menjelaskan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* artinya melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan

---

<sup>103</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, terj. Dari *Kayfa Nata'amalu ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim* oleh Ali Imran, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007, hal. 74

<sup>104</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 24-25

<sup>105</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hal. 581.

<sup>106</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 9.

tertentu.<sup>107</sup> Zuhairi menjelaskan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode menghafal.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar, ada beberapa model atau metode menghafal untuk mempermudah proses menghafal Al-Qur'an. Para penghafal bisa menggunakan metode yang sesuai dengan dirinya, atau bisa juga menggabungkannya. Metode-metode itu antara lain sebagai berikut:

a. Metode *Muraja'ah*

*Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan di hadapan guru atau kyai.<sup>108</sup>

*Muraja'ah* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru/ustadz, takrir juga bisa dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal. Sehingga hafalan tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, kemudian sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.<sup>109</sup>

b. Metode Wahdah

Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sampai sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian para penghafal Al-Qur'an mampu mengkondisikan ayat-ayat yang telah dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat yang sama

---

<sup>107</sup> Zuhairi, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993, hal. 66

<sup>108</sup> Muhaimin Zen, *Tata cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, hal. 250

<sup>109</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: gema Insani, 2008, hal 57.



dengan cara yang sama, begitu seterusnya sehingga semakin sering diulang maka kualitas hafalannya semakin kuat.<sup>110</sup>

c. *Metode Talaqqi*

Metode talaqqi memiliki pengertian yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.<sup>111</sup> Praktek dalam metode ini yaitu sebagaimana sudah dilakukan oleh malaikan Jibril As saat wahyu diturunkan kepada Rasulullah. Jibril As terlebih dahulu membacakan wahyu/ayat kepada Rasulullah Saw di hadapannya, kemudian secara perlahan Rasulullah mengikuti apa yang diucapkan oleh Jibril As.

d. *Metode Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis. Metode ini dilakukan dengan menulis ayat yang akan dihafalkannya. Pada metode ini, penulis terlebih dahulu menuliskan ayat yang akan dihafalkannya pada sebuah kertas, kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya. Menghafalnya bisa dengan menuliskan ayat tersebut berkali-kali sehingga penghafal dapat sambil mengingatnyadan menghafalkannya dalam hati.<sup>112</sup>

e. *Metode One Day One Ayat*

One Day One Ayat memiliki arti yaitu menghafal satu hari satu ayat. Metode ini menggabungkan antara otak kanan dan otak kiri, selain itu metode ini diterapkan satu ayat selama satu hari dan harus benar-benar hafal kemudian di hari kedua melanjutkan hafalan ke ayat berikutnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode ini merupakan suatu metode menghafal satu hari satu ayat yang dikembangkan berdasarkan kecerdasan majemuk penghafal yang memudahkan menghafal dengan proses menyenangkan.<sup>113</sup>

f. *Metode Mu'arodoh*

Metode ini bisa diartikan sebagai metode yang dilakukan dengan cara murid dengan murid yang lain membaca saling

---

<sup>110</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 63

<sup>111</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,..., hal 56.

<sup>112</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 64.

<sup>113</sup> De Porter Boobi dan Mike Henarcki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011, hal. 210

bergantian.<sup>114</sup> Penghafal Al-Qur'an hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari teman untuk diajak menggunakan metode ini, para penghafal Al-Qur'an bisa menggunakan Murattal Al-Qur'an melalui kaset-kaset tentang Tilawatil Qur'an.<sup>115</sup>

g. Metode *Jama'*

Metode *Jama'* ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang telah dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan murid menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid mengikutinya. Setelah ayat itu telah dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian selanjutnya sehingga ayat-ayat tersebut dapat dihafalkannya secara sempurna tanpa terjadi kesalahan. Setelah semua murid dapat menghafalkannya dengan baik, maka meneruskan ayat selanjutnya dengan menggunakan cara yang sama.<sup>116</sup>

h. Metode *Talqin*

Metode *talqin* yaitu metode dengan cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga tersimpan di hatinya.<sup>117</sup> Dengan metode ini siswa membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.<sup>118</sup>

---

<sup>114</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2012, hal. 83

<sup>115</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004, hal. 52.

<sup>116</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 66.

<sup>117</sup> Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 83.

<sup>118</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah*,..., hal. 51.

#### 4. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Allah memberikan bonus kepada manusia selama bisa fokus berharap agar amalan diterima oleh Allah. Setiap niat akan dibalas kebaikan oleh Allah. Begitu pula dalam menghafal Al-Qur'an. Raghib as-Sirjani mencontohkan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an bisa mengatur niatnya, antara lain sebagai berikut.<sup>119</sup>

- a. Mendapat pahala membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya. Karena bagaimanapun, untuk menghafal Al-Qur'an, seseorang harus sering membacanya. Begitu pula setelah menjadi penghafal Al-Qur'an.
- b. Bisa Shalat Qiyamullail dengan bacaan yang sudah dihafalkan
- c. Niat mendapatkan keutamaan dan pahala-pahala yang disediakan sebagai penghafal Al-Qur'an. baik pahala untuk dirinya maupun orang lain.
- d. Niat agar kelak di akhirat bisa memberikan mahkota kehormatan dan keselamatan untuk kedua orang tua. Jika ingin berbakti kepada kedua orang tua yang masih hidup atau sudah meninggal, maka menjadi penghafal Al-Qur'an adalah salah satu jalan terbaik.
- e. Niat berlindung dari siksaan Allah di akhirat. Sebab Allah tidak akan menyiksa hati yang didalamnya tersimpan Al-Qur'an.
- f. Niat dapat mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Sebab, sebaik-baiknya orang adalah mereka yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.
- g. Niat untuk menjadi teladan yang baik bagi umat Islam secara keseluruhan.
- h. Niat agar kita menjadi bagian dari kelompok yang dipilih Allah swt untuk menjaga kalamnya.
- i. Belajar bahasa Arab dengan segala cabang keilmuan Al-Qur'an.
- j. Lebih dekat dengan Allah karena mempelajari dan menghafal kalamnya.

#### 5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya mengandung tuntunan hidup bagi umat manusia, tetapi membacanya walaupun yang membaca tidak memahami maknanya, adalah suatu ibadah. Setiap huruf yang

---

<sup>119</sup> Umar al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2014, hal. 23-24.

dibaca akan mendapatkan ganjaran sepuluh kebaikan, dan setiap kebaikan akan dilipat-gandakan. Karena membaca untaian ayat-ayatnya akan menjadikan kelembutan hati, kenikmatan dan keindahan tersendiri bagi siapa saja yang tulus ketika membacanya. Oleh karena itu, baik itu melalui Al-Qur'an sendiri, maupun melalui lisan Nabi Muhammad, banyak sekali ditemukan ajakan yang memberikan dorongan dan motivasi kepada hamba-Nya agar senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Membahas keutamaan Al-Qur'an sama pentingnya dengan membahas isi kandungan dalam Al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali riwayat hadis yang menjelaskan tentang keutamaan dan keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri, baik secara umum maupun keutamaan secara khusus surah atau ayat tertentu.<sup>120</sup>

- a. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkannya termasuk orang-orang pilihan Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfa'at dan mendapatkan pahala.<sup>121</sup>

Sebagaimana firman Allah yaitu sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ  
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ  
الْكَبِيرُ ٣٢

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”*  
(Q.S Fathir /35: 32)

- b. Diturunkan kepada mereka ketenangan, dengan ketenangan itu hati seseorang akan merasa tenang, nafsu tidak bergejolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

<sup>120</sup> Imam Arif Purnawan, “Tinjauan Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadits”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2012, hal. 119.

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 302.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra’d (13): 28)

- c. Mereka diliputi rahmat, Rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh oleh seorang muslim, sebagai hasil dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari Al-Qur’an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin.<sup>122</sup>

Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ  
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-A’raf (7): 56)

- d. Menghafal Al-Qur’an adalah keistimewaan ummat Islam, karena Allah telah menjadikan ummat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik itu secara tulisan maupun hafalan.<sup>123</sup> Hal tersebut ditegaskan oleh M Quraish Shihab bahwasanya salah satu keistimewaan dari Al-Qur’an adalah terpelihara di dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan dari anak-anak kecil sampai orang tua, sebagaimana Al-Qur’an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.<sup>124</sup> Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

بَلْ هُوَ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ  
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ٤٩

<sup>122</sup> Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002, hal. 434

<sup>123</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur’an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008, hal. 10.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*,..., hal. 302.

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-‘Ankabut (29): 49)

- e. Para Malaikat berkerumun di sekelilingnya, orang-orang yang membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan, karena keberadaan para malaikat akan menjaga mereka para pembaca dari setiap mara bahaya yang mengancam.<sup>125</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ١١

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar-Ra’d (13): 28)

- f. Menghafal Al-Qur’an merupakan ciri orang yang diberi ilmu.<sup>126</sup> Allah berfirman sebagai berikut:

أَأَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرَّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝ ٢٩

“Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkar di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".” (Q.S Al-‘Ankabut (29): 29)

Dari beberapa ayat Al-Qur’an diatas yang membahas tentang keutamaan orang yang membaca dan menghafal Al-Qur’an dapat dipahami bahwa dengan Al-Qur’an Allah swt memberikan pahala

<sup>125</sup> Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*,..., hal.434

<sup>126</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur’an Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hal. 25

yang berlipat ganda kepada mereka yang membaca Al-Qur'an dan memberi kedudukan yang tinggi serta mengangkat derajat para penghafal Al-Qur'an. Dan ini merupakan salah satu yang menjadi motivasi untuk menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

## 6. Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an adalah impian bagi setiap pencinta Al-Qur'an. Namun, tidak setiap orang bisa melakukannya. Ada beberapa faktor yang mendukung kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:<sup>127</sup>

### a. Ikhlas

Niat yang ikhlas karena Allah menjadi kunci pertama bagi seorang penghafal Al-Qur'an dalam memulai langkah awalnya dalam menghafal. Dengan keikhlasan niat, akan tumbuh semangat dalam jiwa bahwa yang ia hafalkan adalah sumber kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Dengan keikhlasan pula, akan tumbuh semangat yang menggelora dalam dada sehingga akan sanggup mengalahkan semua kesulitan yang menghadangnya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu hendaknya seorang penghafal Al-Qur'an memiliki keikhlasan dalam dirinya agar menjadi mudah dalam menghadapi segala kesulitan dalam proses menghafalnya.

### b. Usia yang lebih muda

Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan usia yang sangat tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar apapun, karena pada saat itu daya ingat seseorang masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingatnya juga akan semakin melemah. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kemauan yang kuat untuk mencapai ridha Allah SWT serta kesabaran, dan ketekunan, insya Allah usia tua pun tidak akan menjadi halangan untuk seseorang menghafal AL-Qur'an. Karena banyak orang yang mulai

---

<sup>127</sup> Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar Dan Membaca Al Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2011, hal. 90.

menghafal al-Quran di usia tua dan berhasil menjadi seorang hafidz Al-Qur'an 30 juz.<sup>128</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, usia yang lebih muda yaitu sekitar 5-23 tahun akan menjadi lebih efektif untuk seseorang menghafal AL-Qur'an karena pada saat itu daya ingat seseorang masih sangat kuat, sehingga akan sangat mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Walaupun begitu bukan berarti usia tua tidak dapat menghafal Al-Qur'an, hanya saja ingatan seseorang yang sudah tua akan sedikit melemah dan mengakibatkan mudah lupa. Tapi dengan kemauan yang kuat dan ketekunan dalam menghafal, tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut bisa menghafal Al-Qur'an 30 juz.

c. Pemilihan waktu yang tepat

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an harus pintar-pintar memanfaatkan waktu yang ada, karena penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatur dan memilih waktu yang dianggap tepat dan sesuai baginya untuk menghafal Al-Qur'an. Secara umum, waktu yang dilalui manusia terbagi menjadi siang dan malam.<sup>129</sup> Pakar psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan sangat berpengaruh terhadap penguatan materi, terutama bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Adapun waktu-waktu yang dianggap sangat tepat dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, Waktu sebelum fajar. Kedua, Setelah fajar hingga terbit matahari. Ketiga, setelah bangun dari tidur siang. Keempat, Setelah Shalat. Kelima, Waktu di antara maghrib dan Isya'.<sup>130</sup>

Jadi dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan waktu dalam menghafal, karena pemilihan waktu yang tepat dapat mendukung proses menghafal menjadi lebih mudah, sebaliknya jika seorang penghafal Al-Qur'an melakukan kegiatan menghafal disaat waktu yang tidak tepat maka akan menjadikan proses menghafal lebih sulit, contohnya seorang yang menghafal Al-Qur'an di malam hari akan mengalami kesulitan karena waktu malam hari adalah waktu untuk manusia beristirahat, tetapi jika

---

<sup>128</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*,..., 2008, hal.83

<sup>129</sup> M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books, 2013, hal. 60

<sup>130</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 60.



seseorang menghafal disaat sebelum fajar maka akan lebih mudah menghafal karena pikiran masih fresh dan siap untuk diisi oleh hafalan-hafalan Al-Qur'an.

d. Pemilihan tempat yang strategis

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut berperan dalam mendukung tercapainya proses menghafal Al-Qur'an. Suasana yang berisik, kondisi lingkungan yang kurang efisien, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan mengganggu atau menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>131</sup>

Amjad Qosim menjelaskan dalam bukunya bahwa menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan meskipun sibuk, dan mengatakan bahwa tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an itu jauh dari suara berisik. Karena suara berisik dapat mengganggu dan menimbulkan efek gangguan pada kerja otak.<sup>132</sup>

Selain pemilihan waktu yang tepat pemilihan tempat yang strategis juga sangat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an, karena dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan ketenangan hati dan pikiran dan semua itu tidak bisa didapatkan jika tempat menghafal tidak kondusif. Kegiatan menghafal akan lebih mudah jika dilakukan di tempat yang bersih, sejuk, dan tidak berisik.

e. Menggunakan satu mushaf

Penggunaan satu mushaf dapat mempermudah seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, karena perubahan dari satu mushaf ke mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Karena bentuk dan tata letak ayat dalam mushaf akan terbayang disebabkan sering dibaca dan dilihat dalam mushaf yang sama.

Aspek visual sangat berpengaruh dalam pembentukan pola hafalan. Walaupun bagi mereka yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan merasa terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa digunakan pada waktu proses menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu lebih baik

<sup>131</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 61.

<sup>132</sup> Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: AlKamil, 2013, hal.

seorang penghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.<sup>133</sup>

f. Memperbaiki bacaan sebelum menghafal

Seorang penghafal Al-Qur'an sebelum melangkah pada periode menghafal, dianjurkan terlebih dahulu untuk meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak mengizinkan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum ia mengkhatakamkan Al-Qur'an dengan membaca (*Binnazhr*).<sup>134</sup>

Sangat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk terlebih dulu melancarkan bacaannya sebelum melakukan proses menghafal Al-Qur'an. Karena ketika seseorang yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an kemudian ia menghafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan menyebabkan kesalahan dalam menghafal, hal itu akan menjadi dosa besar ketika seseorang menghafal ayat Al-Qur'an yang salah.

g. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip atau serupa

Ditinjau dari segi makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak ditemukan keserupaan dan kemiripan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, penghafal Al-Qur'an harus lebih teliti dan memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*) ini.<sup>135</sup>

Ketika seorang penghafal Al-Qur'an menemukan ayat-ayat yang serupa maka hendaknya ia lebih teliti dalam menghafalnya agar tidak tertukar ataupun salah ketika menghafalkan ayat-ayat yang mirip ini.

h. Menjalankan kewajiban dan menjauhi maksiat

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menunaikan segala bentuk amalan fardhu pada waktunya sebagaimana yang telah ditetapkan, serta menghindari atau menjauhkan diri dari segala kemaksiatan yang dimurkai oleh Allah. Jika kita terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan, hendaklah

---

<sup>133</sup> Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 25

<sup>134</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,...*, hal. 54

<sup>135</sup> Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010, hal. 6

segera bertaubat kepada Allah. Sesungguhnya Al-Qur'an itu tidak pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.<sup>136</sup>

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari bukan hanya oleh orang yang menghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga oleh seluruh kaum muslimin, karena perbuatan maksiat atau perbuatan tercela mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasi yang telah terbentuk dan terlatih sedemikian bagus.<sup>137</sup>

Jadi sangat penting untuk seorang penghafal Al-Qur'an agar senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang Allah serta menjalankan segala perintahnya bahkan melakukan amalan-amalan sunnah agar senantiasa diberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.

i. Memahami kandungan ayat untuk menguatkan hafalan

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang perlu diperhatikan karena dapat mendukung seorang penghafal Al-Qur'an dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu akan lebih memberi arti jika didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat yang terdapat di dalam suatu ayat. Oleh karena itu maka para penghafal Al-Qur'an yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan mendapatkan kemudahan dari mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulum Al-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.<sup>138</sup>

## 7. Problematika Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an sangat mungkin ditemukan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, oleh sebab itu seorang penghafal Al-

---

<sup>136</sup> Muslih Abdul Karim, *Agar Sehafal Alfatoha*, Bogor: CV Hilal Media Grup, 2015, hal. 49

<sup>137</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 53.

<sup>138</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 70.

Qur'an harus memahami bagaimana sikapnya dalam menghadapi problematika-problematika tersebut agar tidak menggangukannya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa problematika saat menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal hilang lagi

Sangat mungkin jika seorang penghafal Al-Qur'an mengalami kelupaan. Kata lupa adalah lawan dari kata ingat, Al-Jurjani menjelaskan bahwa lupa adalah suasana ketika seseorang tidak ingat sesuatu yang bukan dalam keadaan mengantuk atau tidur. Lupa bukanlah suatu problematika yang hanya dialami oleh sebagian kecil penghafal Al-Qur'an, namun hampir seluruh penghafal Al-Qur'an mengalaminya.<sup>139</sup>

Fahd Arumi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Khasais Al-Qur'anul Karim* yang dikutip oleh Muslih Abdul Karim, lupa ada macam-macamnya yaitu sebagai berikut:<sup>140</sup>

- 1) Lupa yang timbul karena ketergantungan hati pada perkara duniawi dan sibuk dengannya, sehingga hal tersebut menjadikan para penghafal Al-Qur'an mengabaikan murajaah Al-Qur'an dan meninggalkan tilawah. Inilah lupa yang tercela dan dapat mendapatkan ancaman.
- 2) Lupa yang tidak timbul karena keteledoran dan pengabaian. akan tetapi timbul karena usia yang sudah lanjut dan melemahnya ingatan, atau karena suatu alasan darurat atau uzur syar'i. Lupa seperti ini Insy Allah tidak termasuk dalam ancaman di atas.

Dapat dipahami bahwasannya problematika lupa dalam menghafalan Al-Qur'an ini adalah masalah yang sangat umum dialami oleh banyak penghafal Al-Qur'an, oleh karena itu untuk mencegah terjadinya lupa terhadap hafalan Al-Qur'an ini harus dilakukan *murajaah* atau mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an ini harus senantiasa dilakukan bukan hanya sekali atau duakali saja, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat mudah sekali hilang jika seorang penghafalnya meninggalkan *muraja'ah* dan tilawah setiap harinya.

---

<sup>139</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2005, hal. 100

<sup>140</sup> Muslih Abdul Karim, *Agar Sehafal Alfateha,...*, hal. 163

b. Banyak ayat yang serupa tapi tidak sama

Ada ayat yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an harus lebih teliti dan memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).

Banyaknya ayat serupa dalam Al-Qur'an dapat menyebabkan seseorang sulit untuk menghafalkannya, karena ketika seorang penghafal Al-Qur'an menjumpai hal tersebut bisa saja menimbulkan tertukarnya ayat yang sedang dihafalkan dengan ayat lain yang telah dihafal sebelumnya. Oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an harus lebih teliti lagi dalam menghafalkan Al-Qur'an dari segi ayat per ayat maupun halamannya.

c. Sukar menghafal

Hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain: tingkat IQ yang rendah, fikiran yang sedang kacau, badan yang tidak sehat, kondisi sekeliling yang sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi. Persoalan ini dapat diatasi sendiri oleh para penghafal karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

Ketika seorang penghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam menghafal ayat-ayatnya oleh sebab-sebab tersebut, yang harus ia lakukan adalah memahami bagaimana kondisi dirinya sendiri dan kemudian menemukan solusi dari permasalahan tersebut, karena pada dasarnya seorang penghafal Al-Qur'an tidak akan selalu mudah dalam menghafal, kadang ia juga mengalami kesulitan dalam menghafal dan hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor.

d. Menurunnya semangat menghafal

Hal ini bisa terjadi dalam menghafal ketika berada pada juz pertengahan. Ini disebabkan karena seorang penghafal Al-Qur'an melihat proses menghafal yang harus ia lalui masih sangat panjang. Untuk mengatasinya harus dengan kesabaran yang terus-menerus dan harus memiliki keyakinan bahwa menghafalnya akan berangsur-angsur bisa dilewati.<sup>141</sup>

Cara lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan semangat seorang penghafal Al-Qur'an yaitu dengan memberikan reward kepada diri sendiri ataupun dari orang

---

<sup>141</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an,....*, hal.103

lain sehingga ia akan termotivasi untuk terus menghafal. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan semangat penghafal Al-Qur'an tentunya hal ini bisa dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitarnya untuk memberikan dukungan baik itu orang tua, kerabat atau bahkan guru atau ustadz dan ustadzahnya.

## **BAB IV**

### **MOTIVASI MENGHAFAK AL-QUR'AN SISWA DENGAN BIMBINGAN GURU DI SMP CITA MULIA**

#### **A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMP Cita Mulia**

SMP Cita Mulia merupakan SMP Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Irtiqo Kebajikan Ciputat, Tangerang Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 2014 dengan hanya berupa asrama yang berada di Rempoa, Ciputat. Pada tahun 2016 sekolah dipindahkan ke Jl. Dr. Setiabudi, Gg. Angsana 2, Pamulang Timur, Pamulang, Tangerang Selatan. SMP Cita Mulia mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai lingkungan dan nilai-nilai Keislaman dalam semua aspek kehidupan siswa baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Cita Mulia telah terakreditasi B, menggunakan kurikulum pendidikan nasional yang terintegrasi dengan kurikulum bernilai Islami. Selain itu, sekolah ini juga memiliki pendidik yang kompeten, berkomitmen, dan berpengalaman. Sebagai upaya agar para siswa terbiasa dengan nilai-nilai keislaman dan kepedulian terhadap lingkungan dengan tanggung jawab dan kesadaran diri, beberapa kegiatan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Misalnya, ketika siswa tiba

di sekolah, mereka disambut oleh para guru dan mengucapkan salam. Ketika bel pertama berbunyi pada pukul 07.00, siswa tidak segera memulai pelajaran tetapi mereka berbaris di depan kelas untuk melakukan *ice breaking*, bernyanyi, dan membaca janji siswa dalam bahasa Indonesia, Inggris dan / atau bahasa Arab. Setelah itu, siswa melaksanakan shalat duha, berdoa bersama dan dilanjutkan dengan kegiatan motivasi, yaitu kegiatan dimana satu siswa setiap harinya mendapatkan giliran untuk memberikan motivasi kepada siswa lainnya. Setelah itu, wali kelas memberikan umpan balik dan motivasi tambahan sebelum siswa siap untuk memulai mata pelajaran pertama pada pukul 07.25.

Selain itu, siswa juga dijadwalkan untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap pembuatan sekolah hijau. Dua kali seminggu, siswa didampingi guru dan ketua tim melakukan kegiatan tersebut diantaranya menyiram tanaman, membuat kompos, mengecek kondisi bibit tanaman, bunga dan pohon. Siswa juga harus memeriksa kebersihan kantin dan toilet. Dengan adanya kegiatan tambahan tersebut, tidak heran jika sekolah tersebut meraih penghargaan sekolah adiwiyata tingkat kota di Tangerang Selatan dan telah mengikuti kompetisi adiwiyata tingkat provinsi.

Beberapa kualitas yang diperlukan bagi seorang pemimpin seperti cerdas, mandiri, inisiatif, peduli, empati, bertanggung jawab, jujur, berani mengambil risiko menjadi pertimbangan penting dalam SMP Cita Mulia untuk membangun karakteristik para siswa. Untuk memperkuat karakternya, siswa akan dikondisikan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti para siswa akan membaca Al-Qur'an bersama-sama didalam kelas setiap paginya, dan setiap hari Jum'at pagi diadakan kegiatan kajian untuk memperdalam ilmu tentang agama siswa terutama dalam membaca Al-Qur'an. Mereka juga akan belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil, memahami artinya dan akan menghafalnya, setidaknya sekolah menargetkan setiap siswa memiliki hafalan setahun minimal 1 juz, jadi siswa lulus dari SMP Cita Mulia ditargetkan memilikia hafalan 3 juz.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sumber Administrasi Tata Usaha SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan



## 2. Profil Singkat SMP Cita Mulia

Nama Sekolah	: SMP Cita Mulia
NSPN	: 69953986
Status Akreditasi	: Terakreditasi B
Alamat Sekolah	: Jl. Dr. Setia Budi, Gg. Angsana 2, Pamulang Timur, Tangerang Selatan
Kode Pos	: 15417
Surat Keputusan	: 421.3/Kep.4685.1-Dindik.
Tanggal Surat Keputusan	: 26-09-2016
Izin Operasional	: 421.3/Kep.4685.1-Dindik
Jumlah Siswa	: 74
Ruang Kelas	: 6
Ruang Laboratorium	: 1
Ruang Perpustakaan	: 1
Masjid	: 1
Email	: <a href="mailto:smpcitamulia@gmail.com">smpcitamulia@gmail.com</a>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Cita Mulia

SMP Cita Mulia memiliki Visi yaitu: Membentuk Generasi Islami yang berkarakter rabbani, berwawasan IPTEK, memiliki kecakapan hidup, kemandirian dan peduli lingkungan.

Sedangkan Misi SMP Cita Mulia yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan hak pendidikan yang bermutu pada semua kalangan.
- b. Membangun sistem pendidikan yang terpadu antara IMTAK dan IPTEK.
- c. Membentuk sekolah yang islami yang berwawasan lingkungan
- d. Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an.
- e. Mengoptimalkan multiple intelligence setiap peserta didik sesuai dengan kemampuannya.
- f. Mewujudkan kemampuan peserta didik dalam bidang teknologi informasi.
- g. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup agar menjadi pribadi yang mandiri.
- h. Mewujudkan sekolah hijau, bersih dan nyaman.

Tujuan SMP Cita Mulia yaitu: Sebagaimana tertuang dalam visi dan misi sekolah, siswa diharapkan supaya:

- a. Menjadi hafizh Al-Qur'an
- b. Terampil menggunakan teknologi
- c. Aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris

- d. Mampu menghasilkan karya yang bermanfaat
- e. Sopan, mandiri dan bertanggungjawab
- f. Mampu bersaing di dunia global

#### 4. Program Pembentukan Karakter

- a. Mentoring  
Program motivasi tambahan yang diajarkan oleh mentor dari luar sekolah yang dilakukan setiap Jumat pagi
- b. Motivasi Dhuha  
Rangkaian kegiatan termasuk mengucapkan ikrar, melaksanakan doa dhuha, membaca Al-Qur'an, dan melakukan motivasi dhuha. Ini dilakukan setiap pagi dari pukul 07:00-07:50
- c. Out bond  
Berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memotivasi siswa dan meningkatkan kinerja tim secara keseluruhan, biasanya diadakan selama tahun pertama sekolah
- d. Outing Class  
Belajar di luar kelas yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pola pikir siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat khusus di kota-kota lain.
- e. Program Buku Harian  
Menulis program kegiatan sehari-hari, dibaca dan diberikan umpan balik oleh guru.<sup>2</sup>

### B. Profesionalisme Guru Tahfiz SMP Cita Mulia

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Cita Mulia Pamulang adalah sekolah umum berbasis Islami. Sekolah ini memiliki visi “Membentuk Generasi Islami yang berkarakter rabbani” dengan salah satu misinya yaitu Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an. Untuk mewujudkan visi misi tersebut sekolah membentuk program unggulan tahfiz Al-Qur'an dengan kurikulum yang dibuat secara khusus oleh sekolah. Selain itu sekolah juga menyediakan guru tahfiz yang cukup untuk mendampingi siswa dalam proses menghafal, dimana guru yang sangat berperan penting untuk mewujudkan keberhasilan program tahfiz di sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Shilphy bahwasanya guru menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai macam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Sumber Administrasi Tata Usaha SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan.

<sup>3</sup> Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021, hal. 5.

Guru memegang peran yang sangat penting untuk keberhasilan program pembelajaran, oleh sebab itu diperlukan guru tahfiz yang profesional untuk membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah Cita Mulia. Kepala Sekolah SMP Cita Mulia mengatakan bahwa guru tahfiz di sekolah ini sudah bisa dikatakan sebagai guru yang profesional karena semua guru tahfiz di SMP Cita Mulia sudah hafal minimal 10 juz Al-Qur'an, karena pada jenjang SMP di Cita Mulia siswa ditargetkan memiliki hafalan 3 juz jadi guru tahfiz yang mengajar di SMP Cita Mulia minimal harus memiliki hafalan di atas target yang ditentukan untuk siswa dan pada praktik di lapangan pun guru tahfiz di bawah koordinator keagamaan cukup baik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an. hal ini dibuktikan dengan keberhasilan siswa SMP Cita Mulia salah satunya yaitu yang menjuarai lomba tahfiz yang diselenggarakan di MAN 11 Jakarta. Ada beberapa siswa juga yang berhasil melebihi target hafalan dari sekolah. Semua itu berkat kerja keras guru tahfiz yang profesional dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Meskipun guru tahfiz SMP Cita Mulia telah sukses dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an, namun secara administratif belum semua guru memiliki sertifikat akademik dan sertifikat pengajar tahfiz. Saat ini dari 5 guru tahfiz di SMP Cita Mulia ada 1 guru tahfiz yang pendidikan akhirnya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih belum menyelesaikan pendidikan sarjananya. Sedangkan untuk sertifikat pengajar tahfiz hanya 3 guru saja yang memiliki sertifikat pengajar tahfiz. Kepala sekolah menargetkan pada tahun 2024 semua guru tahfiz SMP Cita Mulia wajib bersertifikat.<sup>5</sup>

Tabel 4.1: Data Guru Tahfiz SMP Cita Mulia

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Asal Pendidikan
1	Ezza Isa Muhammad Q, S.Ag	S1-Pendidikan Agama Islam	IPTIQ Jakarta
2	M. Reza Fahlefi, M.Ag	S2-Magister Studi Islam	Universitas Muhammadiyah jakarta

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Yafi Azhari. Selaku Kepala Sekolah SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Yafi Azhari. Selaku Kepala Sekolah SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

3	Ulfah Ahsanti, S.Pd	S1-Pendidikan Agama Islam	IIQ Jakarta
4	Iis Mawati, S.Pd	S1-Pendidikan IPS	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5	Wardani	SMA IPS	SMA Ziadatul Khoir Brebes

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dirumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai guru profesional. Seorang guru dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>6</sup>

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Seorang guru yang profesional haruslah memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>7</sup> Dalam hal ini guru tahfiz di SMP Cita Mulia sudah memiliki kompetensi pedagogik yang cukup baik, meskipun ada beberapa cakupan yang belum terpenuhi.

Dalam memahami karakteristik peserta didik guru tahfiz sudah cukup mampu memahami perbedaan karakteristik setiap siswanya dalam proses menghafal. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu guru tahfiz yang peneliti wawancara, beliau mengatakan bahwa karakteristik peserta didik dalam kelas itu berbeda-beda, ada yang berasal dari latar belakang keluarga ada yang mendukung dan ada juga yang kurang mendukung siswa dalam menghafal Al-Qur'an, seperti sikap orang tua yang cenderung cuek terhadap proses pembelajaran anaknya di sekolah, ada juga peserta didik yang memiliki kemauan menghafal yang sangat tinggi tetapi ada juga siswa yang tidak peduli dengan hafalannya.<sup>8</sup> Sedangkan dari segi kemampuan siswa dalam menghafal juga beda-beda ada yang menghafal harus

<sup>6</sup> Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 Ayat 1. hal 6.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 21

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ulfah Ahsanti. Selaku guru tahfiz SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan pada tanggal 2 September 2022

ditalaqqikan terlebih dulu, ada yang menghafal dengan visual yaitu dengan melihat Al-Qur'an, dan ada juga yang cepat menghafal dengan mendengarkan temannya membaca.<sup>9</sup>

Sudah cukup terlihat bahwa guru tahfiz di SMP Cita Mulia sudah mampu memahami karakteristik peserta didiknya dalam proses menghafal Al-Qur'an, hal ini sangat penting untuk seorang guru profesional mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik, sehingga guru tahfiz akan mudah menghadapi perbedaan karakteristik siswanya dan dapat mengoptimalkan potensi peserta didiknya.

Dalam proses perancangan pembelajaran guru tahfiz di SMP Cita Mulia tidak membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahfiz Al-Qur'an, karena RPP sudah dibuatkan oleh koordinator keagamaan, hal ini menandakan bahwa dalam rancangan proses pembelajaran guru tidak membuat suatu rancangan yang sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan membuat RPP adalah salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, untuk mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran sejatinya seorang guru yang profesional bukan hanya pada penyampaian materinya saja, tetapi bagaimana guru dapat memberikan pemahaman terhadap siswa dan membuat siswa mendapatkan hal baru dari apa yang diajarkan oleh gurunya. Pada proses ini guru tahfiz di SMP Cita Mulia sudah cukup baik dalam penyampaian materi walaupun tidak ada buku panduan khusus yang disediakan oleh sekolah tetapi guru tahfiz mencari dan merangkum materi pembelajaran dari berbagai sumber untuk disampaikan kepada siswanya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru tahfiz yang menyampaikan bahwa tidak ada buku panduan khusus untuk guru tahfiz tetapi untuk mengajar di kelas ia memiliki beberapa buku yang dijadikan referensi untuk mengajar seperti buku Tilawati dan buku Maisuro.<sup>10</sup>

Seorang guru profesional harus menguasai dengan baik ilmu yang akan diajarkannya, menguasai cara dan keahlian menyampaikan ilmunya sehingga proses belajar mengajar dapat

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Iis Mawati. Selaku guru tahfiz SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan pada tanggal 2 September 2022

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Iis Mawati. Selaku guru tahfiz SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan pada tanggal 2 September 2022

berjalan secara efektif.<sup>11</sup> Dalam hal ini guru tahfiz SMP Cita Mulia sudah cukup baik untuk menguasai ilmu yang diajarkannya, meskipun tidak ada buku panduan khusus yang disediakan sekolah dan tidak membuat RPP pembelajaran tahfiz tetapi guru mencari bahan ajar sendiri untuk menyampaikan materi di kelas sehingga proses pembelajaran tetap bisa berjalan secara efektif. Bahkan dikatakan oleh salah satu guru tahfiz bahwa ketika guru menyampaikan materi tahsin kepada murid di depan kelas guru tidak menggunakan buku lagi untuk menjelaskan materinya, karena saat sebelum pembelajaran guru sudah mempelajari materi secara mendalam sehingga saat menjelaskan semua materi sudah teringat dan tidak perlu melihat buku panduan lagi.<sup>12</sup>

Selain membuat rancangan pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran, seorang guru juga harus melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya, dan guru juga dapat mengetahui apa saja kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru tahfiz SMP Cita Mulia, guru tahfiz tidak selalu melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap kali selesai proses pembelajaran, hal ini dikarenakan guru tidak merancang sendiri RPP pembelajarannya sehingga proses pembelajaran hingga evaluasi tidak dijalankan secara sempurna. Karena pada rancangan pembelajaran seharusnya guru melakukan evaluasi pembelajaran setiap kali selesai proses pembelajaran, bukan hanya saat akan diadakan ujian saja guru melakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran siswa, selain itu juga dapat membenahi proses pengajaran guru jika terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran.

Guru tahfiz SMP Cita Mulia melakukan evaluasi hanya ketika diadakan ujian saja yaitu berupa penilaian harian, penilaian

---

<sup>11</sup> Mughtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press, 1994, hal. 34

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ulfah Ahsanti. Selaku guru tahfiz SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan pada tanggal 2 September 2022

tengah semester dan penilaian akhir tahun.<sup>13</sup> Evaluasi ini hanya kepada hasil pembelajaran siswa saja. Sedangkan untuk evaluasi terhadap kinerja guru itu sendiri hanya dilakukan oleh kepala sekolah saat rapat yang diadakan setiap bulan. Seyogyanya seorang guru yang profesional selalu melakukan evaluasi terhadap kinerjanya setiap selesai pembelajaran, hal ini untuk meningkatkan kinerja guru agar bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan di saat proses pembelajaran berlangsung. Artinya seorang guru profesional tidak hanya melakukan evaluasi ketika akan diadakan ujian saja melainkan setiap kali guru selesai melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2017 dijelaskan bahwa seorang guru profesional hendaknya melakukan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup> Dalam hal ini guru tahfiz SMP Cita Mulia sudah melakukan pengembangan terhadap potensi peserta didik dalam bidang tahfiz Al-Qur'an, ditandai dengan berhasilnya beberapa siswa dalam perlombaan tahfiz yang diikuti oleh beberapa siswa yang memang berprestasi dalam hafalan Al-Qur'an.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa secara keseluruhan kompetensi pedagogik guru tahfiz SMP Cita Mulia sudah cukup baik yaitu dalam memahami karakteristik peserta didik dan menghadapi perbedaan karakteristik menghafal siswa, selain itu pada pelaksanaan proses pembelajaran juga sudah cukup baik guru dapat menyampaikan materi pembelajaran tahsin dengan baik meskipun tidak ada buku panduan pengajaran dari sekolah guru tetap merangkum materi pembelajaran dari beberapa sumber pengajaran. Guru tahfiz SMP Cita Mulia juga mampu membimbing siswa untuk mengembangkan potensi tahfiz Al-Qur'an yang dimilikinya sehingga bisa menambah prestasi bagi siswa. Tetapi ada beberapa kekurangan yang peneliti temukan pada kompetensi pedagogik guru tahfiz SMP Cita Mulia, yaitu guru yang tidak membuat rancangan proses pembelajaran menjadikan guru kurang mempersiapkan diri secara matang untuk melakukan proses pembelajaran secara sempurna dan guru juga tidak melakukan proses evaluasi setiap selesai pembelajaran baik terhadap pembelajaran terhadap siswa maupun kinerja guru itu

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Iis Mawati. Selaku guru tahfiz SMP Cita Mulia Pamulang, Tangerang Selatan pada tanggal 2 September 2022

<sup>14</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru*, hal. 6.

sendiri. Padahal seharusnya seorang guru yang profesional melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Selain harus memiliki kompetensi pedagogik seorang guru profesional juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Karena untuk menjalankan tugas sebagai pendidik tidak hanya berkaitan dengan mencerdaskan akademik siswa saja, tetapi lebih dari itu. Seorang guru terutama guru tahfiz Al-Qur'an harus bisa menjadi teladan yang baik untuk siswa maupun guru-guru lain yang ada di sekolah.

Menurut kepala sekolah SMP Cita Mulia, guru tahfiz di sekolah sudah memiliki sikap yang baik dan bisa dijadikan teladan baik untuk siswa maupun guru lainnya. Guru tahfiz selalu membawa energi positif yang religius terhadap guru-guru lainnya seperti sikapnya yang cenderung sopan, ramah dan juga taat agama. Ini sangat berpengaruh terhadap guru lainnya sehingga ikut mencontoh perilaku-perilaku baik dari guru tahfiz di sekolah.<sup>15</sup>

Siswa SMP Cita Mulia juga mengatakan bahwasanya guru tahfiz di sekolah memiliki sikap yang baik terutama dalam membimbing siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an, selalu ramah dengan siswa baik ketika dalam jam pelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Guru tahfiz juga selalu memberikan motivasi-motivasi agama sebelum waktu solat dhuha sehingga siswa juga jadi semakin rajin untuk beribadah.<sup>16</sup> Sikap guru yang baik ini bisa dijadikan teladan oleh siswa untuk menambah pengetahuan dan keimanannya terutama dalam hal ibadah.

Selain memiliki kepribadian yang mantap guru tahfiz SMP Cita Mulia juga memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Cita Mulia bahwa guru tahfiz di sini sudah cukup tertib administrasi, membuat dan menyerahkan dokumen dokumen seperti program dan spesifikasi untuk ujian-ujian tahfidz sudah cukup baik. Tetapi ada hal yang perlu diperhatikan lagi yaitu pada jam kedatangan guru-guru ke sekolah. Masih ditemukan guru tahfiz yang datang

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Yafi Azhari. Selaku Kepala Sekolah SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Aghna Khairunnisa. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022



ke sekolah terlambat dan beberapa guru lain juga yang terlambat datang ke sekolah.<sup>17</sup>

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa secara keseluruhan kompetensi kepribadian guru tahfiz SMP Cita Mulia sudah sangat baik yaitu guru tahfiz memiliki sikap ataupun kepribadian yang mantab, bertanggung jawab, sopan, ramah dan berakhlak mulia. Kepribadian yang baik ini bahkan sudah bisa di jadikan teladan bagi siswa maupun guru-guru lainnya. Tetapi ada yang perlu diperbaiki lagi dari sikap guru tahfiz SMP Cita Mulia yaitu kedisiplinan guru pada jam kedatangan ke sekolah masih ada beberapa guru tahfiz yang datang terlambat ke sekolah, seharusnya guru tahfiz yang profesional bisa mengkondisikan jam kedatangannya ke sekolah agar tidak datang terlambat.

### 3. Kompetensi Profesional

Seorang guru profesional selain harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian juga harus memiliki kompetensi profesional. Sebagaimana dikatakan oleh Hatta HS yang menjelaskan bahwa seorang guru yang profesional haruslah memenuhi syarat sebagai berikut: memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagaimana yang tertera dalam UU Nomor 14 Tahun 2005.<sup>18</sup>

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Seorang guru yang profesional memiliki tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Seorang guru profesional harus selalu memperbaharui skillnya dan menguasai pelajaran yang akan disajikan.

Berkaitan dengan kompetensi profesional guru tahfiz di SMP Cita Mulia, dapat dikatakan bahwa guru tahfiz sudah cukup baik dalam kompetensi profesional dimana guru memiliki pemahaman yang cukup luas tentang materi pembelajaran yang diajarkannya. Mengingat bahwa guru tahfiz di sekolah Cita Mulia sudah ada yang memiliki hafalan Al-Qur'an 30 juz dan beberapa guru lainnya sudah memiliki hafalan minimal 10 juz. Ini adalah salah

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Yafi Azhari. Selaku Kepala Sekolah SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

<sup>18</sup> M. Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*,..., hal. 9-10.

satu bentuk kompetensi profesional guru dimana dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tahfiz maka guru pun harus memiliki hafalan yang setidaknya melebihi target hafalan yang diberikan kepada siswa. Karena jika guru tahfiznya belum memiliki hafalan akan lebih sulit membimbing siswa dalam menghafal karena guru tidak memiliki penguasaan hafalan secara luas dan mendalam dibandingkan muridnya.

Tabel 4.2: Jumlah Hafalan Guru Tahfiz SMP Cita Mulia

No.	Nama	Jumlah Hafalan
1	Ezza Isa Muhammad Q, S.Ag	20 Juz
2	M. Reza Fahlefi, M.Ag	10 Juz
3	Ulfah Ahsanti, S.Pd	10 Juz
4	Iis Mawati, S.Pd	10 Juz
5	Wardani	30 Juz

Seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, maupun memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru profesional harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.<sup>19</sup> Berkenaan dengan hal tersebut guru tahfiz juga harus memahami materi pembelajarannya yaitu materi tahsin sebagaimana dikatakan oleh salah satu guru tahfiz SMP Cita Mulia untuk memiliki pemahaman yang luas mengenai materi tahsin guru menggunakan buku panduan dari berbagai macam sumber agar saat mengajar menjadi lebih mudah.<sup>20</sup> Hal ini menandakan bahwa guru tahfiz SMP Cita Mulia dapat mengembangkan bahan pengajaran dengan baik dalam rangka memenuhi kompetensi profesional yang harus dimilikinya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMP Cita Mulia yang mengatakan bahwa guru tahfiz di sekolah sangat baik dalam mengajar, dapat membimbing siswa dengan baik, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mudah dipahami

<sup>19</sup> Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018, hal. 15.

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Iis Mawati. Selaku Guru Tahfiz SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

sehingga pembelajaran tahfiz tidak terasa membosankan walaupun setiap hari selalu ada jam pembelajaran tahfiz.<sup>21</sup> Hal ini menandakan bahwa guru tahfiz SMP Cita Mulia dapat mengelola pembelajaran tahfiz dengan baik, menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta dapat membimbing dan membantu siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dalam menjalankan administrasi sekolah juga guru tahfiz SMP Cita mulia sudah cukup baik. Sehingga dari keseluruhan pemaparan diatas disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru tahfiz SMP Cita Mulia sudah memenuhi kriteria yang sebagaimana mestinya yaitu guru tahfiz mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan tahsin, selain itu guru tahfiz juga sudah memiliki jumlah hafalan yang lebih banyak dari yang ditargetkan kepada siswa sehingga guru dapat mengajar tahfiz dengan profesional. Guru tahfiz SMP Cita Mulia juga mampu menyelenggarakan administrasi sekolah dengan baik serta dapat mengembangkan program pengajaran dengan merangkum materi pembelajaran dari beberapa sumber bahan ajar.

#### 4. Kompetensi Sosial

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru yang profesional guru tidak hanya bertugas di dalam kelas saja, tetapi guru juga harus mewarnai perkembangan peserta didik diluar kelas. Guru harus berperan secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi profesional sebagaimana dijelaskan dalam PP No 19 Tahun 2017. Guru profesional harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

Berkaitan dengan kompetensi sosial guru tahfiz di SMP Cita Mulia sudah bisa dikatakan sangat baik, karena dari segi komunikasi dan interaksi terhadap siswa sudah dibentuk sangat baik oleh guru, hal ini dilakukan sebagai pendekatan antar guru dan siswa supaya guru nantinya akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya di kelas, karena jika tidak dibentuk komunikasi yang baik antar guru dan siswa maka guru akan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Aghna Khairunnisa. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

<sup>22</sup> Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 19 tahun 2017. Tentang Guru*, hal. 7

mengalami kesulitan dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur'an.<sup>23</sup> Sedangkan menurut guru tahfiz yang mengatakan bawa komunikasi kepada siswa diluar jam pelajaran itu sangat penting dilakukan karena hal ini berkaitan dengan membimbing siswa dalam proses pembentukan sikap yang lebih baik, karena kalau di dalam kelas guru bertugas mentransfer ilmu maka di luar kelas tugas guru adalah mentransfer sikap ataupun akhlak sehingga siswa dapat mencontoh prilaku yang baik dari gurunya dan hal itu dilakukan dengan komunikasi yang baik antar guru dengan siswa di luar jam pembelajaran.<sup>24</sup>

Selain berinteraksi dengan baik terhadap murid seorang guru yang profesional juga perlu membentuk hubungan yang baik terhadap sesama pendidik dan orang tua murid. Artinya tidak cukup hanya bersosialisasi dengan murid, tetapi sesama pendidik pun harus menjalin komunikasi yang efektif.

Dalam hal ini guru tahfiz SMP Cita mulia sudah dapat melakukan komunikasi yang baik terhadap sesama pendidik, dari wawancara guru tahfiz yang mengatakan bahwa hubungan antara guru tahfiz SMP Cita Mulia dengan guru lainnya berjalan sangat baik. Karena sesama guru baik itu guru tahfiz atau pun selain guru tahfiz selalu memberikan support dalam segala hal seperti dengan cara mengingatkan dalam beribadah, menjalin komunikasi diluar jam belajar dengan cara-cara yang lebih menyenangkan seperti kumpul untuk makan bersama atau sekedar bermain futsal. Hal ini dilakukan agar tetap terjain hubungan yang baik seperti layaknya keluarga.<sup>25</sup> Ini adalah bentuk interaksi sosial yang sangat baik dari guru tahfiz SMP Cita Mulia.

Selain hubungan dengan sesama guru, guru tahfiz juga menjalin sosialisasi yang baik terhadap wali murid, itu dilakukan untuk memudahkan guru dalam membimbing siswa di luar sekolah, dimana saat siswa berada di rumah maka orang tua yang berperan membimbing anaknya agar tetap semangat untuk menghafal. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa guru tahfiz saat di luar sekolah tetap mengingatkan saya lewat orang tua untuk terus semangat

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ulfah Ahsanti. Selaku Guru Tahfiz SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Reza Fahlefi. Selaku Guru Tahfiz SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Wardani. Selaku Guru Tahfiz SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

menghafal.<sup>26</sup> Itu artinya hubungan antara guru tahfiz dengan orang tua siswa tetap berjalan meskipun tidak dalam interaksi langsung, guru tahfiz dapat melakukan komunikasi lewat gawai untuk tetap membimbing siswa dalam menghafal melalui orang tua murid.

Dari beberapa pemaparan diatas disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tahfiz SMP Cita Mulia sudah sangat baik, dilihat dari interaksi antara guru dengan siswa yang tetap terjalin meskipun di luar jam pembelajaran, hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik terhadap siswa dan dapat membimbing siswa dalam perilakunya. Selain itu guru tahfiz juga berinteraksi sosial dengan baik terhadap sesama guru tahfiz maupun guru lainnya hal itu dilakukan dengan cara yang lebih akrab seperti mengingatkan dalam hal pelajaran maupun hal ibadah, selain itu juga dengan cara makan bersama ataupun sekedar bermain futsal untuk meningkatkan rasa persaudaraan sesama guru di SMP Cita Mulia. Tidak hanya itu interaksi sosial antara guru tahfiz dengan orang tua murid juga berjalan dengan baik meskipun guru tidak bertemu secara langsung dengan orang tua murid, bahkan guru dapat memanfaatkan kecanggihan informasi dan teknologi masa kini untuk menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa. Semua itu sudah sesuai dengan kriteria guru profesional dalam kompetensi sosialnya.

Setelah menjelaskan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, maka ditarik kesimpulan bahwasanya guru tahfiz di SMP Cita Mulia ini dapat dikatakan sebagai guru profesional dalam berbagai aspek baik itu untuk kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tetapi memang ada beberapa kriteria yang belum terpenuhi seperti guru yang tidak membuat RPP sehingga pembelajaran tahfiz tidak berjalan sempurna karena guru juga tidak melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap kali selesai jam pelajaran dan pada kompetensi kepribadian masih ada guru yang belum disiplin pada jam kedatangan sekolah.

### **C. Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Cita Mulia**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Cita Mulia Pamulang adalah sekolah umum berbasis Islami. Sekolah ini memiliki visi “Membentuk Generasi Islami yang berkarakter rabbani” dengan salah satu misinya

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Damar Aristawedy. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

yaitu Mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an. Untuk mewujudkan visi misi tersebut sekolah membentuk program unggulan tahfiz Al-Qur'an dengan kurikulum yang dibuat secara khusus oleh sekolah, dengan harapan program tahfiz Al-Qur'an ini bisa menjadikan siswa siswi SMP Cita Mulia menjadi generasi penghafal Al-Qur'an yang berkarakter rabbani.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an motivasi menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting untuk memudahkan seorang penghafal Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi untuk menghafal Al-Qur'an tentu akan semakin kuat keinginan dan usahanya dalam menghadapi kendala-kendala pada proses menghafal. Peneliti akan menjelaskan bagaimana motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia dan bagaimana guru yang profesional dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Jika dilihat dari usianya siswa SMP adalah siswa yang berusia sekitar 12-15 tahun, dimana pada masa ini perkembangan siswa termasuk kedalam masa remaja awal yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang akan menimbulkan kebingungan pada individu yang nantinya akan timbul permasalahan-permasalahan yang cukup kompleks. Pada saat ini peran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa beradaptasi pada masa remajanya.

Siswa SMP yang sebelumnya melewati masa kanak-kanaknya dengan bermain harus beradaptasi dengan masa remaja yang lebih berfokus untuk menggapai prestasi dan cita-cita, hal ini tentu tidak mudah dan diperlukan kesadaran diri individu untuk bersaing dalam kehidupan untuk menjadi manusia yang berprestasi. Jika dikaitkan dengan proses menghafal siswa SMP Cita Mulia dari keterangan seluruh guru tahfiz yang peneliti wawancara mengatakan bahwa secara keseluruhan motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia ini sudah sangat baik, seperti yang dikatakan oleh salah satu guru tahfiz, bahwasanya siswa sudah menyadari kalau mereka harus menghafal Al-Qur'an meski tidak saat jam pembelajaran tahfiz, dan sudah ada inisiatif sendiri dari siswa untuk menyetorkan hafalan di luar jam pembelajaran tahfiz.<sup>27</sup> Hal ini menandakan bahwa siswa SMP Cita Mulia sudah menyadari bahwa dirinya harus menghafal dengan sungguh-sungguh agar menjadi siswa yang berprestasi dan dapat lebih unggul dibandingkan temannya.

Individu yang memiliki motivasi untuk berprestasi ini lebih cenderung bersifat ekstrinsik, itu artinya motivasi dari luar yang lebih

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Reza Fahlefi. Selaku Guru Tahfiz SMP Cita Mulia pada tanggal 2 September 2022

besar daripada motivasi dari dalam dirinya sendiri. Tetapi pada penelitian ini peneliti akan membahas motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia baik itu motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik agar dapat melihat secara keseluruhan bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

#### 1. Motivasi ekstrinsik siswa menghafal Al-Qur'an

Untuk menilai bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an maka perlu dilakukan penilaian terhadap kedua jenis motivasi yaitu motivasi intinsik dan motivasi ekstrinsik. Jika dilihat dari jenis motivasinya maka akan dibahas terlebih dahulu bagaimana motivasi ekstrinsik siswa dalam menghafal Al-Qur'an, karena motivasi jenis ini yang cenderung terjadi dalam diri siswa SMP yang ingin mencapai prestasi yang lebih unggul dari teman lainnya.

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik ini adalah individu melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan imbalan, pujian ataupun pengakuan terhadap dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Binti Maunah dalam bukunya bahwa ciri-ciri motivasi untuk berprestasi (*Need of Achievement*) antara lain yaitu berkeinginan untuk mendapatkan perhatian, imbalan atau umpan balik dari apa yang ia kerjakan, bersedia menaati aturan dan mengambil tanggungjawab pribadi atas perbuatannya, dan senang terhadap proses yang menarik.<sup>28</sup> Seperti yang terjadi di SMP Cita Mulia, siswa cenderung semangat untuk menghafal karena mereka senang mendapatkan pujian dari gurunya jika mereka selesai menyetorkan hafalan. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu siswa SMP Cita Mulia ia mengatakan bahwa ia merasa senang jika setelah menyetorkan hafalan guru memberikan pujian ataupun apresiasi, hal ini menjadikannya lebih bersemangat lagi untuk manambah hafalan selanjutnya.<sup>29</sup> Dalam hal ini motivasi siswa untuk menghafal sudah timbul dan guru harus mengapresiasi bentuk semangat siswa dalam menghafal ini agar kedepannya siswa akan lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas.

Selain itu ciri-ciri individu yang memiliki motivasi ekstrinsik yaitu taat aturan dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Berkaitan dengan hal tersebut siswa SMP Cita Mulia sudah cukup menaati peraturan dan bertanggung jawab atas tugasnya dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah. Karena di sekolah setiap harinya diberikan target hafalan maka setiap siswa diwajibkan

---

<sup>28</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 106

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Damar Aristawedya. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

menyelesaikan target tersebut meskipun guru tidak masuk ke kelas. sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswi SMP Cita Mulia yang mengatakan bahwa saat guru tidak ada di kelas jika ia belum menyelesaikan target hafalan pada hari tersebut maka ia akan menghafal untuk menyelesaikannya tetapi kalau sudah selesai ia akan mengulang hafalannya sebentar, kalau sudah bosan ia cenderung ngobrol bersama teman-temannya.<sup>30</sup> Dalam hal ini siswa SMP Cita Mulia menghafal karena ia bertanggung jawab atas target yang diberikan guru setiap harinya dan hal ini masuk ke dalam motivasi yang bersifat ekstrinsik.

Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik cenderung menyukai proses pembelajaran yang menarik, karena pembelajaran yang membosankan akan membuatnya tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh siswa yang bernama Sulton ia akan semangat menghafal jika suasana pembelajaran di kelas itu menyenangkan, dan jika suasana pembelajaran tahfiz itu membosankan bahkan ia kadang malas untuk menghafal.<sup>31</sup> Oleh sebab itu guru perlu menjadikan pembelajaran tahfiz itu menyenangkan agar bisa meningkatkan motivasi siswa untuk semangat menghafal Al-Qur'an.

Hal yang paling berpengaruh pada motivasi ekstrinsik siswa yaitu dorongan lingkungan sekitar baik itu orang tua, guru maupun teman. Siswa yang mendapat dukungan dari orang tuanya untuk menghafal Al-Qur'an akan lebih bersemangat menghafal karena dukungan dari orang tuanya karena keluarga adalah lingkungan yang paling banyak berinteraksi dengan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh murid SMP Cita Mulia bahwa orang tuanya sangat mendukung ia untuk jadi penghafal Al-Qur'an, bahkan saat dirumah orang tuanya pun sangat sering mengingatkannya untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>32</sup> Begitupun dengan siswa lain yang mengatakan bahwa Orang tuanya juga mendukung anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an karena di rumah juga orang tua selalu mengajak anaknya untuk sering mengaji bersama sehingga anak menjadi lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Aghna Khairunnisa. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Sulton. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Aghna Khairunnisa. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Damar Aristawedya. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022



Selain orang tua dan guru, teman sebaya juga bisa menjadi sumber motivasi siswa untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an. sebagaimana dikatakan oleh Sardiman A.M bahwa teman merupakan partner yang sangat berpengaruh pada proses belajar, keberadaan teman dibutuhkan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi siswa melalui kompetisi yang baik dan sehat, sebab kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk siswa semangat belajar.<sup>34</sup> Dalam menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia sangat senang berkompetisi sesama temannya, ketika temannya sudah ada yang setoran hafalan kepada guru tahfiz maka teman yang lainnya akan ikut semangat untuk segera menyetorkan hafalannya juga. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa SMP Cita Mulia bahwa ia merasa termotivasi jika temannya sudah setoran hafalan terlebih dahulu daripada dirinya, dan ia juga menjadi lebih bersemangat dan berfikir bahwa apabila teman saya bisa setoran hafalan dengan cepat maka saya juga harus bisa.<sup>35</sup>

Jadi disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik siswa SMP Cita Mulia dalam menghafal Al-Qur'an sangat besar karena mendapatkan dorongan dari orang tua, selain itu siswa juga menjadi lebih semangat dan termotivasi apabila setelah setoran mendapatkan pujian dari gurunya. Teman sebaya juga berpengaruh dalam berkompetisi untuk saling menyetorkan hafalan, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga menjadikan siswa lebih semangat menghafal. Sehingga dibutuhkan guru yang profesional agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

## 2. Motivasi Intrinsik siswa dalam menghafal Al-Qur'an

Selain motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik siswa SMP Cita mulia juga perlu dinilai dalam proses menghafal Al-Qur'an. motivasi instrinsik adalah motif yang berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, artinya individu melakukan sesuatu karena dorongan dari dalam dirinya sendiri.<sup>36</sup> Contoh motivasi intrinsik yaitu alasan, kesadaran diri dan sikap individu.

Orang yang memiliki alasan ataupun niat dalam dirinya untuk menghafal Al-Qur'an pasti akan mendorong dirinya untuk semangat menghafal Al-Qur'an. seperti yang dikatakan oleh salah satu murid SMP Cita Mulia, yang mengatakan bahwa ia menghafal

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 92.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Damar Aristawedy. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

<sup>36</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 134.

Al-Qur'an karena ia mengetahui manfaat yang begitu besar untuk dirinya jika ia menghafal Al-Qur'an, dan ia juga ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dengan jalur beasiswa penghafal Al-Qur'an.<sup>37</sup> ini berarti siswa SMP Cita Mulia sudah memiliki alasan yang cukup kuat untuk ia menghafal Al-Qur'an sehingga pada prosesnya ia akan bersungguh-sungguh untuk menghafal agar bisa mencapai apa yang ia inginkan.

Selain karena alasan seseorang juga bisa memiliki motivasi dalam dirinya jika ia merasa tertarik terhadap apa yang akan dilakukannya. Seperti yang dikatakan Romlah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan bahwa seseorang melakukan sesuatu karena ia memiliki kesadaran dan ketertarikan pada suatu objek tertentu.<sup>38</sup> Seperti yang dijelaskan oleh salah satu siswa SMP Cita Mulia bahwa ia memiliki ketertarikan untuk menghafal Al-Qur'an karena ia tertarik dengan statemen yang mengatakan bahwa nanti di akhirat orang yang menghafal Al-Qur'an akan dapat memberi syafaat kepada orang tua dan keluarganya, dan seorang penghafal Al-Qur'an juga bisa memberikan mahkota untuk kedua orangtuanya.<sup>39</sup> Atas dasar ketertarikan ini ia menjadi semangat untuk menghafal Al-Qur'an.

Jadi untuk motivasi intrinsik siswa SMP Cita Mulia dalam menghafal Al-Qur'an itu muncul karena alasan yang kuat untuk mereka menghafal Al-Qur'an dan ketertarikan siswa terhadap keutamaan penghafal Al-Qur'an. Hal itu menjadikan motivasi yang kuat yang timbul dalam diri siswa untuk tergerak menghafalkan Al-Qur'an secara sungguh-sungguh.

Dari berbagai penjelasan diatas ditarik kesimpulan mengenai motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita mulia, bahwa motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia sudah sangat besar untuk menghafal Al-Qur'an baik dari dalam dirinya sendiri yang berkaitan dengan alasan dan ketertarikan siswa untuk menghafal yang mendorongnya untuk selalu meningkatkan menambah jumlah hafalannya. Begitupun dengan dorongan-dorongan dari luar yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal seperti: siswa termotivasi untuk menghafal karena ingin berprestasi dan mendapat pujian dari gurunya, siswa yang taat aturan dan bertanggung jawab untuk selalu memenuhi target hafalan setiap harinya, orang tua yang memberikan dukungan kepada siswa

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Sulton. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

<sup>38</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2010, hal. 79

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Damar Aristawedy. Selaku Siswa Kelas IX SMP Cita Mulia pada tanggal 5 September 2022

untuk menghafal Al-Qur'an serta teman yang mendorong untuk berkompetisi menghafal Al-Qur'an dan karena guru yang menjadikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk semangat menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu sangat dibutuhkan peran guru yang profesional untuk meningkatkan motivasi siswa SMP Cita Mulia dalam menghafal Al-Qur'an.

#### **D. Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Melalui Profesionalisme Guru Tahfiz**

Setelah membahas tentang bagaimana profesionalisme guru tahfiz SMP Cita Mulia dan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia, maka perlu dilakukan analisis bagaimana hubungannya profesionalisme guru tahfiz dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai profesionalisme guru tahfiz SMP Cita Mulia, setelah peneliti melakukan wawancara serta melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran tahfiz di SMP Cita Mulia, serta melakukan analisa berkaitan dengan syarat dan kriteria guru profesional maka peneliti menyimpulkan bahwa guru tahfiz di SMP Cita Mulia ini sudah memenuhi beberapa syarat dan kriteria sebagai guru tahfiz yang profesional, meskipun ada beberapa kriteria yang masih belum terpenuhi secara sempurna seperti pada kompetensi pedagogik guru tidak membuat RPP sehingga pembelajaran tahfiz tidak berjalan sempurna karena guru juga tidak melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap kali selesai jam pelajaran dan pada kompetensi kepribadian masih ada guru yang belum disiplin pada jam kedatangan sekolah.. Sebagaimana dijelaskan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan anak usia dini meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, 4) kompetensi sosial.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia, dari yang peneliti analisis berdasarkan hasil wawancara kepada siswa bahwa motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia sudah cukup besar, baik itu motivasi yang timbul karena dorongan dari luar maupun motivasi yang ada pada diri siswa itu sendiri. Motivasi yang kuat ini kemudian yang menjadikan siswa bersemangat untuk terus menambah hafalannya

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 21

sampai mereka dapat menyelesaikan target yang telah ditentukan oleh sekolah.

Dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an ini tentunya dibutuhkan peran guru tahfiz yang profesional. Karena dalam prosesnya akan banyak kendala yang ditemukan oleh siswa pada saat mereka menghafal. Contoh nyata yang terjadi di lapangan, siswa kadang merasa bosan dengan pembelajaran tahfiz yang terlalu padat, setiap hari selalu ada waktu pembelajaran tahfiz, tentunya hal ini akan membuat siswa bosan sehingga semangat mereka untuk menghafal juga akan menurun. Maka diperlukan peran guru tahfiz yang profesional untuk kembali menjadikan pembelajaran tahfiz itu menyenangkan dengan memberikan suasana pembelajaran yang baru, menggunakan metode menghafal yang lebih mudah, atau bahkan dengan memberikan reward kepada siswa yang menyetorkan hafalannya. Ini tentu akan meningkatkan kembali motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan mereka akan berlomba-lomba sesama temannya untuk menyetorkan hafalan.

Untuk melihat sejauh mana peran guru tahfiz yang profesional dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita mulia dapat dilihat dari seberapa banyak siswa yang mencapai target hafalan mereka. Berikut adalah target pencapaian hafalan Al-Qur'an siswa kelas VII SMP Cita Mulia:

Tabel 4.3: Pencapaian Target Tahfiz Siswa kelas VII SMP Cita Mulia

No.	NAMA	Kelas	Jumlah Hafalan	Keterangan
1	Afgan Magrifianto	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
2	Aisyah Rizqia Fitri	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
3	Alif Bagus Riyanto	VII	Juz 30 & Al-Mulk - Al-Ma'arij	Telah Mencapai Target
4	Almira Syarafah	VII	An-Nas - Al-Buruj	Belum Mencapai Target
5	Amirah Rahmalia Azyyura	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
6	Anita	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
7	Bluey Atthala Rahman	VII	Juz 30, & Al-Mulk - Al-Qolam	Telah Mencapai Target
8	Faraz Cetta Sulisty	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
9	Hafidz Alghifari Azra	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
10	Keysha Putri Anggoro	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
11	Kiara Anindya Cahyadewi	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target

12	Kokom Komalasari	VII	An-Nas – An-Naba'	Telah Mencapai Target
13	Mafaza Aulya Mumtaz	VII	Juz 30 & Al-Mulk - Al-Qolam	Telah Mencapai Target
14	Mohamad Ramadan Fadulloh	VII	An-Nas - Al-Qodr	Belum Mencapai Target
15	Muhamad Yusron Ali Ichsan	VII	An-Nas - Az-Zalzalalah	Belum Mencapai Target
16	Muhammad Rizki Raditya	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
17	Rafif Aufar Syaputra	VII	An-Nas - Al-Muthoffifin	Belum Mencapai Target
18	Raysha Adis Ahla	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
19	Rizki Khoirul Umam	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
20	Saepul Hayat	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
21	Sandi	VII	An-Nas - Al-Qodr	Belum Mencapai Target
22	Tiara Oktaviani Azzahra	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target
23	Zikro Kovalano	VII	An-Nas - An-Naba'	Telah Mencapai Target

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas VII ada 23 siswa. Target hafalan yang harus diselesaikan oleh siswa kelas VII adalah 1 juz yaitu juz 30 (surah An-Nas - An-Naba') dan jumlah siswa yang berhasil mencapai target hafalannya adalah 18 siswa, sedangkan 5 siswa lainnya belum bisa mencapai target hafalannya. Maka dapat dilihat bahwa peran guru tahfiz yang profesional dalam meningkatkan motivasi menghafal siswa kelas VII SMP Cita Mulia sudah sangat baik, karena hampir seluruh siswa dapat menyelesaikan target hafalan mereka, meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai target hafalannya itu bisa saja disebabkan oleh faktor lain diluar motivasi menghafal Al-Qur'an mereka.

Selanjutnya pada kelas VIII SMP Cita Mulia, dapat dilihat tabel pencapaian target hafalan yang harus dicapai dan berapa banyak siswa yang dapat menyelesaikan target hafalannya:

Tabel 4.4: Pencapaian Target Tahfiz Siswa kelas VIII SMP Cita Mulia

No.	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan	Keterangan
1	Ahmad Fairuz Abadi	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
2	Alfian Andri Saputra	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
3	Ansori Alpahsa	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
4	Athaya Laksmi	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target

	Nareswari			
5	Bangkit Tri Sanjaya	VIII	An-Nas - Al-Buruj	Belum Mencapai Target
6	Damar Aristawedy	VIII	Juz 29 & Juz 28	Telah Mencapai Target
7	Difki Irwansyah	VIII	Juz 29 & Al-Mujadilah - At-Taghabun	Telah Mencapai Target
8	Dzaki Juliandanar Suraji	VIII	Al-Mulk – Nuh	Belum Mencapai Target
9	Faiz Faadhillah Hidayat	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
10	Faizah salma	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
11	Fani Afnan Jannati	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
12	Fitroh Ayinul Yakin	VIII	Al-Mulk - Al-Mujadilah	Telah Mencapai Target
13	Juju	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
14	M. Azali Aziz Riyansyah	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
15	Maula Mirza Al Ghifari	VIII	Juz 29 & Al-Mujadilah - Al-Jumu'ah	Telah Mencapai Target
16	Mohammad Zakaria	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
17	Muhammad Al-faridzi	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
18	Muhammad Athoillah Evans	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
19	Muhammad Jiyad Nunggraha	VIII	An-Nas - Al-Insyiqoq	Belum Mencapai Target
20	Nada Nisrina Raihani	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
21	Neutron Al Fahjri	VIII	An-Nas - At-Takwir	Belum Mencapai Target
22	Nourura Fanisa Rudyanto	VIII	An-Nas - Al-Infithor	Belum Mencapai Target
23	Rafi Al Ghaisan	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
24	Rasya Al Khafi	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
25	Rizki Ramdani	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
26	Siti Sulistiawati	VIII	Al-Mulk - Al-Muzzammil	Belum Mencapai Target
27	Sulton	VIII	Juz 29 & Al-Mujadilah - At-Taghabun	Telah Mencapai Target
28	Tati Mulyati	VIII	Al-Mulk - Al-Mursalat	Telah Mencapai Target
29	Zahra Al-Quds Tajfawwaz	VIII	Al-Mulk - Al-Muzzammil	Belum Mencapai Target
30	Mulki Firdaus Rabbani	VIII	An-Nas - At-Takwir	Belum Mencapai Target

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas VIII ada 30 siswa. Kemudian target hafalan yang harus diselesaikan oleh siswa kelas VIII adalah 1 juz yaitu juz 29 (surah Al-Mulk - Al-Mursalat) dan jumlah siswa yang berhasil mencapai target hafalannya adalah 22 siswa, sedangkan 8 siswa lainnya belum bisa mencapai target hafalannya. Beberapa siswa kelas VIII ada yang baru masuk ke SMP Cita Mulia, sehingga mereka harus menghafal dari juz 30, mereka harus menghafal sebanyak 2 juz untuk memenuhi target yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini menjadi salah satu kendala siswa SMP Cita Mulia kelas VIII yang tidak dapat menyelesaikan target hafalan Al-Qur'annya. Meskipun ada beberapa faktor lain yang menyebabkan mereka tidak mencapai target diluar dari aspek motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa tersebut.

Selanjutnya untuk tabel pencapaian tahfiz kelas IX SMP Cita Mulia, dapat dilihat bagaimana pencapaian target hafalan yang harus dicapai dan berapa banyak siswa yang dapat menyelesaikan target hafalannya:

Tabel 4.5: Pencapaian Target Tahfiz Siswa kelas IX SMP Cita Mulia

No.	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan	Keterangan
1	Afrina Khairunisa	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
2	Aisha Nurul Azkya	IX	Al-Mujadilah - Ash-Shaf	Belum Mencapai Target
3	Althaf Thariq Syahputra	IX	Al-Mujadilah - Al-Jumu'ah	Belum Mencapai Target
4	Amia Lestiasari	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
5	Anggia Aliya Rahma	IX	Al-Mujadilah - At-Thalaq	Belum Mencapai Target
6	Aura Azkha Kharisma	IX	Al-Mujadilah - Al-Hasyr	Belum Mencapai Target
7	Ibnu Khozim	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
8	Kanya Laili Octarisa	IX	Al-Mujadilah - At-Taghabun	Belum Mencapai Target
9	Kayla Adlina Sesya	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
10	Khansa Huwaida Addahri	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
11	Moza Meyrica	IX	Al-Mujadilah -	Belum Mencapai Target

	Candiana		Al-Hasyr	
12	Muhamad Firaas Akbar	IX	Al-Mujadilah - Ash-Shaf	Belum Mencapai Target
13	Muhammad Erlangga	IX	Al-Mujadilah - Ash-Shaf	Belum Mencapai Target
14	Muhammad Umar Farnas	IX	Juz 28 & Juz 27	Telah Mencapai Target
15	Nabil Fauzan Hanif	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
16	Najwa Alisti Ramadina	IX	Al-Mujadilah - Al-Jumu'ah	Belum Mencapai Target
17	Naniyo Padussi Syahdam	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
18	Nazril Ahmad Fahrezi	IX	Al-Mujadilah - Ash-Shaf	Belum Mencapai Target
19	Raisya Aqila Sari Nasution	IX	Al-Mujadilah - Al-Jumu'ah	Belum Mencapai Target
20	Rizky Pratama Fadillah	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
21	Rudiyanto	IX	Al-Mujadilah - At-Tahrim	Telah Mencapai Target
22	Shofiyah Nur Azizah	IX	Al-Mujadilah - Al-Jumu'ah	Belum Mencapai Target
23	Zeelny Chelsea Ramadhani	IX	Al-Mujadilah - Ash-Shaf	Belum Mencapai Target

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas IX ada 23 siswa. Kemudian target hafalan yang harus diselesaikan oleh siswa kelas IX adalah 1 juz yaitu juz 28 (surah Al-Mujadilah - At-Tahrim) dan jumlah siswa yang berhasil mencapai target hafalannya hanya 10 siswa, sedangkan 13 siswa lainnya belum bisa mencapai target hafalannya. Proses menghafal siswa kelas IX memang sedikit berbeda dengan kelas lainnya, mengingat siswa kelas IX banyak mengikuti ujian pada masa akhir sekolah sehingga jam pembelajaran tahfiz mereka pun banyak yang terpotong untuk waktu persiapan ujian dan menghadapi ujian sekolah di akhir persekolahan. Ini menjadi faktor penghambat terbesar pada siswa kelas IX sehingga mereka sulit untuk menyelesaikan hafalan sesuai dengan target yang diberikan sekolah karena waktu menghafal mereka juga berkurang.

Pada masa akhir sekolah, guru tahfiz SMP Cita Mulia juga mengadakan ujian hafalan siswa, dimana siswa menyetorkan hafalan yang telah dihafal selama di sekolah SMP Cita Mulia dari awal juz 30 hingga akhir hafalan yang mereka setorkan. Ujian ini diadakan supaya



siswa tidak hanya sekedar hafal saja tetapi apa yang mereka hafalkan benar-benar lancar. Oleh sebab itu kelas akhir di SMP Cita Mulia lebih difokuskan untuk melancarkan hafalan-hafalan yang telah mereka hafalkan agar tidak mudah lupa lagi sebelum mereka melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Setelah dilihat secara jelas bagaimana pencapaian target menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia, dapat disimpulkan bahwa pencapaian target ini tidak lepas dari meningkatnya motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia yang meningkat cukup baik, karena motivasi yang tinggi itu lah siswa semakin giat menghafal untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tentunya peran guru tahfiz yang profesional sangat membantu siswa pada proses menghafal Al-Qur'an ini, karena guru tahfiz yang profesional akan selalu memberikan kinerja yang terbaiknya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru yang profesional dapat meningkatkan motivasi menghafal siswa dengan memberikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan, selalu memberikan hal-hal baru yang dapat memicu semangat siswa menghafal, serta guru yang profesional juga dapat memahami bermacam-macam karakteristik siswa dalam menghafal dan memberikan arahan yang tepat agar siswa tersebut tetap berusaha untuk selalu menghafal Al-Qur'an tanpa merasa dibedakan dengan murid lainnya.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan secara keseluruhan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru tahfiz yang profesional sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia baik dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik maupun intrinsik siswa itu sendiri yaitu dengan cara menjadikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan, memberikan pujian ataupun apresiasi kepada siswa yang telah semangat menghafal Al-Qur'an agar siswa terus termotivasi untuk menghafal lebih baik lagi. Selain itu guru juga berperan sebagai motivator ataupun teladan yang baik kepada murid terutama dalam beribadah dan menimbulkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga siswa tertarik untuk mencontoh teladan yang baik dari apa yang dilakukan oleh gurunya. Seorang guru yang profesional juga harus bisa berinteraksi dengan baik terhadap seluruh siswa untuk berlomba-lomba dalam kebaikan hal ini akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat untuk menghafal lebih giat lagi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia, maka hasil penelitian yang didapat adalah:

1. Guru tahfiz di SMP Cita Mulia Pamulang sudah termasuk sebagai guru tahfiz yang profesional karena telah memenuhi beberapa syarat dan kriteria seorang guru profesional. Dari kompetensi pedagogik, guru sudah cukup baik dalam memahami karakteristik peserta didik dan menghadapi perbedaan karakteristik menghafal siswa, selain itu pada pelaksanaan proses pembelajaran juga guru dapat menyampaikan materi pembelajaran tahsin dengan baik, serta mampu membimbing siswa untuk mengembangkan potensi tahfiz Al-Qur'an yang dimilikinya sehingga bisa menambah prestasi bagi siswa. Kompetensi profesional guru tahfiz mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan tahsin, selain itu guru tahfiz juga sudah memiliki jumlah hafalan yang lebih banyak dari yang ditargetkan kepada siswa sehingga guru dapat mengajar tahfiz dengan profesional. Tetapi ada beberapa kriteria yang belum terpenuhi secara sempurna oleh guru tahfiz SMP Cita Mulia seperti pada kompetensi pedagogik peneliti menemukan kekurangan pada kompetensi ini bahwa guru tahfiz SMP Cita Mulia tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) sehingga pembelajaran tahfiz tidak berjalan secara sempurna, karena guru tidak membuat RPP hal itu juga membuat guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap kali selesai jam pelajaran baik itu evaluasi pada kinerja guru tahfiz itu sendiri maupun evaluasi pada hasil pembelajaran tahfiz siswa. Selain itu pada kompetensi kepribadian guru tahfiz SMP Cita Mulia peneliti melihat kekurangannya bahwa ada guru tahfiz yang belum disiplin pada jam kedatangan sekolah, masih adanya guru yang datang terlambat ke sekolah.

2. Untuk motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia sudah sangat besar untuk menghafal Al-Qur'an baik motivasi yang ada pada diri siswa itu sendiri yang berkaitan dengan alasan dan ketertarikan siswa untuk menghafal yang mendorongnya untuk selalu meningkatkan menambah jumlah hafalannya. Begitupun motivasi menghafal Al-Qur'an siswa yang datang dari luar seperti: siswa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an karena ingin berprestasi dan mendapat pujian dari gurunya, siswa yang taat aturan dan bertanggung jawab untuk selalu memenuhi target hafalan setiap harinya, orang tua yang memberikan dukungan kepada siswa untuk menghafal Al-Qur'an serta teman yang mendorong siswa untuk saling berkompetisi menghafal Al-Qur'an dan karena guru yang menjadikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk semangat menghafal Al-Qur'an.
3. Berkaitan dengan peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia melalui profesionalisme guru tahfiz ini dapat dilihat dari peran guru tahfiz dalam membimbing siswa pada proses menghafal Al-Qur'an, karena guru tahfiz yang profesional akan selalu memberikan kinerja yang terbaiknya untuk membimbing siswa menghafal Al-Qur'an dengan memberikan metode menghafal Al-Qur'an yang mudah untuk siswanya, guru tahfiz yang profesional selalu membuat pembelajaran tahfiz menjadi menyenangkan untuk siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika menghafal Al-Qur'an, guru tahfiz juga selalu memberikan pujian ataupun apresiasi kepada siswa yang telah semangat menghafal Al-Qur'an sehingga siswa terus termotivasi untuk menghafal lebih baik lagi. Selain itu guru tahfiz yang profesional juga berperan sebagai motivator ataupun teladan yang baik kepada siswanya terutama dalam hal beribadah dan menimbulkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga siswa tertarik untuk mencontoh teladan yang baik dari apa yang dilakukan oleh

guru tahfizya. Itulah peran guru tahfiz yang profesional yang dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru tahfiz hendaknya selalu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk mempersiapkan pembelajaran lebih matang dan melakukan evaluasi pembelajaran guna mengetahui kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru tahfiz juga hendaknya lebih memperhatikan jam kedatangan ke sekolah, guru harus datang lebih awal agar tidak terlambat karena hal ini akan menjadi contoh yang tidak baik apabila diketahui oleh siswa.
2. Hendaknya guru tahfiz bekerjasama dengan pihak sekolah ataupun yayasan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung program tahfiz Al-Qur'an di sekolah seperti mengadakan lomba tahfiz Al-Qur'an, simaan Al-Qur'an setiap bulan, ataupun kegiatan kegiatan lain yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkannya di sekolah.
3. Bagi sekolah hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap profesionalisme guru tahfiz ini yaitu dengan memberikan pelatihan ataupun sertifikasi guru tahfiz, karena dari hasil penelitian ini guru tahfiz yang profesional dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga kedepannya akan lebih banyak siswa yang dapat memenuhi target hafalan sesuai yang diberikan oleh sekolah.
4. Hendaknya sekolah mengadakan kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya seperti SMA atau bahkan lembaga perguruan tinggi untuk merekomendasikan siswa siswinya yang berprestasi dan memiliki hafalan yang cukup untuk mendapatkan beasiswa ataupun jalur khusus untuk masuk ke sekolah atau perguruan tinggi yang dimaksud.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amka, *et. al.* *Buku Ajar Profesi Kependidikan: Menjawab Problematika Profesi dan Kinerja Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020
- Anwar, Muhammad. *Menjadi guru profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Anwar, Rohison. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Arifin. *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2009
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran* Bandung: Wacana Prima, 2009
- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020
- Athailah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Atkinson. Rita L., *et al. Pengantar Psikologi Jilid 2*, diterjemahkan oleh Widjaja Kusuma. Tangerang: Karisma, 2010
- Attas, Syed M. Nuqaiib. *Filsafat dan praktik pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Aziz, Abdul Ra'uf Abdul. *Kiat Sukses Hafizh Qur'an Daiyah* Bandung: Asy Syaamil, 2000
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Bagha, Musthafa. dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2002
- Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010
- Bakri, Oemar, dan Abd. Bin Nuh. *Kamus Indonesia Arab Inggris* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2010
- Boobi, De Porter. dan Mike Henarcki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011
- Buchori, Muchtar. *Pendidikan dalam Pembangunan*, Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press, 1994
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Danim, Sudarman. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013. Tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*



- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an Edisi Lengkap*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008
- Djamarah, Syaeful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- . *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta: 2011
- Faruq, Umar. *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad Books, 2014
- Fathurrohman, Mas'udi. *Cara Mudah Menghafal al-Qur'an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Hadi, Isbandi Rukmini. *Psikologi, Pekerja Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*, Jakarta: Grapindo Persada, 1994
- Hakiki, Muhammad. dan Radinal Fadli, *Buku Profesi Kependidikan*, Jawa Tengah: Penerbit CV Pena Persada, 2021
- Hamalik, Oemar *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- . *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, Bandung : Mandar Maju, 1991
- . *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008
- Hamid, Abdul. *Pedoman Pengembangan Profesi Pengawas*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004
- Hanafi, Halid *et.al.*, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019
- Hatta Hs, M. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018

- Herry, Bahirul Amali. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2012
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPPI, 2016
- Hidayati, Nurin. "Kolaborasi Guru Kelas Dan Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas Atas Penghafal Al-Qur'an Di Sdit Baik", dalam *Jurnal Kolaborasi Guru, Elementary: Islamic Teacher* Vol. 6 No. 2
- Hude, M. Darwis. "Pengaruh Metode Pisah Sambung Dan Takrir Terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. II No. 2 Tahun 2007.
- Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Jamaris, Martinis. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010
- Jumaniarti dan Aswar, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD," dalam *Journal of Primary Education* Vol 2 No 2, Tahun 2019
- Kahil, Abdud Daim. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2010
- Karim, Muslih Abdul. *Agar Sehafal Alfateha*, Bogor: CV Hilal Media Grup , 2015
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ), t.th
- Keswara, Indra. "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, (Menghafal Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Hanata Widya*, Vol. VI No. 2 Tahun 2017
- Khaliq, Abdurrahman Abdul. *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- King, Laura A. *Psikologi Umum*, diterjemahkan oleh Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- Kristiyono, Agus. "Urgensi dan Penerapan Higher Order Thinking Skills di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* No. 13 Tahun 2018.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Maesari, Titin. “Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN se-Kabupaten Tulungagung” *Tesis*, Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Makhyaruddin, M. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books, 2013
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-‘Araby, 711 H
- Maryani, “Motivasi Dalam Persepektif Islam,” dalam *Jurnal An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2016
- Maunah, Binti. *Psikologi Pendidikan*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014
- Moloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase Al-Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017
- Muhlison, “Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam),” dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02, No. 02 Tahun 2014
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- , *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Rosda Karya, 2013
- Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1985

- Munawwarah, “Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang” *Tesis*, Makassar: UIN Alauddin, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Mustafa, “Pengaruh Metode Menghafal Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Alim: Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.
- Nasir, Usman. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Bandung: Mutiara Ilmu, 2007
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Nasution, Wahyudin Nur. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Medan: Perdana Publishing, 2018
- Nawabuddin, Abdulrab. *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Bambang Saiful Ma’arif dari judul *Kaifa Tahfadzul Qur’an* , Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013
- Nur, Muhammad Ilham *Ketika Al-Qur’an Tak Lagi Diagungkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017
- Nur, Subhan. *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur’an*, Jakarta: Republika, 2012
- Nurhadi, Ali. *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional*, Jawa Barat: Goresan Pena, 2017
- Nurjan, *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas. 2016
- Nurjan, Syarifan. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015
- Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- , *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021

- Prastowo, Andi. *Mengeuasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Diva Press, 2010
- Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Guru, No 19 tahun 2017.*
- , *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1.*
- , *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2*
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Purnawan, Imam Arif. "Tinjauan Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadits", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2012
- Qardhawi, Yusuf. *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh. Ali Imran dari judul *Kayfa Nata'amalu ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim*. Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007
- Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ainur Rafiq El-Mazni dari judul, *Mabahitsu Fi Ulumil Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Qosim, Amjad. *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: AlKamil, 2013
- Rasidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*, Solo: Lembaga Pendidikan, 2007.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2004
- Rejeki, Herni. "Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri Di PAY Putri Aisyiah Pekajangan Pekalongan", dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)* Vol VIII, No 2, Tahun 2015
- Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010
- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: gema Insani, 2008
- Saefullah. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta, 2003
- Said, Ahmad Nor. “Pengaruh Pembinaan Program Tahfizhul Qur’an dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an Siswa SMP Amaliah Ciawi Bogor” *Tesis*. Jakarta: IPTIQ, 2019.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sarnoto, Ahmad Zain. dan Samsu Romli, “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur’an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.  
<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/112>.
- . “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Statement* 7, no. 1 (2017): 44–51.  
<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive>.
- . “Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2012): 55–66.  
<https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/22>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Dien Nurmarina, and Malik Fadjar. “Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur’an.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–82. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Almaydza Pratama Abnisa. “MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 210–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1609>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Deni Suryanto. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan

Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa.” *Profesi / Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 2 (2017): 43–56.  
<https://jurnal.pmppt.or.id/index.php/profesi>.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Waluyo. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur’an Siswa MTs Hamalatul Qur’an Karawang.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 48–62.  
<https://jurnal.pmppt.or.id/index.php/statement/issue/archive>.

———. “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur’an Siswa MTs Hamalatul Qur’an Karawang.” *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 49–62.  
<https://jurnal.pmppt.or.id/index.php/statement/issue/archive>.

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010

Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010

Shiddieqy, Habsy. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Semarang: PT. Pusaka Rizki Putra, 2010

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Mizan, 1996

----- . *Tafsir Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012

----- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Ciputat: Lentera Hati, 2006

Shunhaji, Akhmad. EE Junaidi Sastradiharja. Mohamad Hasyim. “Pengaruh Pendekatan Paikem dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik,” dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020

Siskandar. “Analisis Peran Kepemimpinan Guru dan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013,” dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017

- Slavin, Robert E. *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan)*, diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2011
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Soetopo, Hendiyat. dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Sriyanti, Lilik. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Sugianto, Ilham Agus. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press, 2005,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Suhendri, "Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an" *Tesis*, Jakarta: Institut PTIQ. 2019
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara Baru, 1996
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Supian, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2012
- Suriadi, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 21 No. 1 Juni
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018
- . *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sutjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Syafi'i, Asrof. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Syahin, Shabur. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006



- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Konstektual*, Ciputat: Cinta Buku Media, 2018
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Wahid, Wiwi alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1996
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press. 2006
- Yasin, Arham bin Ahmad. *Agar Sehafal Al-Fatihah*, Bogor: CV Hilal Media Grup, 2013
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990
- Zain, Aswan. dan Syaiful Bahri Djamarah., *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Zain, Muhaimin. *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Al-Husna, 2004

- Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998
- Zainuri, Ahmad. *Menakar Kompetensi dan Profesionalitas Guru Madrasah di Palembang*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018
- Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Zakkiyah, Ulfatuz. “Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)” *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup* Surakarta: Insan Kamil, 2013
- Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar Dan Membaca Al Qur'an*, Solo: Tiga Serangkai, 2011
- Zen, A. Muhaimin. *Tahfīz Al-Qur'an Metode Lauhun: Panduan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Transpustaka, 2013
- Zuhairi, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran A

### Instrumen Penelitian

Teori	Aspek	Draft Wawancara
Profesionalisme Guru	1. Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami peserta didik</li> <li>2. Perancangan pembelajaran</li> <li>3. Penguasaan bahan ajar/materi</li> <li>4. Kemampuan mengelola kelas</li> <li>5. Penggunaan media pembelajaran</li> <li>6. Evaluasi hasil pembelajaran</li> </ol>
	2. Kompetensi Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki sikap yang mantap</li> <li>2. Berprilaku yang baik</li> <li>3. Berakhlak mulia</li> <li>4. Memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>5. Menjadi teladan bagi peserta didik</li> </ol>
	3. Kompetensi Profesional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam</li> <li>2. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah</li> <li>3. Menguasai landasan pendidikan</li> <li>4. Dapat mengembangkan program pengajaran</li> </ol>
	4. Kompetensi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif</li> <li>2. Dapat berkomunikasi lisan, tulis, maupun isyarat secara santun</li> <li>3. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional</li> <li>4. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan</li> </ol>
Motivasi Renaja (teori motivasi berprestasi menurut McClelland)	1. Motivasi ekstrinsik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersedia menerima resiko yang relatif tinggi</li> <li>2. Ingin mendapatkan imbalan/umpan balik</li> <li>3. Taat aturan dan bertanggung jawab atas perbuatannya</li> <li>4. Menyukai proses belajar yang menarik</li> <li>5. Terpengaruh oleh teman, guru dan orang tua</li> </ol>
	2. Motivasi intrinsik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alasan yang mendorong untuk melakukan sesuatu</li> <li>2. Perhatian atau kesadaran diri dan perasaan tertarik kepada sesuatu</li> <li>3. Sikap yang mendorong untuk mencapai tujuan</li> </ol>

## Lampiran B

### Draft Wawancara Guru Tahfiz

Responden :.....

Jabatan :.....

1. Apakah bapak/ibu sudah mengetahui karakteristik peserta didik?
2. Berikan sedikit gambaran tentang bagaimana karakteristik peserta didik yang bapak/ibu ketahui!
3. Bagaimana bapak/ibu menghadapi perbedaan karakteristik siswa?
4. Apakah bapak/ibu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (RPP)?
5. Apa yang bapak/ibu lakukan sebelum memulai pembelajaran tahfiz di kelas?
6. Apa bapak/ibu memiliki buku panduan guru untuk mengajar tahfiz di kelas?
7. Apakah bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran tahfiz dari berbagai sumber?
8. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikan materi pembelajaran tahfiz?
9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif?
10. Apa metode dan media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan untuk mengajar tahfiz di kelas?
11. Apakah media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dapat membantu siswa dalam proses menghafal?
12. kapan bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran tahfiz?
13. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz yang bapak lakukan?
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap seorang guru tahfiz yang baik?
15. Saat menjelaskan materi di kelas, apakah bapak/ibu menjelaskannya dengan tanpa melihat buku/teks?
16. Apakah bapak/ibu hanya menguasai materi tahfiz saja untuk diajarkan kepada siswa?
17. Apakah menurut bapak/ibu visi dan misi sekolah perlu diimplikasikan dalam proses belajar?
18. Apakah bapak/ibu menerapkan metode khusus kepada siswa dalam menghafal Al-Qur'an?
19. Menurut bapak/ibu seberapa penting berkomunikasi dan berinteraksi terhadap siswa di luar jam pembelajaran tahfiz?

20. Apakah bapak/ibu berinteraksi dengan baik sesama guru tahfiz maupun guru lainnya?
21. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem reward dan punishment terhadap siswa dalam pembelajaran tahfiz?
22. Bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah?

## Lampiran C

### **Draft Wawancara Kepala Sekolah**

Responden :.....

Jabatan :.....

1. Menurut bapak bagaimana profesionalisme guru tahfiz di sekolah ini?
2. Menurut bapak bagaimana perilaku guru tahfiz disini terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah?
3. Bagaimana menurut bapak sikap guru tahfiz di sini dalam hal pelaksanaan tugasnya?
4. Menurut bapak bagaimana sikap guru tahfiz di lingkungan sekolah ini? apakah sudah dapat dijadikan contoh yang baik untuk siswa maupun guru lainnya?
5. Menurut pandangan bapak, di lingkungan sekolah ini bagaimana peran guru tahfizh sebagai motivator siswa dalam menghafal Al-Qur'an?

## Lampiran D

### Draft Wawancara Siswa

Responden :.....

Jabatan :.....

1. Apakah guru tahfiz di sekolah dapat dijadikan teladan untuk siswa?
2. Bagaimana interaksi guru tahfiz dengan siswa di luar jam tahfiz?
3. Apakah guru tahfiz di sekolah membantu anda untuk menghafal dengan metode yang mudah?
4. Apakah guru tahfiz dapat menjadikan pembelajaran tahfiz ini menyenangkan?
5. Apakah anda merasa senang jika mendapat pujian dari guru setelah menyetorkan hafalan?
6. Apakah anda selalu berusaha untuk menghafal dan menyetorkannya ke guru tahfiz?
7. Apa yang anda lakukan saat guru tahfiz tidak ada di kelas?
8. Apakah anda merasa termotivasi ketika melihat teman yang sudah setoran hafalan?
9. Bagaimana jika anda tidak dapat menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan?
10. Menurut anda apakah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat penting? Berikan alasannya!
11. Apa anda merasa senang saat pembelajaran tahfiz Al-Qur'an?
12. Apakah anda bercita-cita untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?



## Lampiran E:

### Hasil Wawancara Kepala Sekolah

1. Menurut bapak bagaimana profesionalisme guru tahfiz di sekolah ini?

Jawab:

Secara administratif, berdasarkan sertifikat tahfiz yang dimiliki memang belum semua bersertifikat. Dari 5 guru tahfiz kan baru 3 yang bersertifikat. Target kita di tahun 2024 semua guru tahfiz wajib bersertifikat. Itu kita usahakan.

Meskipun demikian, semua guru tahfiz kita sudah hafal di atas 10 juz.

Pada praktik di lapangan pun guru tahfiz di bawah koordinator keagamaan cukup baik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dan membimbing anak-anak.

Buktinya kan semester lalu anak didik kita berhasil menjuarai lomba tahfiz yg diselenggarakan di MAN 11.

Beberapa siswa juga berhasil melebihi target hafalan dari sekolah. Itu kan berkat kerja keras guru tahfiz.

2. Menurut bapak bagaimana perilaku guru tahfiz disini terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah?

Overall sih bagus ya. Tertib administrasi. Membuat dan menyerahkan dokumen-dokumen seperti program dan spesifikasi untuk ujian-ujian tahfiz sudah cukup baik.

Mungkin yg perlu diperhatikan lagi jam kedatangan guru-guru ini ke sekolah. Masih ditemukan datang ke sekolah terlambat.

3. Bagaimana menurut bapak sikap guru tahfiz di sini dalam hal pelaksanaan tugasnya?

Seperti yang tadi sudah saya sampaikan, sudah cukup bagus dalam praktik.

4. Menurut bapak bagaimana sikap guru tahfiz di lingkungan sekolah ini? apakah sudah dapat dijadikan contoh yang baik untuk siswa maupun guru lainnya?

Tentu dan saya harap demikian dan terus meningkat.

Untuk awal semester ini masih kita maklumin ya karena kan masih transisi dari pembelajaran secara online 2 tahun terakhir. Sekarang guru-guru memang perlu usaha lebih untuk membangkitkan kembali semangat anak-anak dalam belajar al-quran.

Kalau untuk guru lain sudah pasti ya. Karena kan disini ada program hafalan juga untuk guru. 1 guru tahfidz mendampingi 5 guru umum untuk setoran hafalan setiap minggunya.

5. Menurut pandangan bapak, di lingkungan sekolah ini bagaimana peran guru tahfizh sebagai motivator siswa dalam menghafal Al-Qur'an?

Cukup baik tapi perlu ditingkatkan lagi terutama menjaga agar guru tahfidz disini tidak keluar jalur atau tujuan program tahfidz itu sendiri. Makanya kan kita punya target hafalan bagi yang sudah lancar membaca.

Bagi anak anak yang belum lancar tajwidnya ya kita ada kelas takhasus (kelas khusus) yang waktunya diluar jam pembelajaran.

Itu bisa menjadi motivasi anak anak menurut saya.

Kekurangannya mungkin guru tahfidz di sini belum ada yg bisa qori karena menurut saya kalau guru tahfidz bisa qori juga wah itu pasti menarik sekali buat anak-anak. Makin seneng mereka belajar al-quran.

## Lampiran F

### Hasil Wawancara Guru Tahfiz

Nama Responden: Bu Iis Mawati, S.Pd (Guru Tahfiz)

1. Apakah bapak/ibu sudah mengetahui karakteristik peserta didik?

Jawab:

In shaa Allah sudah

2. Berikan sedikit gambaran tentang bagaimana karakteristik peserta didik yang bapak/ibu ketahui!

Ada karakteristik siswa yang cepat menghafal dengan visual maksudnya dengan melihat Al-Qur'an, ada yang cepat menghafal dengan ditalaqqikan dulu dengan guru, ada yang cepat menghafal dengan mendengarkan temannya membaca.

3. Bagaimana bapak/ibu menghadapi perbedaan karakteristik siswa?

Menghadapinya yang pertama karena mengajar itu kan gak satu dua anak, ganti-ganti metode sih supaya gaya atau cara belajar mereka bisa kesentuh semua.

4. Apakah bapak/ibu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (RPP)?

Tidak, yang membuat adalah koordinator tahfiz

5. Apa yang bapak/ibu lakukan sebelum memulai pembelajaran tahfiz di kelas?

Berdo'a, tilawah jama'i dan muraja'ah

6. Apa bapak/ibu memiliki buku panduan guru untuk mengajar tahfiz di kelas?

Untuk tahsinnya ada, untuk tahfiz tidak

7. Apakah bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran tahfiz dari berbagai sumber?

Untuk tahsin iya, saya pakai materi pembelajaran dari buku metode tilawati dan metode maisuro

8. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikan materi pembelajaran tahfiz?

Tahsinnya ya sesuai dengan cara pengajaran tilawati kalo maisuro itu kan lebih kepada teori kan, jadi saya menyampaikan ayatnya terlebih dahulu dicontohkan dibacakan, kemudian dibedah hukum-hukum tajwidnya.

Kalo tahfiz kan menghafal ya, jadi urutan aja sih kaya muroja'ah dulu kemudia talaqqi terus menyetorkan hafalan

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif?  
Alhamdulillah selama ini kondusif
10. Apa metode dan media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan untuk mengajar tahfiz di kelas?  
Metode tilawati dan metode maisuro, medianya bisa infokus, alat peraga, banyak lagi lah disekolah ini mah disiapin
11. Apakah media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dapat membantu siswa dalam proses menghafal?  
Bisa karena itu akan membantu bagaimana dia membaca Al-Qur'an dan kalo udah bagus kan menghafalnya jadi lebih mudah.
12. kapan bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran tahfiz?  
Evaluasi itu saya lakukan minimal ketika ada penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir tahun
13. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz yang bapak lakukan?  
Saya tes hafalan mereka kalo lagi praktek, kalo evaluasi tulis atau ujian tulis sih lebih ke tajwidnya
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap seorang guru tahfiz yang baik?  
Sikap seorang guru tahfiz yang baik pastinya jadi contoh, dari segi akhlak kemudian mampu menyampaikan pembelajaran tahfiz dengan berbagai metode agar anak-anak lebih semangat belajarnya, itu aja sih pak menurut saya pak.
15. Saat menjelaskan materi di kelas, apakah bapak/ibu menjelaskannya dengan tanpa melihat buku/teks?  
Saya kalo menjelaskan materi di kelas menggunakan teks pak, tapi terkadang pun tidak gitu.
16. Apakah bapak/ibu hanya menguasai materi tahfiz saja untuk diajarkan kepada siswa?  
Karena saya disini mengampu mata pelajaran tahfiz dan geografi berarti materi yang bisa saya sampaikan selain tahfiz itu adalah geografi.
17. Apakah menurut bapak/ibu visi dan misi sekolah perlu diimplikasikan dalam proses belajar?  
Sangat perlu dong.
18. Apakah bapak/ibu menerapkan metode khusus kepada siswa dalam menghafal Al-Qur'an?  
Gak ada metode khusus sih pak di sekolah ini, tapi yang jelas sih urutannya itu sudah pasti, kayak tadi saya sebutkan itu talaqqi, talaqqi itu kan sangat membantu, itu sih pak.

19. Menurut bapak/ibu seberapa penting berkomunikasi dan berinteraksi terhadap siswa di luar jam pembelajaran tahfiz?  
Sangat penting, karena dari situ kita bisa melakukan pendekatan secara personal sehingga mereka akan lebih senang jika belajar bersama saya.
20. Apakah bapak/ibu berinteraksi dengan baik sesama guru tahfiz maupun guru lainnya?  
Oh tentu dong, kalo gak baik gak akan betah saya disini pak.
21. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem reward dan punishment terhadap siswa dalam pembelajaran tahfiz?  
Kalo reward iya sih, biasanya kalo ada siswa yang mencapai target ada sedikit hadiah kayak jajan-jajanan ringan dan lainnya, tapi kalo punishment sih kalo da siswa yang tidak membaca Al-Qur'an paling saya suruh didepan kelas beerdiri baca Al-Qur'annya, agar lebih disiplin aja.
22. Bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah?  
Motivasi manghafal Al-Qur'an itu menurut saya sangat personal, jadi kalo anaknya memang niat menghafal Al-Qur'an itu maka motivasinya sangat besar, tapi kalo anak itu menghafal karena disuruh orang tuanya ataupun karena wajib ngafal di sekolah itu biasanya kurang. Jadi motivasi siswa disini kalo bisa saya ambil rata-ratanya sangat baik ya pak.

## Lampiran G

### **Draft Wawancara Guru Tahfiz**

Nama Responden: Bu Ulfah Ahsanti, S.Pd (Guru Tahfiz)

1. Apakah bapak/ibu sudah mengetahui karakteristik peserta didik?  
Sudah, Alhamdulillah
2. Berikan sedikit gambaran tentang bagaimana karakteristik peserta didik yang bapak/ibu ketahui!  
Pertama karakter anak berbeda-beda, dari basic keluarga ada yang mendukung ada yang tidak mendukung dan cuek, trus yang kedua dari segi kemauan, dari segi kemauan ada yang niat banget, ada yang biasa aja, ada yang cuek, trus dari segi karakter menghafal juga beda-beda ada yang ngafal harus didengarkan harus dibaca harus ditalaqqikan dulu gitu jadi beda-beda karakter anak itu, tergantung dari niatnya sih sebenarnya dari usahanya, itu aja sih.
3. Bagaimana bapak/ibu menghadapi perbedaan karakteristik siswa?  
Cara menghadapinya yaitu dengan mengikuti kesenangan dia, misalnya dia itu senang menghafal itu sambil jalan-jalan yaudah ajak jalan aja dia kemana. Ada yang ngafal sambil diam tanpa ada suara yaudah biarkan dia diem gak papa, se-mood nya dia ajalah, misalnya dai nyamannya di kelas ngafalnya biarlah dia di kelas atau diluar kelas ditaman biarkan yang penting tetap setoran mah, yang penting kita gurunya jangan sampai lengah, udah gitu aja.
4. Apakah bapak/ibu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (RPP)?  
Tidak, dibuatkan koordinatir keagamaan
5. Apa yang bapak/ibu lakukan sebelum memulai pembelajaran tahfiz di kelas?  
Sebelum memulai pelajaran tahfiz di kelas pertama aku do'a dulu trus shalawat terus baca Al-Qur'an, tasmi', kadang satu orang satu halaman, atau gak kalo ada yang belom bisa baca Al-Qur'an baca tilawati, nah kalo bacaannya udah bagus udah tartil baru seperti kelas 7 baru boleh ngafal, soalnya kalo tidak bisa membaca Al-Qur'an waktu SMP susah muraja'ahnya, siapa yang mau bantu kalo bukan dirinya sendiri, karena yang lain udah ada kesibukannya sendiri.
6. Apa bapak/ibu memiliki buku panduan guru untuk mengajar tahfiz di kelas?

Buku panduan mah tidak, tapi saya banyak refrensi tentang bagaimana cara menghafal itu udah saya tampung di otak, dari metode menghafal semudah tersenyum, metode tilawati, metode talaqqi, metode iqra', semua saya tampung jadi semua apa yang saya pelajari saya praktekkkan di kelas, apapun metodenya saya pakai di kelas

7. Apakah bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran tahfiz dari berbagai sumber?

Iya banyak seperti yang udah saya jelaskan tadi

8. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikan materi pembelajaran tahfiz?

Caranya yaitu teori dulu disampaikan di papan tulis, kemudian kan tahfiz kan luas ya gak sekedar hafalan tapi juga secara tafsir, tajwid, nah yang saya tekankan itu di talaqqi dulu kan bacaannya dibenerin dulu bacaan Al-Qur'an nya, difasihin dulu tapi kalo masalah tajwid saya teori ditulis di papan tulis kemudian kalo ada yang gak paham bertanya selanjutnya saya games, pokoknya games-games tentang tajwid saya kembangin karena itu yang membuat mereka ceria dulu, biar gak kaku-kaku banget pelajaran tahfiznya, biar mereka ngerasa pelajaran tahfiz itu menyenangkan.

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif?

Kalau kelas sedang tidak kondusif atau sedang rame pertama saya cari dulu keramean tersebut sumbernya dari mana kalo kita sudah tau darimana asal keramean nya baru tuh kita masuk berbaur sebentar dengan mereka baru kita kasih tau pelan-pelan supaya bisa fokus kembali ke pelajaran.

10. Apa metode dan media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan untuk mengajar tahfiz di kelas?

Untuk metode tadi udah saya jelasin ya sebelumnya, untuk medianya bisa dengan apa aja yang kreatif pokoknya, biasanya make kartu saya mahb buat kartu tajwid, buku tajwid, alat peraga metode tilawati.

11. Apakah media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dapat membantu siswa dalam proses menghafal?

Oh berguna sekali ya karena buktinya mereka ceria, semangat gak bosan gitulah pas pelajaran tahfiz jadi cepet nangkepnya mereka sama apa yang saya jelaskan di depan kelas.

12. kapan bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran tahfiz?

Evaluasi pembelajaran tahfiz yaitu ketika mau mendekati PTS, PAS yang namanya ujian-ujian itulah

13. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz yang bapak lakukan?  
Dari bentuk ujian terus bisa juga evaluasinya kita review dari awal sampe akhir, muraja'ah dari awal sampe akhir, formatif itulah setiap selesai setoran satu surat dites dari awal surat.
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap seorang guru tahfiz yang baik?  
Sikap guru tahfiz yang baik yaitu bisa mengamalkan dan mengajarkan kepada peserta didiknya, tidak hanya sekedar menyampaikan materi tapi juga mengevaluasi diri untuk semakin lebih baik lagi karena sesungguhnya mengajar itu bukan hanya sekedar transfer of knowledge tapi mengajar itu transfer akhlak, transfer pengembangan diri juga, jadi ketika peserta didik itu tidak bisa jangan salahkan peserta didiknya tetapi introspeksi diri apakah kita bisa untuk mengajar tersebut.
15. Saat menjelaskan materi di kelas, apakah bapak/ibu menjelaskannya dengan tanpa melihat buku/teks?  
Tidak, tadi kan udah saya bilang saya udah tampung semua yang berkaitan dengan menghafal, saya udah baca itu bukunya.
16. Apakah bapak/ibu hanya menguasai materi tahfiz saja untuk diajarkan kepada siswa?  
Iya saya mempelajari juga tentang psikologi anak, tentang membaca karakter anak, terus bagaimana cara menulis yang baik terus saya juga tau sy'ir-sya'ir dari ta'lim muta'allim.
17. Apakah menurut bapak/ibu visi dan misi sekolah perlu diimplikasikan dalam proses belajar?  
Ya perlu lah, visi dan misi sekolah itu kan yang utama kita sebagai guru mempunyai tugas menyampaikan itu, program-program sekolah itu.
18. Apakah bapak/ibu menerapkan metode khusus kepada siswa dalam menghafal Al-Qur'an?  
Kalo metode khusus sih tidak, karena metode-metode setiap siswa itu beda-beda mereka punya metodenya masing-masing.
19. Menurut bapak/ibu seberapa penting berkomunikasi dan berinteraksi terhadap siswa di luar jam pembelajaran tahfiz?  
Penting sekali, karena itu membangun sinergi antara guru dengan peserta didik, perlu kedekatan antara guru dan peserta didik, supaya ada kontak batin antara guru dan murid, supaya tidak kaku dalam setoran hafalan nantinya.



20. Apakah bapak/ibu berinteraksi dengan baik sesama guru tahfiz maupun guru lainnya?

Iya selalu berusaha berinteraksi dengan baik dengan guru tahfiz dan guru lainnya.

21. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem reward dan punishment terhadap siswa dalam pembelajaran tahfiz?

Kalo reward pasti ada, kalo punishment saya gak gunakan karena setiap orang mempunyai keahlinya masing-masing, tidak hanya di bidang tahfiz mungkin dibidang lain dia unggul, ya gak papa gak masalah yang penting ada usahanya dia untuk menghafal.

22. Bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah?

Motivasi siswa di sekolah ini menurut saya memang harus dipaksa, kemudian anak-anak karena dipaksa itu jadi terbiasa, seperti shalat juga hal yang harus dipaksa menutup aurat juga sehingga yang kita paksa itu jadi kebiasaan anak-anak pak, karena sesuatu yang baik itu anak-anak harus kita paksa, kalo gak dipaksa-paksa maka itu akan menjadi tidak biasa atau asing sama mereka, itu aja.

## Lampiran H

### Draft Wawancara Guru Tahfiz

Nama Responden: Wardani (Guru Tahfiz)

1. Apakah bapak/ibu sudah mengetahui karakteristik peserta didik?  
In shaa allah tau
2. Berikan sedikit gambaran tentang bagaimana karakteristik peserta didik yang bapak/ibu ketahui!  
Menurut saya karakteristik peserta didik terutama dalam bidang Tahfidz ialah murid selalu giat dan rajin walapun per-pertemuan hanya 3 Ayat.
3. Bagaimana bapak/ibu menghadapi perbedaan karakteristik siswa?  
Yang pertama pastinya Sabar, dan selalu berusaha membimbing nya agar standar dengan peserta didik yang lainnya.
4. Apakah bapak/ibu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (RPP)?  
Tidak, karna sudah dibuatkan oleh koordinator tahfiz
5. Apa yang bapak/ibu lakukan sebelum memulai pembelajaran tahfiz di kelas?  
Yang pertama yaitu mengucapkan salam lalu Berdoa
6. Apa bapak/ibu memiliki buku panduan guru untuk mengajar tahfiz di kelas?  
Iya ada
7. Apakah bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran tahfiz dari berbagai sumber?  
Iya saya memakai buku metode tilawati dan maisuro
8. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikan materi pembelajaran tahfiz?  
Langsung praktek per anak setelah dibaca saya tanya tentang hukum tajwidnya, kalau tidak bisa saya jelaskan kembali.
9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif?  
Diajak bercerita terlebih dahulu dan bermain terlebih dahulu.
10. Apa metode dan media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan untuk mengajar tahfiz di kelas?  
Saya menggunakan Metode Talaqqi dan Metode Tahsin
11. Apakah media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dapat membantu siswa dalam proses menghafal?

Saya rasa cukup membantu.

12. kapan bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran tahfiz?  
Setiap 3 Pekan
13. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz yang bapak lakukan?  
Pertama dengan mengajak Murajaah dan kedua dengan membahas tajwid dan langsung praktik
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap seorang guru tahfiz yang baik?  
Menurut saya tidak menyamakan kemampuan peserta didik, karena setiap peserta didik berbeda-beda kemampuannya.
15. Saat menjelaskan materi di kelas, apakah bapak/ibu menjelaskannya dengan tanpa melihat buku/teks?  
Iya, karena sebelum saya ajarkan saya baca terlebih dahulu di kantor.
16. Apakah bapak/ibu hanya menguasai materi tahfiz saja untuk diajarkan kepada siswa?  
In shaa Allah saya menguasai materi tahfiz dan tajwidnya.
17. Apakah menurut bapak/ibu visi dan misi sekolah perlu diimplikasikan dalam proses belajar?  
Menurut saya sih sangat perlu
18. Apakah bapak/ibu menerapkan metode khusus kepada siswa dalam menghafal Al-Qur'an?  
Tidak, saya menerapkan metode berbeda-beda tergantung karakter siswa.
19. Menurut bapak/ibu seberapa penting berkomunikasi dan berinteraksi terhadap siswa di luar jam pembelajaran tahfiz?  
Sangat penting karena diluar jam pembelajaran Tahfidz itu peserta didik bisa menyesuaikan dan mengoreksi dirinya sendiri saat dan setelah setor hafalan sebelumnya
20. Apakah bapak/ibu berinteraksi dengan baik sesama guru tahfiz maupun guru lainnya?  
Sangat baik. Karena kita sesama guru baik itu guru tahfiz atau pun selain guru tahfiz selalu memberikan support dalam mengajar yaitu dengan cara mengingatkan dalam beribadah, menjalin komunikasi diluar jam belajar dengan cara-cara yang lebih menyenangkan seperti kumpul untuk makan bersama atau sekedar bermain futsal. Hal ini dilakukan agar tetap terjalin hubungan yang baik seperti layaknya keluarga
21. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem reward dan punishment terhadap siswa dalam pembelajaran tahfiz?

½ Juz dikasih reward 50 ribu uang jajan,dan ini dalam rangka memicuh semangat anak dalam menjaga hafalannya

22. Bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah?

Menurut saya motivasi mereka sangat baik, bisa lebih baik lagi dengan memperbanyak Murajaah dan sering berinteraksi dengan Al-Qur'an sendiri agar menjadi sahabat dengan Al-Qur'an.

## Lampiran I

### **Draft Wawancara Guru Tahfiz**

Nama Responden: Reza Fahlefi, M.Pd (Guru Tahfiz)

1. Apakah bapak/ibu sudah mengetahui karakteristik peserta didik?  
Sudah.
2. Berikan sedikit gambaran tentang bagaimana karakteristik peserta didik yang bapak/ibu ketahui!  
Yang saya tau karakter anak dalam hal membaca masih ada anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan ada beberapa anak yang belum bisa sama sekali mengenal huruf hijaiyyah.
3. Bagaimana bapak/ibu menghadapi perbedaan karakteristik siswa?  
Harus sabar, yang belum bisa baca saya fokusin agar bisa membaca Al-Qur'an, yang sudah lancar saya beri motivasi supaya menghafalnya tetap semangat.
4. Apakah bapak/ibu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (RPP)?  
Tidak, yang membuat itu koordinator tahfiznya.
5. Apa yang bapak/ibu lakukan sebelum memulai pembelajaran tahfiz di kelas?  
Do'a ya pastinya yang pertama, kemudian saya absen baru kemudian kita baca Al-Qur'an bareng-bareng.
6. Apa bapak/ibu memiliki buku panduan guru untuk mengajar tahfiz di kelas?  
Ada, tapi saya lebih fokus ke mendengarkan setoran anak-anak.
7. Apakah bapak/ibu merumuskan materi pembelajaran tahfiz dari berbagai sumber?  
Iya.
8. Bagaimana cara bapak/ibu guru menyampaikan materi pembelajaran tahfiz?  
Ya dijelaskan dari buku yang saya pakai ya, setelah saya jelaskan di papan tulis, para siswa mencatat lalu praktek satu persatu
9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif?  
Ya dinasehatin, diajak fokus kembali ke pelajaran.
10. Apa metode dan media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan untuk mengajar tahfiz di kelas?

Saya lebih sering memakai proyektor, metode tanya jawab dengan para siswa.

11. Apakah media pembelajaran yang bapak/ibu gunakan dapat membantu siswa dalam proses menghafal?  
Saya rasa sangat membantu ya, siswa mengerti ketika saya tanya.
12. kapan bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran tahfiz?  
Seminggu sekali saya adakan evaluasi.
13. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz yang bapak lakukan?  
Biasanya lebih ke bacaan anak-anak ya kemudian baru kualitas hafalannya.
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap seorang guru tahfiz yang baik?  
Sebagaimana yang kita tau ya guru itu adalah yang diguguh dan ditiru, harus bisa dijadikan contoh, dari apa yang dilakukan, diucapkan itu menjadi contoh bagi murid.
15. Saat menjelaskan materi di kelas, apakah bapak/ibu menjelaskannya dengan tanpa melihat buku/teks?  
Tidak
16. Apakah bapak/ibu hanya menguasai materi tahfiz saja untuk diajarkan kepada siswa?  
Karena saya juga mengajar agama saya juga menguasain materi yang berhubungan dengan pendidikan agama islam.
17. Apakah menurut bapak/ibu visi dan misi sekolah perlu diimplikasikan dalam proses belajar?  
Sangat pereluh, karna apa yang diajarkan di kelas harus sesuai visi misi sekolah, contohnya tahfiz yang menjadi program unggulan di sekolah.
18. Menurut bapak/ibu seberapa penting berkomunikasi dan berinteraksi terhadap siswa di luar jam pembelajaran tahfiz?  
Sangat perlu, karna siswa harus tetap dijaga dari omongan dan perbuatannya bisa terjaga.
19. Apakah bapak/ibu berinteraksi dengan baik sesama guru tahfiz maupun guru lainnya?  
Ya, berinteraksi baik dengan guru lainnya.
20. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem reward dan punishment terhadap siswa dalam pembelajaran tahfiz?  
Untuk reward sih belum yah pak, untuk saat ini mungkin masih berupa nilai raport. Punishment juga belum.
21. Bagaimana motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di sekolah?  
Dari yang saya liat bagus sih, karena yang saya liat ketika istirahat, udh bel pulang, mereka nyari guru tahfiz katanya mau setoran.

## Lampiran J

### Draft Wawancara Siswa

Nama Responden: Aghna Khairunnisa (Siswi Kelas IX)

1. Apakah guru tahfiz di sekolah dapat dijadikan teladan untuk siswa?  
Bisa lah pasti pak
2. Bagaimana interaksi guru tahfiz dengan siswa di luar jam tahfiz?  
Sering sih pak, salimsih pasti ya pak kalo lewat depan guru, baru deh terkadang ada guru yang nyapa segala macam, yabgityu deh pak.
3. Apakah guru tahfiz di sekolah membantu anda untuk menghafal dengan metode yang mudah?  
Iya sih pak kalo udah susah ngafalnya, beda sama di rumah kalo disini kan ada guru disemangatin juga jadi ada dorongannya gitu pak buat ngafal.
4. Apakah guru tahfiz dapat menjadikan pembelajaran tahfiz ini menyenangkan?  
Iya pak, soalnya jam tahfiz tuh pak hampir tiap hari, sehari doang yang gak ada jam tahfiz itu bosan lah pak di awalnya, trus jadi asik gitu deh pak di ajak ngobrol santai dulu, games juga pernah sih pak sebelum ngafal.
5. Apakah anda merasa senang jika mendapat pujian dari guru setelah menyetorkan hafalan?  
Seneng banget, kan saya seneng banget pak kalo dipuji eheheh
6. Apakah anda selalu berusaha untuk menghafal dan menyetorkannya ke guru tahfiz?  
Iya pak saya selalu berusaha lebih dari teman-teman yang lain
7. Apa yang anda lakukan saat guru tahfiz tidak ada di kelas?  
Tergantung sih pak, kalo belum nyampe target harian saya ngafal, kalo sudah saya muraja'ahin dulu sebentar, kalo udah capek baru deh ngobrol pak sama teman.
8. Apakah anda merasa termotivasi ketika melihat teman yang sudah setoran hafalan?  
Iya pak, perasaan saya tuh ngomong gini pak eh dia udha setoran hafalan tuh cepet banget, aku ikutan lah.
9. Bagaimana jika anda tidak dapat menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan?  
Eh, saya pernah nangis eheh, ya maksudnya saya bakal ngerasa sedih, kecewa gitu, ah gagal gak bisa hari ini, gitu pak.

10. Menurut anda apakah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat penting?  
Berikan alasannya!

Penting lah pak, soalnya ini kan kata guru saya kalo ngafal Qur'an hidup dunia akhiratnya sukses pak, dan dipermudah oleh Allah.

11. Apa anda merasa senang saat pembelajaran tahfiz Al-Qur'an?

Lumayan lah pak, gak kaya matematika eheh

12. Apakah anda bercita-cita untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?

Iya mau banget pak.

13. Apakah orang tua anda mendukung anda untuk menghafal Al-Qur'an?

Iya orang tua saya sangat mendukung saya jadi penghafal Al-Qur'an, bahkan saat dirumah orang tua sangat sering mengingatkan saya untuk menghafal.



## Lampiran K

### Draft Wawancara Siswa

Nama Responden: Damar Aristawedy (Siswa Kelas IX)

1. Apakah guru tahfiz di sekolah dapat dijadikan teladan untuk siswa?  
Menurut saya bisa dijadikan teladan pak.
2. Bagaimana interaksi guru tahfiz dengan siswa di luar jam tahfiz?  
Interaksinya sangat baik, dan guru tahfiz ramah-ramah. Bahkan saat di luar sekolah guru tahfiz tetap mengingatkan saya lewat orang tua untuk terus semangat menghafal
3. Apakah guru tahfiz di sekolah membantu anda untuk menghafal dengan metode yang mudah?  
Eee ada surat yang menurut saya susah dan ada yang menurut saya gampang untuk saya hafal, dan saat itu guru tahfiz membantu saya untuk menghafal surat-surat tersebut dengan metode-metode yang mudah.
4. Apakah guru tahfiz dapat menjadikan pembelajaran tahfiz ini menyenangkan?  
Menurut saya guru tahfiz sangat menyenangkan apabila saat saya ingin setoran, sebelum setoran guru tahfiz mengajak saya bercanda-gurau.
5. Apakah anda merasa senang jika mendapat pujian dari guru setelah menyetorkan hafalan?  
Saya merasa senang jika setelah saya menyetorkan hafalan saya lalu guru memuji saya, saya menjadi lebih bersemangat lagi untuk manambah hafalan saya.
6. Apakah anda selalu berusaha untuk menghafal dan menyetorkannya ke guru tahfiz?  
Iya, saya selalu berusaha semaksimal mungkin, dan apabila saya tidak bisa menghafalnya saya bilang ke guru tahfiz lalu ee guru tahfiz bilang setorang bisa saat istirahat maupun saat pulang sekolah itu waktu paling maksimal.
7. Apa yang anda lakukan saat guru tahfiz tidak ada di kelas?  
Saat guru tahfiz tidak ada di kelas ketika jam tahfiz maka saya mengajak teman-teman saya menghafal bersama atau muraja'ah.
8. Apakah anda merasa termotivasi ketika melihat teman yang sudah setoran hafalan?

Saya merasa termotivasi kalo teman saya sudah setoran terlebih dahulu daripada saya, dan saya harus semangat dan bisa apabila teman saya juga bisa.

9. Bagaimana jika anda tidak dapat menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan?

Kalo misalnya saya tidak bisa sampai ke target hafalan saya harus berusaha semaksimal mungkin, sampai ke target tersebut.

10. Menurut anda apakah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat penting? Berikan alasannya!

Menurut saya pelajaran tahfiz Al-Qur'an itu penting selain kita sebagai remaja menghafal itu penting dan nanti di akhirat kita akan memberi syafaat ke orang-orang keluarga dan kita sebagai penghafal Al-Qur'an bisa memberi mahkota untuk kedua orangtua kita.

11. Apa anda merasa senang saat pembelajaran tahfiz Al-Qur'an?

Saya merasa senang saat pembelajaran tahfiz kadang menyenangkan dan kadang juga agak sulit untuk menghafal.

12. Apakah anda bercita-cita untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?

Saya bercita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai tajwid dan hukum-hukum membaca Al-Qur'an.

13. Apakah orang tua anda mendukung anda untuk menghafal Al-Qur'an?

Orang tua saya mendukung pak kalau saya jadi penghafal Al-Qur'an karena di rumah juga orang tua selalu mengajak saya untuk sering mengaji bersama jadi saya semangat ngafalnya

## Lampiran L

### Draft Wawancara Siswa

Nama Responden: Damar Aristawedy (Siswa Kelas IX)

1. Apakah guru tahfiz di sekolah dapat dijadikan teladan untuk siswa?  
Menurut saya bisa dijadikan teladan pak.
2. Bagaimana interaksi guru tahfiz dengan siswa di luar jam tahfiz?  
Interaksinya sangat baik, dan guru tahfiz ramah-ramah. Bahkan saat di luar sekolah guru tahfiz tetap mengingatkan saya lewat orang tua untuk terus semangat menghafal
3. Apakah guru tahfiz di sekolah membantu anda untuk menghafal dengan metode yang mudah?  
Eee ada surat yang menurut saya susah dan ada yang menurut saya gampang untuk saya hafal, dan saat itu guru tahfiz membantu saya untuk menghafal surat-surat tersebut dengan metode-metode yang mudah.
4. Apakah guru tahfiz dapat menjadikan pembelajaran tahfiz ini menyenangkan?  
Menurut saya guru tahfiz sangat menyenangkan apabila saat saya ingin setoran, sebelum setoran guru tahfiz mengajak saya bercanda-gurau.
5. Apakah anda merasa senang jika mendapat pujian dari guru setelah menyetorkan hafalan?  
Saya merasa senang jika setelah saya menyetorkan hafalan saya lalu guru memuji saya, saya menjadi lebih bersemangat lagi untuk manambah hafalan saya.
6. Apakah anda selalu berusaha untuk menghafal dan menyetorkannya ke guru tahfiz?  
Iya, saya selalu berusaha semaksimal mungkin, dan apabila saya tidak bisa menghafalnya saya bilang ke guru tahfiz lalu ee guru tahfiz bilang setorang bisa saat istirahat maupun saat pulang sekolah itu waktu paling maksimal.
7. Apa yang anda lakukan saat guru tahfiz tidak ada di kelas?  
Saat guru tahfiz tidak ada di kelas ketika jam tahfiz maka saya mengajak teman-teman saya menghafal bersama atau muraja'ah.
8. Apakah anda merasa termotivasi ketika melihat teman yang sudah setoran hafalan?

Saya merasa termotivasi kalo teman saya sudah setoran terlebih dahulu daripada saya, dan saya harus semangat dan bisa apabila teman saya juga bisa.

9. Bagaimana jika anda tidak dapat menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan?

Kalo misalnya saya tidak bisa sampai ke target hafalan saya harus berusaha semaksimal mungkin, sampai ke target tersebut.

10. Menurut anda apakah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat penting? Berikan alasannya!

Menurut saya pelajaran tahfiz Al-Qur'an itu penting selain kita sebagai remaja menghafal itu penting dan nanti di akhirat kita akan memberi syafaat ke orang-orang keluarga dan kita sebagai penghafal Al-Qur'an bisa memberi mahkota untuk kedua orangtua kita.

11. Apa anda merasa senang saat pembelajaran tahfiz Al-Qur'an?

Saya merasa senang saat pembelajaran tahfiz kadang menyenangkan dan kadang juga agak sulit untuk menghafal.

12. Apakah anda bercita-cita untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?

Saya bercita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai tajwid dan hukum-hukum membaca Al-Qur'an.

13. Apakah orang tua anda mendukung anda untuk menghafal Al-Qur'an?

Orang tua saya mendukung pak kalau saya jadi penghafal Al-Qur'an karena di rumah juga orang tua selalu mengajak saya untuk sering mengaji bersama jadi saya semangat ngafalnya

## Lampiran M

### Draft Wawancara Siswa

Nama Responden: Sulton (Siswa Kelas IX)

1. Apakah guru tahfiz di sekolah dapat dijadikan teladan untuk siswa?  
Kalo kata saya mah iya pak, ada pak guru yang sering nyontohin huruf-huruf hijaiyyah itu harus jelas, trus baik-baik semua bisa dijadiin teladan.
2. Bagaimana interaksi guru tahfiz dengan siswa di luar jam tahfiz?  
Kadang sering ngobrol ke guru kalo lagi ketemu, ngobrolin apa yang bisa diobrolin pak, nanyak-nanyak.
3. Apakah guru tahfiz di sekolah membantu anda untuk menghafal dengan metode yang mudah?  
Kalo saya susah ngafal di kasih tau caranya pak.
4. Apakah guru tahfiz dapat menjadikan pembelajaran tahfiz ini menyenangkan?  
Menyenangkan sih pak kalo lagi nerangin kaya nerangin huruf idgham, pas lagi muroja'ah bisa memberikan pembelajaran yang menyenangkan.
5. Apakah anda merasa senang jika mendapat pujian dari guru setelah menyetorkan hafalan?  
Sebenarnya sih seneng pak, senengnya gak berlebihan takutnya jadi sombong pak.
6. Apakah anda selalu berusaha untuk menghafal dan menyetorkannya ke guru tahfiz?  
Iya pak, saya selalu ingin menyetorkan hafalan saya.
7. Apa yang anda lakukan saat guru tahfiz tidak ada di kelas?  
Ngafal bentar pak, kalo bosan ngobrol sama temen atau nulis apa aja pak.
8. Apakah anda merasa termotivasi ketika melihat teman yang sudah setoran hafalan?  
Iya pak, termotivasi kayaknya temen saya tuh kok enak banget itu ngafalnya.
9. Bagaimana jika anda tidak dapat menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan?  
Saya ngerasa sedih pak, kayak ada temen saya yang udah mencapai target gitu, jadi saya kayak iri gitu, jadi saya tuh gak boleh buang-buang waktu selagi waktunya masih ada.

10. Menurut anda apakah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat penting?  
Berikan alasannya!  
Penting banget pak, karna tahfizkan ada yang bilang kalo ngaji Al-Qur'an kan pasti berguna, sekarang juga kan banyak masuk sma make jalur prestasi hafalan. Jadi kalo gak hafal jadi ngerasa rugi banget.
11. Apa anda merasa senang saat pembelajaran tahfiz Al-Qur'an?  
Tergantung pak, kalo lagi malas ngafal ya malas pak heheh, kalo lagi enak ngafal senang banget pak.
12. Apakah anda bercita-cita untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an?  
Saya mau pak jadi penghafal Al-Qur'an, saya disini mau nargetin 5 juz trus pas lulus sma ya lanjutin pak
13. Apakah orang tua anda mendukung anda untuk menghafal Al-Qur'an?  
Orang tua pastinya mendukung ya pak karena orang tua sangat ingin saya jadi penghafal Al-Qur'an.

## Lampiran N

### Dokumentasi Kegiatan



Foto Kegiatan Pembelajaran Tahfiz



Foto Siswa Melakukan Shalat Dhuha dan Motivasi Dhuha



Foto Siswa Berprestasi di Bidang Tahfiz



Foto Sertifikat Hafalan Guru Tahfiz

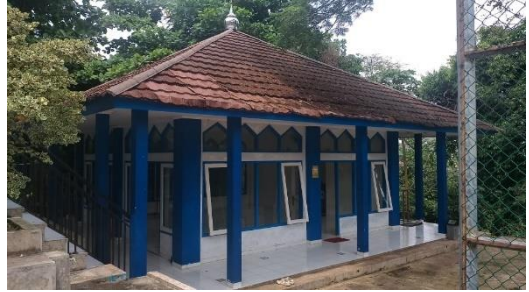


Foto Lingkungan Sekolah



Foto Wawancara Siswa SMP Cita Mulia





Foto Wawancara Guru Tahfiz



Foto Wawancara Kepala Sekolah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Chairul Huda  
Tempat, Tanggal Lahir : Marbau, 24 Juni 1996  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jl. Bunga Pagi Sore. Pamulang Indah, MA.  
Kecamatan Pamulang. Tangerang Selatan  
Email : Chairulhuda1996@gmail.com

### Riwayat Pendidikan:

1. 2003-2008 : SDN 112312 Simpang Empat, Marbau
2. 2008-2011 : MTsS PP Daar Al Uluun Asahan
3. 2011-2013 : MAS. PP Ar-Raudhatul Hasanah Medan
4. 2014-2018 : Institut PTIQ Jakarta
5. 2019-2022 : Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

### Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Bahasa Arab Mts Negri 3 Pondok Pinang
2. Pengurus Asrama PTIQ Jakarta
3. Guru Tahfiz MAN 11 Pondok Labu
4. Guru Tahfiz SMA Cita Mulia Pamulang

## PROFESIONALISME GURU TAHFIZH DALAM PENINGKATAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA SMP CITA MULIA PAMULANG, TANGERANG SELATAN

### ORIGINALITY REPORT

<b>24%</b>	<b>23%</b>	<b>8%</b>	<b>10%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>2</b>	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repositori.uin-alauddin.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>eprints.uny.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.radenfatah.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>id.123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

